

**POLA KOMUNIKASI SANTRI DALAM PERSPEKTIF  
GENDER DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH  
PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**AULIA INSAN NUR UTAMI**

**1717102098**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**POLA KOMUNIKASI SANTRI DALAM PERSPEKTIF GENDER DI  
PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO**

yang disusun oleh Saudara: **Aulia Insan Nur Utami**, NIM. **1717102098**, Program Studi **Komunikasi Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Syaifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **24 Januari 2022**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

**Dr. Musta'in, M.Si**  
NIP. 197103022009011004

Sekretaris Sidang/Penguji II,

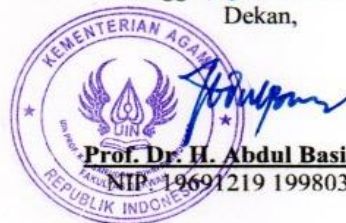
**Nurul Khotimah, M.Sos**  
NIP. -

Penguji Utama,

**Arsam, M.S.I**  
NIP. 19780812 20091 1 011

Mengesahkan,

Tanggal, **8** Februari 2022  
Dekan,



**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.**  
NIP. 19691219 199803 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Insan Nur Utami

NIM : 1717102098

Jenjang : S1

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul Pola Komunikasi Santri dalam Perspektif Gender di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 20 Januari 2022

Saya yang menyatakan



Aulia Insan Nur Utami

NIM. 1717102098

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum, wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan

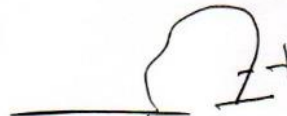
Nama : Aulia Insan Nur Utami  
NIM : 1717102098  
Jenjang : S1  
Jurusan : Komunikasi Islam  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : POLA KOMUNIKASI SANTRI DALAM PERSPEKTIF  
GENDER DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH  
PURWOKERTO

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Wassalamualaikum, wr. wb.

Purwokerto, 18 Januari 2022

Pembimbing



Dr. Musta'in, M.Si

# **POLA KOMUNIKASI SANTRI DALAM PERSPEKTIF GENDER DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO**

**AULIA INSAN NUR UTAMI**

**1717102098**

## **ABSTRAK**

Dalam lingkungan pesantren, isu gender menjadi topik penting untuk di perbincangkan. Beberapa anggapan menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan tidak setara, dan terdapat perbedaan dalam komunikasi. Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dilihat dari perspektif gender. Teori yang digunakan yaitu pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular. Kemudian, untuk menganalisis perspektif gender menggunakan teori *genderlect style* yang dikemukakan oleh Deborah Tannen.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh, ustadz dan ustadzah, serta santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian skripsi menunjukkan bahwa di Pesantren Mahasiswa An Najah proses komunikasi antara santri dengan santri, santri dengan ustadz/ustadzah, santri dengan kiai dan santri dengan nyai, dapat digambarkan dengan dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular. Terdapat perbedaan perilaku komunikasi santri putra dengan santri putri yaitu: (1) *Listening*, (2) *raport talk* dan *report talk*, (3) *public speaking* dan *private speaking*.

*Kata kunci: Pola Komunikasi, Gender, Pondok Pesantren.*

## MOTO

“Perempuan yang berdikari dan tidak merepotkan orang lain”



## PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa penulis lantunkan kepada kehadiran Allah SWT, atas semua rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya yang selalu menyertai penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi sederhana ini penulis sembahkan untuk:

Kedua orang tua, Bapak Sukendar dan Ibu Suparti, yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan, cinta kasih, yang sangat tulus dan tiada hentinya.

Selain itu, skripsi ini penulis sembahkan juga untuk kakak-kakak penulis dan keponakan-keponakan penulis, yang selalu memberikan dukungan terutama finansial dan psikis dengan tidak banyak menuntut dan bertanya, serta mendoakan, keponakan kecil yang senantiasa menghibur dan dapat melepaskan penat sejenak.

Untuk sahabat penulis yang sabar dan tahan mendengarkan keluh kesah penulis, dan kembali menyemangati, mengingatkan, dan tidak jarang juga menasehati penulis. Terima kasih untuk semua waktu, nasehat, dan motivasinya yang berharga.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobil'amin*, puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga dengan segala usaha dan doa, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang dengan semangat dan pantang meyerahya dalam menyampaikan ajaran agama Islam dengan penuh kasih sayang, perdamaian, dan keindahannya, semoga kita mendapat syafaatnya kelak.

Penulis menyadari selama proses penyusunan skripsi yang berjudul ***Pola Komunikasi Santri dalam Perspektif Gender di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto***, bahwa dalam penyusunannya tidak lepas dari segala jenis bantuan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN K.H. Syaifudin Zuhri, Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah UIN KH. Syaifuddin Zuhri, Prof. Dr. KH. Abdul Basit, M.Ag.
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN KH. Syaifuddin Zuhri, Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A., dan Dedi Riyadin, M.Ikom,.
4. Dosen Pembimbing, Dr. Musta'in, M. SI
5. Penasehat Akademik, Dra. Amirotn Solihah
6. Dosen dan Civitas Akademik IAIN Purwokerto
7. Keluarga besar Pesantren Mahasiswa (Pema) An Najah Purwokerto, khususnya Dr. KH. Mohammad Roqib dan Hj. Notri Y. Muthmainnah, S.Ag., selaku pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah, Asatidz/Asatidzah khususnya Ustadz Umar Toha dan Ustadzah Iis Sugiarti, dan pengurus pesantren, yang telah membantu proses penelitian.
8. Kedua orang tua, Bapak Sukendar dan Ibu Suparti, yang telah mendukung, memberikan semangat, dan senantiasa mendoakan tanpa banyak bertanya.



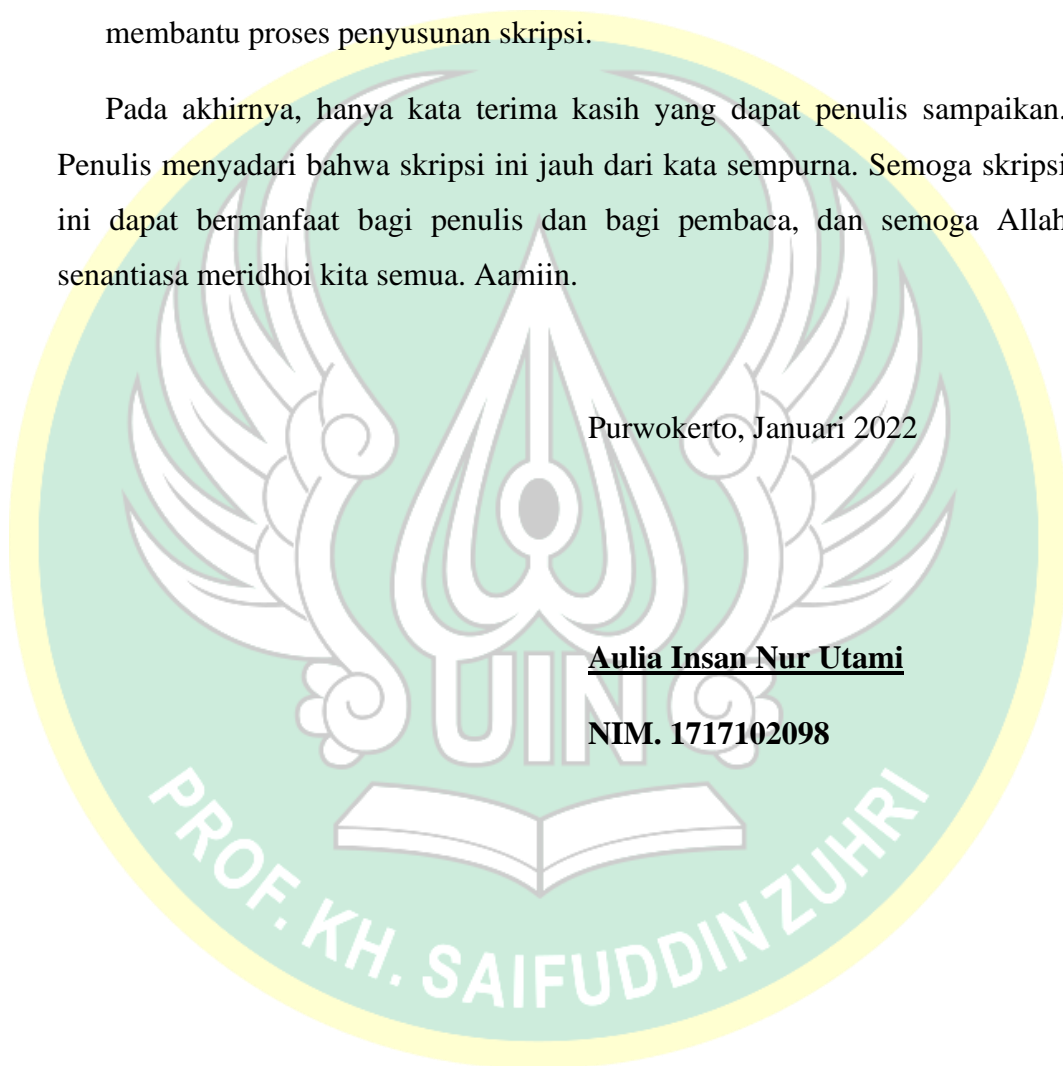
9. Kakak-kakak saya beserta keponakan tersayang, yang juga turut mendoakan dan sedikit menghibur.
10. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) OBSESI yang telah menjadi wadah belajar dan mencari pengalaman dalam bidang jurnalistik.
11. Serta teman-teman kelas KPI C angkatan 2017.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Pada akhirnya, hanya kata terima kasih yang dapat penulis sampaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca, dan semoga Allah senantiasa meridhoi kita semua. Aamiin.

Purwokerto, Januari 2022

**Aulia Insan Nur Utami**

**NIM. 1717102098**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
A. Komunikasi.....	11
B. Pola Komunikasi.....	15
1. Pola Komunikasi Primer.....	16
2. Pola Komunikasi Sekunder.....	17
3. Pola Komunikasi Linear.....	17
4. Pola Komunikasi Sirkular.....	19

C. Perspektif Gender .....	22
1. Teori <i>Genderlect Style</i> .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	27
B. Lokasi Penelitian .....	28
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	29
1. Subjek Penelitian .....	29
2. Objek Penelitian .....	29
D. Sumber Data .....	29
1. Sumber Data Primer .....	29
2. Sumber Data Sekunder .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
1. Observasi .....	30
2. Wawancara .....	31
3. Dokumentasi .....	31
F. Teknik Analisis Data .....	32
1. Reduksi Data .....	33
2. Penyajian Data .....	33
3. Penarikan Kesimpulan .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
A. Gambaran Umum Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto .....	35
1. Sejarah Pesma An Najah Purwokerto .....	35
2. Profil Pesma An Najah Purwokerto .....	36
3. Keadaan dan Aktifitas Santri Pesma An Najah Purwokerto .....	40
B. Pola Komunikasi Santri dengan Santri .....	42
1. Pola Komunikasi Santri Putra dengan Santri Putra .....	44
2. Pola Komunikasi Santri Putri dengan Santri Putri .....	47
3. Pola Komunikasi Santri Putra dengan Santri Putri .....	50
C. Pola Komunikasi Santri dengan Ustadz dan Ustadzah .....	55

D. Pola Komunikasi Santri dengan Kiai dan Nyai .....	60
1. Pola Komunikasi Linear .....	61
2. Pola Komunikasi Sirkular .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Simpulan .....	80
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, sehingga aturan dan kebijakan yang diberlakukan tergantung pada keputusan pendiri atau pengasuh pesantren tersebut. Menurut Arifin, pondok pesantren adalah suatu lembaga agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik, serta independen dalam segala hal.<sup>1</sup>

Kebijakan pesantren yang mewajibkan semua santrinya untuk bermukim di Pondok, membuat komunikasi yang semakin intens. Semua bentuk kegiatan yang ada, serta dinamika di pesantren tidak lepas dari proses komunikasi. Komunikasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai proses pertukaran informasi dari komunikator untuk komunikasi dengan tujuan tertentu. Komunikator merupakan subyek yang mengirimkan informasi, sedangkan komunikan merupakan subyek yang menerima informasi tersebut.

Shannon mendefinisikan, komunikasi sebagai proses pikiran mempengaruhi orang lain. Maksudnya, satu pilihan orang dapat mempengaruhi orang lain yang mencakup berbagai aspek kehidupan, tidak hanya terpaku pada tulisan, pidato akan tetapi juga termasuk berbagai aspek kesenian atau segala macam semua perilaku manusia.<sup>2</sup> Sehingga komunikasi merupakan semua bentuk tingkah laku manusia, baik verbal maupun non

---

<sup>1</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm. 194.

<sup>2</sup> Ahmad Sultra, dan Nurhakki Haki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Sleman: Deepublis, 2017) hlm.29.

verbal. Setiap bentuk tingkah laku manusia dianggap dapat menyampaikan pesan tertentu yang kemudian pesan tersebut ditanggapi oleh orang lain.

Komunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk membantu proses pembelajaran, proses tercapainya suatu tujuan, serta dalam mengkoordinasi santri. Dalam proses tersebut, terdapat interaksi. Seperti yang dinyatakan oleh Lilieweri bahwa interaksi adalah proses untuk menghubungkan pengirim pesan dengan penerima pesan dan konsep interaksi merupakan “jembatan” untuk menghubungkan dua atau lebih melalui hal tersebut sehingga menjadi bermakna.<sup>3</sup>

Proses komunikasi yang rutin dan berulang secara terus menerus akan membentuk suatu pola komunikasi yang mempengaruhi aktivitas komunikasi. seperti Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah yang memiliki aktivitas komunikasi serta dinamika kehidupan pesantren yang cukup padat.

Sebagai pesantren mahasiswa yang berkiblat pada kurikulum salafi, Pesma An Najah memiliki 4 tingkatan kelas madrasah diniyah. Santri putra dan santri putri hidup di lingkungan asrama yang berbeda dan terpisah. Salah satu hal yang menjadi daya tarik dalam sistem pendidikan yang diterapkan dalam madrasah diniyah bahwa Pesma An Najah merupakan salah satu pesantren yang menyetarakan hak, tanggung jawab, serta kesempatan, seluruh santrinya. Mereka juga mengklaim bahwa edukasi terkait kesetaraan gender selalu mereka berikan melalui *hidden curriculum*. Hal ini didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh salah satu *Ustadzah*, Iis Sugiarti yang mengatakan edukasi mengenai kesetaraan gender memang seperti *hidden curriculum* yaitu dengan mengimplementasikan dalam aktivitas keseharian santri.<sup>4</sup>

Penggabungan dalam organisasi dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pesantren merupakan salah satu upaya dalam

---

<sup>3</sup> Rudi Hartono, Pola Komunikasi di Pesantren, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.1, ISSN; 2527-5704. (Surakarta- IAIN Surakarta, 2016), hlm, 80. Diakses di: <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh> pada tanggal 14 Januari 2021 pukul 16.00 WIB

<sup>4</sup> Kutipan wawancara dengan salah satu ustadzah di Pesantren Mahasiswa An Najah, Iis Sugiarti, tanggal 23 Agustus 2021

penyetaraan hak, tanggung jawab, serta peran sosial pada semua santri yang ada di Pesma An Najah. Hal tersebut, dapat dikatakan berbanding terbalik dengan stereotip pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan dengan segregasi gender yang dapat menyebabkan berkembangnya bias gender.

Agama islam sangat menyukai kedamaian dan tidak menyukai adanya diskriminasi. Dalam syariatnya, islam membedakan antara laki-laki dengan perempuan hanya dari segi biologisnya saja. Perlakuan terhadap keduanya adalah sama dalam semua aspek hak-hak umum, memperbolehkan perempuan secara bebas untuk menikmati segala haknya. Paparan tersebut dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat [49];13.<sup>5</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai sekalian manusia kami jadikan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan berkaum-kaum untuk saling mengenal dan manusia yang termulia di hadapan Allah adalah orang yang termulia di antara kamu.*

Ayat al-qur'an tersebut menjelaskan relasi laki-laki dan perempuan dalam islam adalah setara. Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah untuk saling mengenal, yang artinya berkomunikasi dengan baik agar terciptanya hubungan yang damai dan harmonis, tanpa adanya diskriminasi, apalagi memarginalisasi satu terhadap yang lain. Relasi yang baik berawal dari komunikasi yang baik dan tidak bias gender.

Menurut Tannen dikutip dalam buku Psikologi Komunikasi antar gender, disebutkan bahwa ada perbedaan pada komunikasi laki-laki dan perempuan, karena keduanya tumbuh dalam budaya yang berbeda. Komunikasi perempuan dianggap sebagai upaya untuk merawat hubungan, menunjukkan respon, dukungan, kedekatan, dan sejenisnya. Sedangkan komunikasi laki-laki berorientasi pada penyelesaian masalah, menunjukkan

---

<sup>5</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm. 194.

ketegasan dan dominasi. Komunikasi laki-laki tidak lebih responsif dibandingkan komunikasi perempuan, dan komunikasi laki-laki lebih abstrak. Gender memberikan pengaruh pada aspek komunikasi, memengaruhi interaksi dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin, serta cara individu dalam berbicara dengan individu lainnya<sup>6</sup>

Proses komunikasi di pesantren tidak hanya seputar santri dengan santri, melainkan dengan ustadz, ustadzah, dan Kyai. Terdapat perbedaan dalam komunikasi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Proses komunikasi antara satu dengan yang lainnya tentu akan membentuk suatu pola komunikasi yang berbeda.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Santri dalam Perspektif Gender di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto”**

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Pola Komunikasi**

Komunikasi menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh semua individu. Terciptanya komunikasi yang baik tidak lepas dari adanya pola komunikasi sehingga memudahkan komunikasi agar saling dimengerti baik oleh komunikator dan komunikan. Pola dapat diartikan sebagai model atau bentuk, biasa digunakan untuk menghasilkan bagian atau keseluruhan dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat terlihat. Pola juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menunjukkan objek yang mengandung adanya kompleksitas sebuah proses serta adanya hubungan antara unsur-unsur yang mendukung.<sup>7</sup> Pola komunikasi merupakan suatu

---

<sup>6</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm. 228

<sup>7</sup> Yogi Anwar Sanusi dan Darajat Wibawa, Pola Komunikasi Kyai dengan Santri Alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjayay. *Jurnal Komunikasi* Vol. 5. No.2. ISSN: 155-168 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019) hlm 158.



bentuk tetap mengenai proses penyampaian pesan dari komunikator untuk komunikasi dengan menggunakan lambang atau simbol yang telah disepakati serta memiliki arti yang dapat dimengerti oleh kedua pihak sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

## 2. Perspektif Gender

Gender merupakan suatu sifat-sifat tertentu yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial ataupun secara kultural sehingga menimbulkan perbedaan hak, tanggungjawab, fungsi, serta peran sosial, dan mempengaruhi bagaimana ia berperilaku.<sup>8</sup> Perspektif gender mengarah pada penggunaan analisis gender terhadap perbedaan pola komunikasi yang ada diantara kedua jenis kelamin yang telah dikonstruksi baik secara kultural maupun sosial dalam waktu yang tidak singkat, terutama mulai dari lingkungan pendidikan berupa pondok pesantren.<sup>9</sup>

## 3. Pesantren Mahasiswa An Najah.

Menurut Mujamil Qomar, Pondok Pesantren adalah institusi lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran agama islam, menyediakan asrama atau tempat untuk santrinya sebagai tempat menuntut ilmu, menerima pembelajaran, yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.<sup>10</sup> Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pesantren Mahasiswa An Najah yang beralamat di Jalan Mohammad Besar, Desa Kutasari, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

## 4. Santri.

Santri merupakan salah satu elemen penting adanya suatu pesantren. Kata santri yang berasal dari bahasa sanksekerta memiliki arti

---

<sup>8</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Insist Press, 2020) hlm 5

<sup>9</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm.9.

<sup>10</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm. 193.

sebagai individu yang menghormati, menghargai, dan mengikuti guru atau kiai, kemudian dikembangkan oleh Chifford yang menyatakan adanya santri hanya di pesantren yang merupakan sebuah pengejawantahan peserta didik yang menimba ilmu, dan berguru pada kiai. Santri merupakan pelajar di lembaga pendidikan atau sekolah keagamaan. Jika diartikan menggunakan perspektif yang lebih luas, santri merupakan individu yang merupakan beragama islam, sedang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh serta diiringi dengan menjalankan ajaran agama islam.<sup>11</sup>

Santri yang akan dimaksud dalam penelitian ini adalah santri yang ada di Pesma An Najah yang merupakan mahasiswa di beberapa kampus yang ada di Purwokerto.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola komunikasi santri dalam perspektif gender di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi santri dalam perspektif gender di lingkungan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khazanah keilmuan di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya terkait Komunikasi dan Gender.
  - b. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pandangan gender bagi seluruh elemen yang ada di Pesantren.

---

<sup>11</sup> Puji Laksono, Konstruksi Gender di Pesantren, *Junal*. Vol.6, No.1. (Mojokerto- Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2017). Diakses di <http://e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/download/6791/4070> pada tanggal 21 Januari pukul 20.10. WIB. Hlm 83

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang akan digunakan untuk penelitian selanjutnya.

## F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian peneliti terdahulu dengan tema yang sejenis agar dapat menambah informasi sehingga dapat membantu dalam penyusunan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi;

*Pertama*, hasil penelitian *jurnal Studi Gender dan Islaml* dari Alimatul Qibtiyah yang berjudul “*Sensivitas Gender dan Pola Komunikasi Mahaswa/i UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*” menyebutkan bahwa hasil penelitiannya menyatakan tingkat sensitivitas gender pada mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga yaitu sedang yang artinya sebagian dari mereka bersikap moderat. Namun jika dibedah masing-masing item, tingkat sensitivitas dalam pembahasan kodrat dan peran, cukup tinggi. Berbeda dengan pembahasan warisan, pengadilan, hukum, poligami, sanksi. Dalam hal ini mahasiswa UIN cenderung lebih berhati-hati. Untuk pola komunikasi didapatkan data yang menunjukkan bahwa pola komunikasi Mahasiswa UIN yaitu asertif. Tidak adanya hubungan antara sensitivitas gender dengan pola komunikasi menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini tidak teruji secara umum. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis independent T-test dari program SPSS.<sup>12</sup>

Penelitian di atas mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya menjadikan pola komunikasi sebagai objek yang diteliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya. Pada penelitian diatas menghubungkan pola komunikasi dengan sensitivitas gender, namun pada penelitian ini meneliti pola komunikasi dalam perspektif gender.

---

<sup>12</sup> Alimatul Qibtiyah, *Sensivitas Gender dan Pola Komunikasi Mahasiswa/I UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol. 16, No. 2. ISSN: 1412-3460. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017). Diakses melalui <http://202.0.92.5/pusat/MUSAWA/article/view/1320/1438> pada 22 Maret 2021 pukul 10.20 WIB.

*Kedua*, hasil penelitian *skripsi* dari Ibnu Mubaroq dengan judul “*Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan dalam Meningkatkan Program Tahfidzul Qur’an*”. Hasil dari *skripsi* tersebut memaparkan bahwa proses komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan dalam meningkatkan program *tahfidzul Qur’an* yang ada di Pesantren baik ustadz maupun pendamping ketika berkomunikasi dengan santri menggunakan pola komunikasi interpersonal. Sedangkan untuk komunikasi dalam kesehariannya, mereka menggunakan pola komunikasi Y dan pola Komunikasi bintang.

Persamaan *skripsi* tersebut dengan penelitian ini adalah pola komunikasi santri di pesantren menjadi objek yang akan diteliti. Sama halnya dengan penelitian ini, *skripsi* milik Ibnu Mubaroq menggunakan pengasuh, ustad, dan santri sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, yang membedakan *skripsi* tersebut dengan penelitian ini yaitu teori pola komunikasi yang digunakan. Pada *skripsi* Ibnu Mubaroq, menggunakan teori pola komunikasi menurut De Vito. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular. Tidak hanya itu, jika dalam *skripsi* tersebut fokus juga terhadap salah satu program yang ada di pesantren, sedangkan dalam penelitian ini, tidak fokus terhadap program yang ada di pesantren, melainkan pola komunikasi dalam perspektif gender.<sup>13</sup>

*Ketiga*, hasil penelitian *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* yang disusun oleh Rudi Hartono dengan judul “*Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.*” *Jurnal* ini membicarakan tentang pola komunikasi antara kyai, ustadz, dan santri, baik dalam kegiatan formal maupun non formal yang diadakan oleh pondok pesantren. Ada beberapa jenis model komunikasi yang digunakan. Setiap acara satu dengan acara lainnya akan menggunakan model komunikasi yang berbeda. Komunikasi

---

<sup>13</sup> Ibnu Mubarak, *Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan dalam Meningkatkan Program Tahfidzul Qur’an*, *Skripsi*. (Salatiga: UIN Salatiga, 2020) diakses melalui <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8843/1/Ibnu%20Mubaroq%20KPI%2015.pdf> pada 12 Mei 2021 pukul 27.04 WIB

dua arah dengan menggunakan model komunikasi DeVito, diterapkan pada beberapa acara seperti penerimaan santri baru, dialog jumat, serta saat berkomunikasi dengan santri yang sedang bermasalah. Kemudian, komunikasi satu arah Harold Dwight Lasswell, digunakan saat beberapa acara seperti acara perlantasi.<sup>14</sup>

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu membicarakan tentang pola komunikasi yang ada di Pondok pesantren baik itu dalam kegiatan formal yang ada di pesantren, maupun hanya kegiatan nonformal. Kemudian, untuk perbedaan yang ada terletak pada metode penelitiannya dan pola komunikasi yang digunakan.

*Keempat, Skripsi* yang disusun oleh Arin Nabil pada tahun 2020 dengan judul “*Nilai-Nilai Gender Dalam Komunikasi Di Pesantren Siswa Al-Ma’soem (Studi Kasus Mengenai Nilai-Nilai Gender Terhadap Santri Melalui Komunikasi Di Pesantren Siswa Al-Ma’soem)*”. Penelitian dalam skripsi ini membahas terkait bagaimana nilai-nilai gender dikomunikasikan oleh santri, termasuk juga aktivitas komunikasinya hingga proses mengkomunikasikan nilai-nilai gendernya sehingga dapat diterapkan dalam keseharian santri. Maka, hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi antar santri yang sering dibicarakan yakni mengenai masalah pribadi, mengisahkan pengalaman, meminta saran, serta candaan. Kemudian untuk komunikasi antara santri dengan usptadz dan ustadzah membicarakan masalah pribadi dan masalah akademik. Pandangan yang terbentuk mengenai nilai-nilai gender yaitu pandangan mengenai perempuan menjadi pemimpin, sifat dan perilaku santri laki-laki dan santri perempuan, serta nilai kesetaraan gender. Ada tiga cara dalam mengkomunikasikan nilai-nilai

---

<sup>14</sup> Rudi Hartono, Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan. Jurnal dakwah dan komunikasi. Vol.1, No.1, ISSN: 2527-5704, (Surakarta : Universitas Djuanda Bogor, 2016) diakses melalui <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh> pada tanggal 14 April 2021 pukul 20.11 WIB.

gender di lingkungan Pesantren Siswa Al Ma'soem yaitu melalui peraturan pesantren, materi pembelajaran di kelas, dan organisasi Dewan Santri.<sup>15</sup>

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu menjadikan gender sebagai salah satu objek penelitian serta menggunakan Kyai, ustadz, dan santri sebagai sampel dari subjek penelitian. Kemudian, untuk hal yang menjadi perbedaan dalam skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan komunikasi yang dilakukan oleh santri. Jika pada skripsi tersebut fokus terhadap aktifitas komunikasi baik antara santri dengan kyai, santri dengan santri, maupun santri dengan ustadz. Tetapi jika pada penelitian ini fokus bagaimana pola komunikasi yang ada diantara mereka.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai suatu upaya agar penelitian ini tersusun dengan baik dan terarah, maka penulis menyusunnya dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab kesatu, merupakan pendahuluan. Dalam pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori. Pada bab kedua terdiri dari dasar-dasar-dasar teori tentang komunikasi, pola komunikasi, perspektif gender, dan teori *genderlect style*.

Bab ketiga berisi mengenai metode penelitian. Dari metode penelitian ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat terdiri dari hasil penelitian dengan penyajian data dan pembahasannya, gambaran umum Pesantren Mahasiswa An Najah, pola komunikasi yang digunakan, dan analisis data.

Bab kelima merupakan penutup. Dalam bab tersebut akan menjelaskan tentang simpulan dan saran.

---

<sup>15</sup> Arin Nabila, Nilai-Nilai Gender dalam Komunikasi di Pesantren Siswa Al-Ma'soem, *Skripsi*. (Bandung-Universitas Padjajaran, 2020). Diakses melalui <https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/34851> tanggal 21 Januari 2021 pukul 20.00 WIB

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Komunikasi

Secara etimologis komunikasi, komunikasi berasal dari bahasa latin; *communicatio* atau *communis* yang berarti kesamaan makna tentang suatu hal. Sehingga komunikasi diartikan sebagai proses sosial dari orang-orang yang terlibat dalam hubungan sosial dan memiliki kesamaan makna mengenai sesuatu hal. Sedangkan jika ditinjau dari sudut terminologis, komunikasi diartikan sebagai suatu proses berbagi pesan melalui kegiatan penyampaian pesan dan penerimaan pesan (simbol-simbol yang bermakna) baik secara verbal maupun non verbal sehingga orang-orang yang berperan sebagai pengirim dan penerima pesan memperoleh makna yang timbal balik atau sama terhadap pesan yang dipertukarkan.<sup>16</sup>

Komunikasi menurut Tuner, merupakan sebuah proses sosial yang melibatkan individu-individu menggunakan simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan.<sup>17</sup> Proses sosial yang dimaksud oleh Tuner dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang melibatkan komunikan dan komunikator dengan peran yang sama pentingnya. Baik komunikan ataupun komunikator, keduanya saat berinteraksi memiliki berbagai niat atau tujuannya, bersifat berkesinambungan, dinamis, berputar, dalam hal saling merespon. Dalam proses tersebut terdapat simbol-simbol yang digunakan. Simbol merupakan sebuah arbitere atau representasi dari suatu fenomena yang telah disepakati bersama dan menghasilkan suatu atau beberapa makna. Kemudian, unsur

---

<sup>16</sup> Ali Amansyah, *Pengantar Komunikasi Perubahan Sosial*. (Sleman: DeepPublish, 2016). Hlm; 18

<sup>17</sup> Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Sleman: DeePublish, 2017) hlm 30

lingkungan atau *environments* diartikan sebagai situasi dan tempat saat proses komunikasi tersebut berlangsung.<sup>18</sup>

Menurut Lasswell ada lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yaitu: *source*, pesan, saluran atau media, *receiver*, dan efek.<sup>19</sup>

#### 1. *Source* atau sumber komunikasi

Dapat disebut juga sebagai komunikator, pengirim pesan, atau penyandi (*encoder*). Mereka merupakan pihak pertama yang berinisiatif untuk melakukan komunikasi atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk komunikasi. Sumber tidak hanya individu, melainkan bisa berupa organisasi, kelompok, perusahaan, dan lain sebagainya. Kebutuhan yang menyebabkan sumber melakukan komunikasi beragam, bisa hanya sekadar untuk menyapa, menyampaikan informasi, menghibur, atau bahkan untuk mengubah ideologi, pemikiran, keyakinan, tingkah laku pihak lain.

Untuk mengungkapkan apa yang ada di pikiran serta apa yang ada di hatinya (perasaan), sumber harus mengubah itu ke dalam simbol verbal ataupun non verbal yang dapat dipahami oleh komunikan. proses mengubah itu, disebut dengan istilah *encoding* atau penyandian.

#### 2. Pesan

Pesan dapat diartikan sebagai seperangkat simbol baik verbal ataupun non verbal yang mewakili pikiran, perasaan, ide sumber yang kemudian disampaikan kepada komunikan. Sehingga ada tiga komponen yang dimiliki pesan yaitu makna, simbol yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna, dan bentuk pesan. Simbol paling penting dalam pesan yaitu bahasa yang mampu merepresentasikan suatu objek, gagasan, serta perasaan, baik secara ucapan ataupun dalam bentuk tulisan. Pesan juga dapat disampaikan secara non verbal seperti melalui bahasa tubuh,

---

<sup>18</sup> Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Sleman; DeePublish, 2017) hlm 31-32

<sup>19</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hlm 69-71



kontak mata, dan lain sebagainya. Selain melalui verbal dan nonverbal, pesan juga dapat disampaikan melalui lukisan, patung, tarian, dan musik.

3. Saluran atau media.

Saluran atau media merupakan alat yang dapat digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. saluran komunikasi yang digunakan merujuk pada bagaimana pesan tersebut disajikan dapat secara langsung dan bertatap muka atau melalui media elektronik, surat pribadi, media cetak, telepon, mikrofon, *sound system*. Pengirim pesan akan memilih saluran yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan, situasi, tujuan yang akan dicapai serta jumlah penerima pesannya.

Ketika komunikasi tatap muka secara langsung, bahasa yang digunakan baik verbal maupun non verbal, merupakan saluran komunikasi yang menonjol. Begitu juga dengan panca indra dan udara yang mengantarkan gelombang suara, merupakan saluran yang digunakan saat komunikasi tatap muka.

4. *Receiver*

Penerima pesan juga biasa disebut dengan istilah lain seperti sasaran atau *destination*, komunikan, penyandi balik atau *decoder*, audien, pendengar, interpreter, dan lain sebagainya. *Receiver* merupakan orang yang berperan untuk menerima pesan yang disampaikan oleh sumber.

5. *Efek*

Efek merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap dan emosi, keyakinan, perilaku, dll.

Dalam proses komunikasi yang berlangsung tidak selalu pesan dapat tersampaikan dengan baik. Proses komunikasi tidak luput dari adanya hambatan. Hambatan dalam komunikasi diantaranya:<sup>20</sup>

1. *Status effect*

Perbedaan status sosial yang dimiliki oleh pengirim dan penerima pesan, memiliki pengaruh dalam proses komunikasi. beberapa dari mereka yang memiliki status sosial yang lebih rendah merasa harus menuruti dan patuh kepada mereka yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa takut atau sungkan, ketika ingin mengemukakan pendapat lainnya.

2. *Semantic problem*

Semantik yang dimaksud yaitu menyangkut pada bahasa yang digunakan oleh pengirim pesan. Bahasa tersebut menjadi alat penyaluran pikiran serta perasaannya kepada penerima pesan. Sehingga jika terdapat kesalahan dalam pengucapan atau penulisan, dapat menyebabkan kesalahpahaman, salah penafsiran (*misinterpretation*) dan berujung pada *miscommunication*.

3. *Perceptual distortion*

Adanya distorsi persepsi disebabkan pada perbedaan cara pandang, cara berpikir, serta cara mengerti yang sempit sehingga selama proses komunikasi dapat menyebabkan perbedaan persepsi atau sudut pandang satu sama lain.

4. *Cultural differences*

Perbedaan budaya dapat menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi. seperti misal perbedaan arti kata dalam bahasa daerah yang memiliki arti yang beragam. Tidak hanya arti kata, kebiasaan cara berbicara juga termasuk dalam perbedaan budaya. Latar belakang pada budaya masing-masing dapat menyebabkan perbedaan dalam mengartikan serta menginterpretasikan pesan

---

<sup>20</sup> Desak Putu Yuli Kurniati. *Model Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. (Denpasar: Universitas Udayana, 2016) hlm 29-31

5. *Physical distraction*

Yang dimaksud *physical distraction* yaitu adanya gangguan lingkungan dalam bentuk fisik saat proses komunikasi berlangsung. Misal: ada sumber suara yang menyebabkan kebisingan, suara hujan petir, angin, pencahayaan yang terlalu terang atau terlalu redup, dan lain sebagainya.

6. Gangguan psikis

Gangguan psikis dapat berupa seperti penerima pesan yang melamun sehingga menyebabkan ia tidak fokus, atau penerima pesan yang sedang mengalami pertentangan emosi, atau dapat juga berupa kesulitan dalam mengungkapkan dan menunjukkan emosinya

7. *Poor choice of communication channels*

Adanya gangguan yang ditimbulkan oleh media yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Hal ini dapat terjadi saat sedang berkomunikasi melalui telepon, signal yang tiba-tiba hilang menyebabkan sambungan telepon jadi terputus-putus dan tidak jelas, dan hal-hal lainnya.

8. *No feedback*

Beberapa pengirim pesan akan merasa proses komunikasi yang berlangsung sia-sia jika tidak ada timbal balik atau respon yang diberikan oleh penerima pesan.

**B. Pola Komunikasi**

Pola dapat diartikan sebagai model, teori yang disederhanakan, suatu representasi fenomena yang menonjolkan unsur terpenting agar mempermudah saat menjelaskan terkait fenomena tersebut. Sebuah pola atau model digunakan untuk menyajikan gambaran yang *koheren* terkait bagian penting dalam sebuah proses, sehingga dengan adanya pola atau model dapat dikatakan sebagai upaya terbaik untuk meneliti dan memudahkan dalam memahami dasar suatu proses.<sup>21</sup>

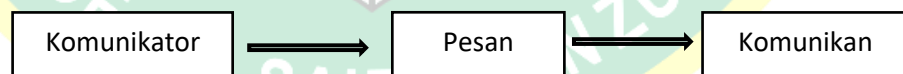
---

<sup>21</sup> Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Sleman; DeePublish, 2017) hlm 95

Pola komunikasi merupakan cara atau model dari proses komunikasi yang merepresentasikan apa saja ciri penting dalam komunikasi sehingga dapat memudahkan proses komunikasi sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi dapat memudahkan pelaku komunikasi dalam berkomunikasi serta pesan dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Menurut De Vito, ada empat jenis pola komunikasi, yaitu:

#### 1. Pola Komunikasi Primer.

Pola komunikasi primer merupakan poses penyampaian pesan dari komunikator untuk komunikan, media dan saluran penyampaian pesannya berupa simbol. Pola komunikasi primer dikenal sebagai pola komunikasi klasik yang diperkenalkan oleh Aristoteles. Aristoteles kemudian mengembangkan model komunikasi tersebut dengan didasarkan pada tiga unsur, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Dalam pola komunikasi primer, dapat menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal lebih banyak menggunakan bahasa, karena bahasa di nilai dapat membantu mengungkapkan apa yang diinginkan komunikator. Sedangkan komunikasi nonverbal, bisa menggunakan isyarat, gerak tubuh, gesture, mimik, dan tidak menggunakan bahasa. Jika komunikasi verbal dan non verbal dipadukan, maka pola komunikasi primer akan dinilai lebih efektif.<sup>22</sup>



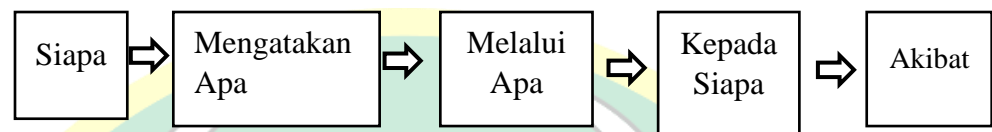
Gambar.1. Pola Komunikasi Primer oleh Aristoteles.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Onong Uchiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm: 11-14,

<sup>23</sup> Onong Uchiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm 11.

## 2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan aktifitas komunikator menyampaikan pesan untuk komunikan, dengan menggunakan media kedua, selain lambang pada media pertama. Pola komunikasi ini menggunakan model komunikasi Lasswell.<sup>24</sup>



Gambar.3. Model Komunikasi Lasswell

Pola komunikasi sekunder dengan model formula Lasswell ini digunakan untuk komunikasi massa. Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.<sup>25</sup>

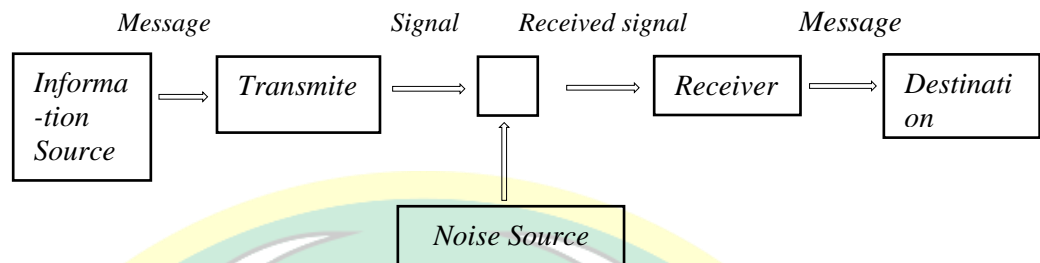
## 3. Pola Komunikasi Linear.

Linear dalam pola komunikasi ini yaitu lurus, dari satu titik ke titik lain secara lurus. Pola komunikasi linear sering terjadi ketika komunikator dan komunikan bertatap muka secara langsung (*face to face*), tetapi tidak dipungkiri juga, kadang adakalanya menggunakan media. Pola komunikasi linear menggunakan model komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon

<sup>24</sup> Onong Uchiana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm: 18.

<sup>25</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015) hlm, 136-137

dan Weaver. Yang menjadi sorotan utama dalam pola komunikasi linear yaitu problem penyampaian pesan berdasar pada tingkat kecermatannya.<sup>26</sup>



Gambar.2. Model Komunikasi Shannon dan Weaver.

Pola komunikasi linear model Shannon dan weaver menggambarkan suatu sumber yang menciptakan pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran kepada seorang penerima yang menyandi balik atau mencipta ulang pesan tersebut. *Information source* merupakan suatu sumber yang memiliki informasi, yang kemudian menyandi informasi tersebut atau menciptakan pesan, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Kemudian, adanya *transmitter* atau pemancar dapat mengubah pesan menjadi sinyal, menyesuaikan saluran yang akan digunakan agar pesan yang dikomunikasikan dapat sampai ke penerima. Selanjutnya, *channel* atau saluran. *Channel* atau saluran digunakan untuk mengirimkan sinyal tersebut dari transmitter ke penerima atau *receiver* untuk melakukan kebalikan operasi yang dilakukan oleh pemancar, dan sasaran merupakan tujuan dari pesan tersebut.<sup>27</sup>

Jika pola komunikasi Shannon dan Weaver diaplikasikan dalam percakapan sehari-hari, sumber informasinya yaitu otak, transmiternya berupa mekanisme suara yang menghasilkan sinyal atau kata-kata yang diucapkan, yang ditransmisi melalui udara. Udara berperan sebagai saluran atau *channel*. Kemudian, *receiver* atau penerima adalah fungsi

<sup>26</sup> Dasrum Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017) hlm: 43.

<sup>27</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015) hlm, 149

pendengaran yang merekonstruksi pesan dari sinyal, dan yang menjadi sasaran atau *destination* yaitu (otak) orang yang menjadi tujuan penerima pesan tersebut.

Selain lima unsur tersebut, konsep penting lainnya yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver yaitu adanya gangguan atau *noise*. Gangguan suara merupakan rangsangan tambahan yang tidak dikehendaki, sehingga mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan.<sup>28</sup> Gangguan tersebut dapat berupa interferensi statis, atau panggilan telepon masuk, suara musik dari speaker yang terlalu keras, sirene ambulans atau mobil polisi, dan lain-lain. Gangguan psikologis dapat berupa suatu hal yang masuk dalam pikiran dan perasaan sehingga mengganggu proses penerimaan pesan, misalnya melamun.

Pola ini dapat diterapkan pada beberapa jenis komunikasi diantaranya komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Pola komunikasi linear terjadi apabila komunikasi bersifat pasif, menerima apa adanya yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga konteksnya berupa komunikasi publik, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi massa. Dengan menggunakan pola ini, memberikan gambaran mengenai proses komunikasi yang parsial.<sup>29</sup> Komunikasi dianggap sebagai suatu hal yang statis dan hanya berjalan satu arah, karena tidak adanya *feedback* atau umpan balik dalam proses penyandian serta penyandian balik

#### 4. Pola Komunikasi Sirkular

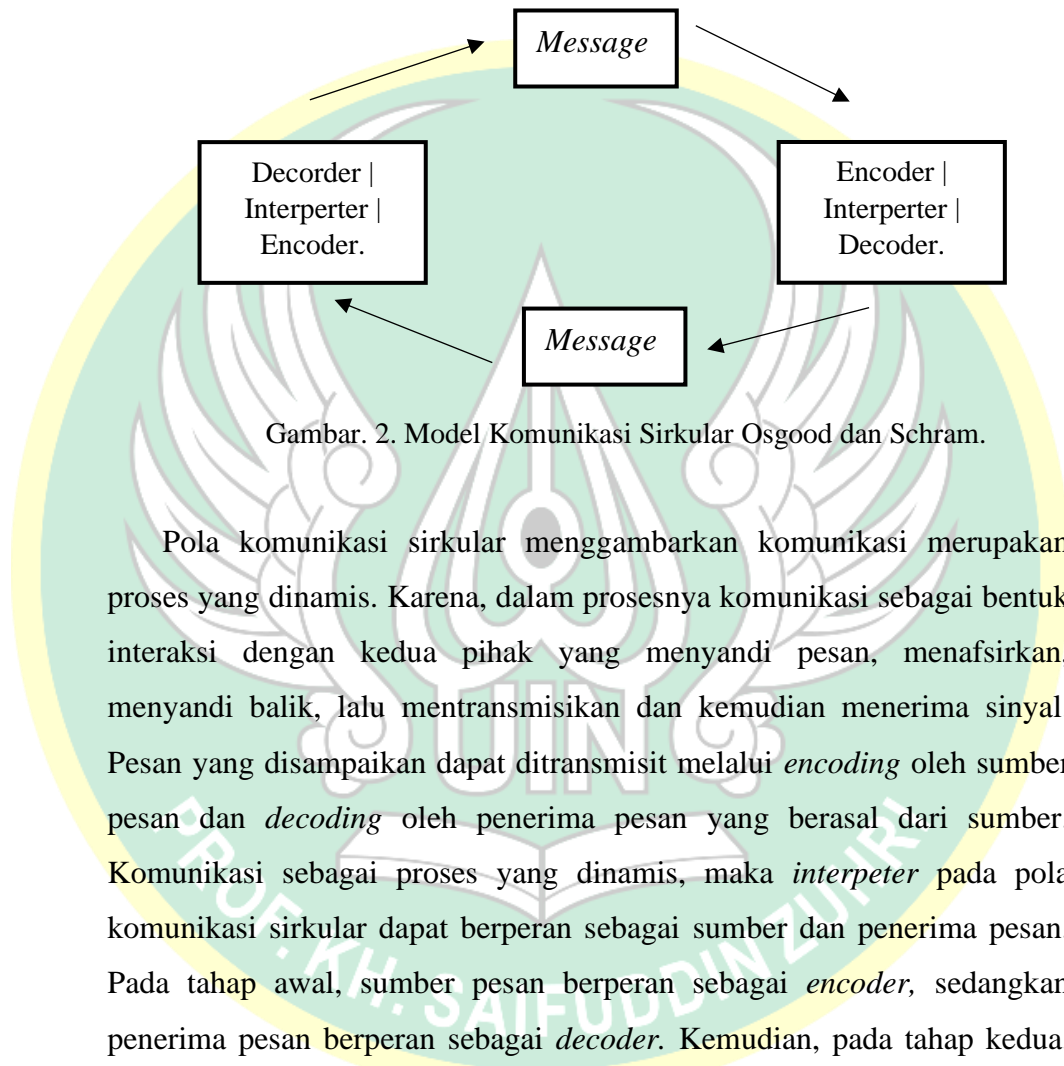
Pola komunikasi sirkular pertama kali dikenalkan oleh Charles E. Osgood dan Wilbur Schramm, yang memfokuskan pada pembahasan perilaku pelaku dalam pola komunikasi. Dalam pola komunikasi ini, menjelaskan bahwa proses komunikasi dapat berjalan apabila minimal memenuhi tiga unsur yaitu; sumber atau *source*, pesan atau *message*, dan sasaran atau *destination*. Dalam pola komunikasi sirkular, individu dapat

---

<sup>28</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015) hlm, 150

<sup>29</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015) hlm, 149

berperan sekaligus sebagai *source* dan *destination*. Sumber pesan dapat berupa individu yang sedang berbicara, menggunakan isyarat, menulis, dan lain sebagainya. Pesan dapat berupa tulisan, gelombang suara di udara, atau tanda yang dapat ditafsirkan. Sedangkan sasarannya misal seseorang yang sedang mendengarkan.<sup>30</sup>



Gambar. 2. Model Komunikasi Sirkular Osgood dan Schram.

Pola komunikasi sirkular menggambarkan komunikasi merupakan proses yang dinamis. Karena, dalam prosesnya komunikasi sebagai bentuk interaksi dengan kedua pihak yang menyandi pesan, menafsirkan, menyandi balik, lalu mentransmisikan dan kemudian menerima sinyal. Pesan yang disampaikan dapat ditransmisit melalui *encoding* oleh sumber pesan dan *decoding* oleh penerima pesan yang berasal dari sumber. Komunikasi sebagai proses yang dinamis, maka *interpreter* pada pola komunikasi sirkular dapat berperan sebagai sumber dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber pesan berperan sebagai *encoder*, sedangkan penerima pesan berperan sebagai *decoder*. Kemudian, pada tahap kedua, masing-masing peran dapat dipertukarkan. Ketika penerima pesan memberikan respon atau tanggapan, ia akan berfungsi sebagai encoder, dan komunikator menjadi decoder.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015) hlm.151-152

<sup>31</sup> Puji Laksono, *Konstruksi Gender di Pesantren*, *Junal*. Vol.6, No.1. (Mojokerto- Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2017). Diakses di <http://e->



Umpan balik atau *feedback* memiliki peranan penting dalam proses komunikasi, sebab ada tidaknya *feedback* akan menentukan keberlanjutan dari komunikasi. *Feedback* menandakan bahwa proses komunikasi tidak berawal dari satu titik yang kemudian berakhir pada titik yang lain, melainkan berbalik dan berbentuk satu lingkaran penuh, dan antara encoder dengan decoder, keduanya saling mempengaruhi.

Umpan balik berupa apa yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator, digunakan oleh komunikator sebagai petunjuk terkait efektifitas pesan yang ia sampaikan sebelumnya. Suatu pesan dapat disebut sebagai umpanbalik jika hal tersebut merupakan respon terhadap pesan komunikator dan selanjutnya mempengaruhi perilaku pengirim.<sup>32</sup>

Umpan balik dapat bersifat positif atau bersifat negatif. Umpan balik positif merupakan tanggapan komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, umpan balik negatif adalah tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasi. Umpan balik dapat disampaikan secara verbal dan non verbal. Umpan balik secara verbal adalah tanggapan komunikan yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat maupun secara panjang lebar. Umpan balik non verbal dapat disampaikan dengan menggunakan isyarat, gesture tubuh, mimik, wajah, kial, gambar dan lain sebagainya. Komunikan yang menganggukkan kepala berarti ia setuju; sebaliknya kalau ia menggelengkan kepala, berarti ia tidak setuju atau tidak mau.<sup>33</sup>

Dalam pola komunikasi sirkular Osgood dan Schramm ditujukan bahwa proses komunikasi, baik *source* atau sumber dan penerima, memiliki kedudukan yang sama. Layaknya lingkaran, proses komunikasi dapat dimulai dan diakhiri dimana saja dan kapan saja.

---

[journal.unair.ac.id/LAKON/article/download/6791/4070](http://journal.unair.ac.id/LAKON/article/download/6791/4070) pada tanggal 21 Januari pukul 20.10. WIB.

<sup>32</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm 13.

<sup>33</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009) hlm 12

### C. Perspektif Gender

Istilah gender dan seks merupakan dua istilah yang memiliki makna berbeda. Seks merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, dan melekat serta tidak dapat dipertukarkan. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada jenis kelamin, yang kemudian dikonstruksi secara sosial maupun kultural.<sup>34</sup>

Oakley berpendapat bahwa gender merupakan bentuk perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang bersifat perilaku (*behavioral difference*) yang dikonstruksi secara sosial serta kultural dan berlangsung dalam jangka waktu yang tidak singkat.<sup>35</sup> Dalam *Encyclopedia of Sex and Gender* istilah gender digunakan mengacu pada kompleks norma, nilai, dan perilaku berdasarkan budaya untuk menetapkan seseorang dengan jenis kelamin biologis tertentu atau yang lainnya. Sehingga gender lebih kompleks dibandingkan dengan seks atau jenis kelamin. Karena gender merupakan penyifatan jenis kelamin tertentu yang dilekatkan oleh masyarakat dengan melibatkan adanya konstruksi sosial dan kultural yang berlangsung lama, masif, dan turun temurun.

Menurut Nasarudin Umar (1999), dalam Al-Qur'an penggunaan istilah perempuan dan laki-laki berdasarkan seks dan gender sangat jelas. Al-Qur'an secara konsisten menggunakan istilah *al-untsa* untuk perempuan atau *female*, dan *al-dzakar* untuk laki-laki atau *male*, jika yang dimaksudkan adalah laki-laki dan perempuan dari segi biologis. Jika yang dimaksudkan perempuan dan laki-laki ditinjau dari beban sosial (gender assignment) atau aspek gender, maka al-Qur'an menggunakan istilah *al-mar'ah/al-nisa* (المرأة / النساء) untuk perempuan, dan *al-rajul/al-rijal* (الرجل / الرجال) untuk laki-laki. Istilah ini menunjuk pada perempuan dan laki-laki yang sudah dewasa, khususnya yang sudah menikah, sehingga perempuan disini dalam arti istri, dan laki-laki

---

<sup>34</sup> Mansour Fakh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Insist Press, 2020) hlm. 4-5

<sup>35</sup> Puji Laksono, Konstruksi Gender di Pesantren, *Junal*. Vol.6, No.1. (Mojokerto- Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2017). Hlm. 31. Diakses di <http://e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/download/6791/4070> pada tanggal 21 Januari pukul 20.10. WIB.

sebagai suami. Istilah ini tidak pernah digunakan untuk makhluk selain manusia.<sup>36</sup>

Dalam Al-Qurr'an juga mengakui adanya perbedaan (*distinction*) perempuan dengan laki-laki secara biologis, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-nisa [4]; 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۗ وَسئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*“Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain. Laki-laki mempunyai hak atas apa yang telah diusahakannya, dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya.”*

Dalam Al-Qur'an pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu '*nafs*' (*living entity*), dimana yang satu dengan yang lainnya tidak memiliki keunggulan. Bahkan Al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Sehingga, prinsip Al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan, perempuan yaitu setara.<sup>37</sup>

Adanya perbedaan gender juga berpengaruh pada perilaku komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks komunikasi laki-laki dan perempuan di pondok pesantren dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan dalam *how to say*, disebabkan anak laki-laki dan perempuan tumbuh dalam budaya yang berbeda. Disamping itu sejak awal anak laki-laki dan anak perempuan disosialisasikan dengan cara-cara komunikasi yang sesuai dengan jenis kelamin mereka di keluarga, sekolah, dan lingkungan permainan dan cara-cara komunikasi mereka makin diperkuat, terutama didasarkan pada

<sup>36</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm. 145.

<sup>37</sup> Mansour Fakhir, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Insist Press, 2020)

nilai-nilai ideologi gender yang mereka pelajari di pondok pesantren yang bersumber dari pemilihan sumber ajaran dan ajarannya.<sup>38</sup>

Perbedaan tersebut dapat diamati dengan menggunakan teori *genderlect style* milik Debora Tannen.

#### 1. Teori *Genderlect Style*.

Teori *Genderlect Style* yang dikemukakan oleh Deborah Tannen membahas tentang komunikasi dan gender. Teori ini menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki cara komunikasi yang berbeda sehingga memunculkan perbedaan dalam percakapan hingga gaya komunikasi diantara keduanya.<sup>39</sup> Ada beberapa asumsi dasar yang perlu dipahami sebelum membahas lebih banyak terkait komunikasi dan gender, yaitu meskipun terdapat perbedaan dalam gaya komunikasi, gaya komunikasi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan keduanya valid. Dengan adanya pembahasan terkait komunikasi dan gender, tidak bertujuan untuk mengubah apa yang telah menjadi perbedaan melainkan untuk beradaptasi dengan perbedaan tersebut agar tercipta komunikasi yang efektif.<sup>40</sup>

Teori *Genderlect Style* membahas tentang gaya komunikasi termasuk percakapannya, tetapi bukan apa yang dikatakan dalam percakapan tersebut, melainkan bagaimana individu menyatakannya. Dalam gaya komunikasi maupun proses penyampaian percakapan, terdapat beberapa perbedaan menurut teori ini. Perbedaan tersebut terletak pada<sup>41</sup> :

- a. Kecenderungan percakapan feminim dan percakapan maskulin. Percakapan maskulin dan feminim menjadi fokus utama dalam teori ini dibandingkan dengan percakapan superior-inferior dalam permbicaraan.

---

<sup>38</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm 366

<sup>39</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*. (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2020) hlm. 240

<sup>40</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm 151

<sup>41</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*. (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2020) hlm 240-242

b. *Raport talk vs report talk.*

Adanya perbedaan budaya linguistik sehingga perbedaan tersebut mempengaruhi struktur kontak verbal laki-laki dan perempuan. Gaya komunikasi perempuan yang cenderung lebih simpatik dibanding laki-laki, disebut dengan istilah *raport talk*. Sedangkan pada gaya komunikasi laki-laki yang cenderung apa adanya, disebut dengan istilah *report talk*.

Dalam hal ini dapat dikategorikan menjadi beberapa point diantaranya:

- a) *Publik speaking vs private speaking.* Yang dimaksud adalah, laki-laki lebih banyak berbicara di ranah umum, sedangkan perempuan lebih banyak melakukan percakapan di ranah *private* atau pribadi.
- b) *Listening.*

Komunikasi non verbal turut berpengaruh dalam teori *genderlect style*. Penggunaan komunikasi non verbal berupa *gesture*, mengangguk, tidak menatap lawan bicara, sering digunakan perempuan dalam komunikasinya sebagai tanda bahwa dia mendengarkan dan memahami pembicaraan yang sedang berlangsung. Berbeda dengan laki-laki, meskipun ia mendengarkan dan menyimak pembicaraan pada saat itu, mereka sedikit menggunakan komunikasi non verbal, diam tanpa ekspresi.

Susan Pease Gadoua dalam Griffin menyebutkan sulit untuk menganalisis cara pria dan wanita berbicara satu sama lain tanpa memasukkan komponen non verbal. Komunikasi nonverbal seringkali dipahami sebagai salah satu jenis komunikasi yang menggunakan semua simbol atau isyarat kecuali penggunaan kata. Dimensi komunikasi nonverbal itu luas dan penting. Karena

komunikasi nonverbal meliputi seluruh elemen komunikasi kecuali kata-kata.<sup>42</sup>

Menurut Tannen, laki-laki dan perempuan mengekspresikan diri dalam cara yang berbeda disertai alasan yang berbeda. Tujuan komunikasi laki-laki dikenal sebagai cara untuk mempertahankan kebebasan. Berbeda dengan laki-laki, tujuan komunikasi perempuan dikenal sebagai upaya untuk memelihara keakraban. Dengan tujuan seperti itu, maka gaya bicara laki-laki akan menonjolkan status diri atau identitasnya dari orang lain. Sementara perempuan, gaya bicaranya adalah upaya untuk menddekatkan diri secara emosional, mengungkapkan perasaan, atau membangun hubungan dengan individu lainnya.<sup>43</sup>



---

<sup>42</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm. 155

<sup>43</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm. 150-151

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan metode analisis deskriptif. *Field research* merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta interaksinya dengan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek yang dalam penelitian ini adalah pola komunikasi santri dalam perspektif gender di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Penelitian dengan *field research* dalam penelitian ini bermaksud untuk menggali fakta secara rinci, yang kemudian memberikan penjelasan terkait fakta-fakta yang telah ditemukan. Peneliti dapat menemukan variabel-variabel penting yang melatarbelakangi peristiwa tersebut, serta perkembangan dari variabel tersebut. Variabel-variabel itu bisa diantaranya; alasan atau penyebab individu bertindak demikian, wujud dari tindakan tersebut, dan tingkah laku serta reaksinya terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>44</sup>

Untuk jenis penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif maka data yang terkumpul dapat berupa kata, gambar ataupun angka yang kemudian diolah menjadi laporan penelitian dengan diberi kutipan data guna membeikan gambaran pada penyajian laporan. Data yang dimaksud berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, catatan saat observasi, dan dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi yang natural atau alamiah, serta berlandaskan pada paradigma intrerpretif dan konstruktif, dimana pradigma tersebut memandang adanya realitas

---

<sup>44</sup> Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020) hlm 65

sosial sebagai suatu yang utuh, dinamis, kompleks, dipenuhi dengan makna, dan interaktif.<sup>45</sup>

Menurut Mantra (2004) metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata atau lisan dari individu-individu dan perilaku yang diteliti. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, diharapkan dapat mengungkap berbagai keunikan yang ada dalam diri individu, kelompok, masyarakat ataupun organisasi di kehidupan sehari-hari secara holistik, utuh, rinci, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>46</sup>

Penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan adanya peneliti tidak mempengaruhi dinamika obyek tersebut. Analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif bersifat induktif, berdasarkan pada realita yang ditemukan di lapangan saat penelitian, yang kemudian, realita tersebut dikonstruksi menjadi teori atau hipotesis. Hal tersebut merupakan suatu upaya dalam penelitian kualitatif agar mendapatkan data dan makna yang mendalam. Makna yang ada dibalik tingkah laku manusia atau objek penelitian menjadi suatu hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>47</sup> Sehingga fenomena atau realita harus diungkap secara utuh, keasliannya dijamin, tanpa adanya tindakan manipulasi.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis bertempat di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang beralamat di Jalan Mohammad Besar, Desa Kutasari, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 7

<sup>46</sup> Sandu Sitoyo dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015) hlm 28

<sup>47</sup> Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020) hlm 18-19



## 2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian yaitu sejak tanggal pembuatan penelitian hingga penelitian selesai nanti.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang yang berkaitan dengan latar penelitian, dengan adanya seseorang tersebut, dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait situasi atau hal-hal apapun yang berkaitan dengan penelitian.<sup>48</sup> Subjek penelitian dapat dikatakan sebagai informan yang berguna untuk menyampaikan informasi terkait situasi dan kondisi penelitian.<sup>49</sup>

Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini yaitu pengasuh, ustadz, ustadzah, dan santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

#### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan kumpulan elemen yang akan diteliti. Elemen-elemen tersebut bisa berupa orang, barang, lembaga, maupun organisasi.<sup>50</sup> Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

### D. Sumber Data

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data-data dalam bentuk verbal atau yang diucapkan secara lisan, informasi, dan tingkah laku subjek penelitian yang dapat dipercaya dan berkaitan dengan penelitian.<sup>51</sup>

Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

---

<sup>48</sup> Ibnu Mubaroq, Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan dalam Meningkatkan Program *Tahfidzul Qur'an*. Skripsi. (Salatiga, IAIN Salatiga, 2020) diakses melalui pada tanggal 26 Juni 2021. hlm 40.

<sup>49</sup> Sugiyono, 2006. Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. (Bandung, CV. Alfabeta) hlm: 18

<sup>50</sup> J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid 1 edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 21.

<sup>51</sup> Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Mediasi Publishing, 2015) hlm 28

pernyataan, perilaku, dan informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Keterangan dari narasumber diperoleh melalui observasi dan wawancara.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data terkait penelitian kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Penggunaan data dapat diperoleh dari berbagai sumber data yang telah ada. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui berbagai literatur diantaranya; dokumen-dokumen, buku ilmiah atau artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian.<sup>52</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Menurut Sukmadinata, observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>53</sup> Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan melakukan observasi dalam teknik pengumpulan data, dimaksudkan sebagai upaya untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, rinci dan menyeluruh. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati situasi sosial yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Situasi sosial terdiri dari tiga komponen utama yaitu; tempat adanya interaksi dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, individu-individu yang memiliki perannya masing-masing, serta kegiatan yang dilakukan individu tersebut.

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung. Observasi langsung yaitu melakukan pengamatan secara langsung mengenai keadaan, situasi, serta kondisi yang terjadi di lapangan yang ada kaitannya dengan pola komunikasi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

---

<sup>52</sup> Zainal Abidin, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto: Stainpress, 2014), hlm. 7

<sup>53</sup> Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Mediasi Publishing, 2015) hlm 36

## 2. Wawancara

Nazir menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu proses dalam mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab secara tatap muka antara penanya dan narasumber atau responden dengan memanfaatkan alat berupa *interview guide* atau panduan wawancara<sup>54</sup>.

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung, bertukar informasi tentang suatu topik dan dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali informasi untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan menyeluruh terkait partisipan dalam menginterpretasikan kondisi dan realita yang terjadi. Informasi tersebut bisa saja tidak diperoleh saat melakukan observasi.

Teknik wawancara yang akan dilakukan yaitu menggunakan wawancara tidak terstruktur (*instructured interview*) atau terbuka. Teknik wawancara tersebut merupakan teknik wawancara yang bebas, tidak terpaku dengan pedoman wawancara yang ada, melainkan hanya menggunakan garis besar permasalahannya saja.<sup>55</sup>

Melalui teknik wawancara ini, dapat digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan terkait pola-pola komunikasi yang digunakan dalam aktivitas komunikasi santri. Wawancara dilakukan dengan pengasuh, ustadz, ustadzah, dan santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

## 3. Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengambilan data yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen yang sudah ada. Data-data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi termasuk bagian dari sumber data sekunder. Dokumen

---

<sup>54</sup> Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020) hlm 138

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 234

dapat diartikan sebagai catatan suatu peristiwa yang telah berlalu. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, dan karya-karya monumental seseorang.<sup>56</sup> Dokumen tulisan dapat berupa, biografi, catatan harian, sejarah kehidupan, kebijakan, peraturan, dll. Kemudian, dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, lukisan, sketsa, dan lain-lain.

Dokumentasi merupakan barang tertulis atau tercatat, selain bentuk rekaman, yang tidak disiapkan khusus untuk memenuhi permintaan peneliti, baik dokumen ataupun bukti, yang diperlukan oleh peneliti untuk sumber atau bukti pendukung. Penggunaan metode dokumentasi dilakukan untuk verifikasi nama dan judul yang diperoleh dalam teknik wawancara, serta menambah rincian spesifik untuk mendukung informasi, membuat inferensi dari dokumen-dokumen tersebut.<sup>57</sup>

Dokumentasi dijadikan sebagai teknik pelengkap dalam mengumpulkan data setelah melakukan teknik observasi dan wawancara. Seiring dengan canggihnya teknologi, dokumentasi tidak hanya berfokus pada dokumen dan gambar, melainkan juga video, hingga rekaman suara yang dapat berfungsi sebagai tanda bukti.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses pencarian data yang kemudian data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun secara sistematis dengan data tersebut diorganisasikan dalam kategori-kategori tertentu, dijabarkan dalam unit-unit, disusun dalam pola, menyeleksi data yang penting dan yang tidak, kemudian membuat kesimpulan agar dapat dengan mudah dipahami.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini teknik analisis data mengacu pada analisis data penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 240.

<sup>57</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Kemandirin Pesantren di Era Reformasi", *Jurnal Nuansa*, Vol.9.No. 1 Januari-Juni 2012, hlm. 193.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 233

Miles dan Huberman membagi aktivitas analisis data menjadi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>59</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses merangkum, mengarahkan, menajamkan, menggolongkan, memilah data-data yang penting dan menjadi pokok agar terfokuskan, membuang data yang tidak perlu, kemudian mencari tema dan polanya.<sup>60</sup> Menurut Riyanto, pada reduksi data, data yang diperoleh perlu untuk dirampingkan, dipilih data yang penting, disederhanakan, serta diabstraksikan. Oleh karenanya, dalam tahap reduksi data, terdapat proses *living in* atau data yang terpilih dan *living out* atau data yang dibuang karena tidak terpakai.<sup>61</sup>

Proses reduksi data berlangsung sejak proses pengumpulan data selanjutnya membuat ringkasan, menentukan tema, menyusun gugus-gugus, mengorganisasikannya, hingga membuat simpulan yang dapat diverifikasi. Dengan adanya reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam suatu pola yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, tahap reduksi data sudah dimulai pada saat pengumpulan data. Semua jenis data yang terkumpul kemudian dipilih dengan seksama data yang dapat digunakan dan data yang tidak dapat digunakan, agar sesuai dengan topik penelitian. Setelah data yang terpilih menjadi satu, maka data tersebut dianalisis dan kemudian dikategorikan dalam beberapa kategori agar mudah untuk memahami pola yang terbentuk.

### 2. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi data dengan baik, langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu penyajian data atau display data.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 246

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 247

<sup>61</sup> Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020) hlm 165

Penyajian data merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian kualitatif, penyajian datanya dapat menggunakan teks yang bersifat naratif, bisa juga ditambahkan dengan grafik, matrik, jaringan, ataupun *chart*.

Pada penelitian ini, data disajikan dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, serta beberapa pola untuk menunjukkan hasil dari reduksi data. Dengan begitu, maka penyajian data bertujuan untuk Dengan melakukan penyajian data bertujuan agar dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari gambaran tersebut.

### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan merupakan intisari dari apa yang ditemukan selama proses penelitian, menggambarannya berdasarkan uraian yang ada sebelumnya yang diperoleh melalui metode berpikir, sehingga apa yang menjadi simpulan harus relevan dengan fokus dan tujuan penelitian.<sup>62</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Penarikan kesimpulan menjadi salah satu dari teknik analisis data. Data yang telah melalui prses reduksi yang kemudian diolah untuk penyajiannya, yang kemudian disimpulkan dengan menguraikan apa yang ditemukan dalam proses penelitian.

---

<sup>62</sup> Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020) hlm 171

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah Purwokerto

##### 1. Sejarah Pesma An-Najah Purwokerto

Pesantren Mahasiswa (Pesma) An- Najah Purwokerto merupakan lembaga pendidikan keagamaan non formal yang didirikan khusus untuk mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi agama. Pesma An-Najah diresmikan secara formal sesuai dengan izin Kementerian Agama pada tanggal 4 September 2010 dibawah asuhan K.H., Dr. Mohammad Roqib, M.Ag., dan Hj.Nortri. Y. Mutmainnah, S.Ag. Perjalanan panjang Pesma An-Najah bermula dari Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag dan Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S.Ag, menyiapkannya secara spritual pada saat mererka menunaikan ibadah haji 1430 H sekitar bulan Oktober-November 2009, setelah menunaikan ibadah haji, mereka mengunjungi kyai-kyai sepuh untuk memohon doa dan restu.<sup>63</sup>

Pada awal berdirinya, Pesma An-Najah memiliki 20 santri yang tergabung dalam *Forum Kajian Islam Konstekstual* yang dadakan rutin setiap bulan oleh K.H., Dr. Mohammad Roqib, M.Ag., pada tanggal 4 Maret 2010, Pesma An-Najah mendapatkan izin resmi dari Kementerian Agama dengan Nomor. KD.11.02/5/KPP.00.7/377/2010 dan Nomor Statistik 51.2.33.02.20.005. Tidak berhenti disitu, pengasuh kemudian mendirikan Yayasan Pesantren Maahasiswa An Najah dengan akta Notaris Hj. Imarotun Noor Hayati, SH., No. 06 tanggal 5 Januari 2013 dan No. 81 tanggal 26 Juni 2013 yang disahkan dengan keputusan menteri hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU-4796.AHA.01.04. tahun 2013 pada tanggal 27 Agustus 2013.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Hasil Dokumentasi sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pesantren Mahasiswa An Najah pada 01 September 2021.

<sup>64</sup> Hasil Dokumentasi sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pesantren Mahasiswa An Najah pada 01 September 2021.

Program awal yang dilaksanakan merupakan *kajian Islam Intensif Ramadhan*. Sesuai dengan namanya, kajian ini dilaksanakan pada 10 hari bulan Ramadhan 1431 H dengan didampingi oleh 3 orang ustadz, 10 pemateri dan diikuti 22 santri. Satu tahun kemudian, pada bulan Ramadhan 1432 H, *Kajian Islam Intensif Ramadhan* kembali dilaksanakan selama 14 hari dan materi diisi oleh 14 pemateri. Kajian Intensif juga dilaksanakan pada masa liburan yakni bulan Juli-Agustus, yang selanjutnya kedua kajian ini menjadi agenda rutin. Kemudian untuk program kajian madrasah diniyah semester gasal dimulai pada bulan September 2010.

## 2. Profil Pesma An-Najah

Pesma An Najah Purwokerto mendedikasikan dirinya sebagai pesantren mahasiswa yang berfokus pada kepenulisan. Dengan begitu, banyak wadah yang disediakan untuk mengembangkan kemampuan menulis diantaranya adanya produk berupa buletin An Najah Kreatif, Komunitas Pondok Pena dan Forum Blakasuta (Blak-blakan Sastra untuk Tanah Air). Pesma An Najah Purwokerto mempunyai penerbitan dengan nama Pesma An Najah Press yang didirikan untuk menerbitkan buku tentang kepesantrenan, sastra, kemanusiaan, dan budaya. Karya-karya yang telah berhasil diterbitkan oleh Pesma An Najah Press antara lain ada *IPI* (Ilmu Pendidikan Islam), *Kepribadian Guru*, *Filsafat Pendidikan Profetik*, *Menggugah Fungsi Edukasi Masjid*, *Membumikan Pluralisme*.<sup>65</sup>

Selain fokus dalam bidang kepenulisan, Pesma An Najah Purwokerto juga berfokus pada pendidikan akhlakul Qarimah, Al-Qur'an dan Hadits, serta pendidikan kitab kuning, dengan mengembangkan kurikulum pesantren salaf.

Pesma An Najah Purwokerto beralamat di Jl. Moh Besar, RT 006/RW 003. Desa Kutasari, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pesantren ini diasuh oleh K.H., Dr. Mohammad Roqib, M.Ag., beserta istrinya, Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S. Ag. Beliau telah

---

<sup>65</sup> Hasil Dokumentasi sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pesantren Mahasiswa An Najah pada 01 September 2021.



berpengalaman menjadi pengasuh di salah satu Pesantren Mahasiswa yang ada di Krapyak, Yogyakarta selama 11 tahun lamanya.

Dr., Mohammad Roqib, M.Ag., lahir di Desa Kanugrahan Maduran, Lamongan, Jawa Timur. Beliau telah menempuh pendidikan S1-nya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1988 dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Kemudian beliau menempuh program pascasarjana program studi Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga dan melanjutkan pendidikan doktornya di UIN Sunan Kalijaga dengan disertasi berjudul “Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan”<sup>66</sup>

Selain menempuh pendidikan formal, beliau juga menempuh pendidikan di beberapa pesantren diantaranya Pesantren Hidayatul Ummah Lamongan, Langitan Tuban, Tebuireng Jombang, Lirboyo Kediri, Denanyar Jombang, dan Krapyak Yogyakarta. Pengalaman organisasi beliau sangat banyak diantaranya sebagai ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaen Banyumas, Wakil Rois Syuriah PCNU Banyumas, Wakil Rois Syuriah PCNU Banyumas, A’wan Syuriah PWNU Jawa Tengah, dan Dewan Penasihat MUI Banyumas. Kemudian menjabat sebagai Rektor IAIN Purwokerto periode 2019-2023.<sup>67</sup>

Sebagai pesantren mahasiswa, Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki visi dan misinya. Berikut visi dan misi yang dimiliki oleh Pesantren Maahasiswa An Najah:<sup>68</sup>

- a. Visi: Sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam mengembangkan subyek didik sebagai individ sekaligus anggota sosial yang religius, cerdas, inklusif, dan humanis.
- b. Misi
  - 1) Membekali santri untuk berperilaku profetik, yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas.

---

<sup>66</sup> Hasil Dokumentasi sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pesantren Mahasiswa An Najah pada 01 September 2021.

<sup>67</sup> Hasil Dokumentasi sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pesantren Mahasiswa An Najah pada 01 September 2021.

<sup>68</sup> Hasil Dokumentasi sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pesantren Mahasiswa An Najah pada 01 September 2021.

- 2) Mentradisikan berfikir dan bersikap rasional, ilmiah, dan gemar meneliti.
- 3) Melatih *life skill* untuk memperkuat perran sebagai hamba Allah SWT, dan pemakmur bumi.

Agar dapat mencapai visi misinya, Pesma An Najah Purwokerto memiliki susunanan pengurus yayasan. Berikut susunan kepengurusan Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah:<sup>69</sup>

Penasihat : Prof. Dr. Phil. H. M. Nur kholis Setiawan, M.A  
 H. Abbas Mu'in, MA.  
 Prof. Dr. Ir. H. Suwanto, M.Si.  
 Ketua : K.H. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag  
 Sekretaris : Dr. Maria Ulpah, S.Si., M.Si.  
 Bendahara : Tri Yuniarti, S.Ag.  
 Anggota : Haris Hidayatullah , S.Pd.I  
 Anjaha Naufal Mohammad  
 Zumrotus Sa'adah

Seperti pesantren lainnya, Pesma An Najah memiliki susunan kepengurusan agar lebih memudahkan dalam mengkoordinir santri yang ada di pesantren serta mengkoordinir semua jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan di pesantren agar visi misi dan tujuan pesantren dapat terlaksana sesuai rencana. Berikut susunan kepengurusan santri Pesantren Mahasiswa An Najah.

#### Susunan Pengurus Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Masa

Khidmat 2021-2022

Pengasuh : KH. Mohammad Roqib, M.Ag  
 Hj. Notri Y. Muthmainnah, S.Ag.  
 Penasehat : Dr. Munawir, S.Th., M.S.I  
 Konsultan : Akmal Fauzi, S.Pd  
**Badan Pengurus Harian**  
 Lurah : Hafizh Pandhitio  
 Sekretaris : Hendri Kurniawan

<sup>69</sup> Hasil Dokumentasi sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pesantren Mahasiswa An Najah pada 01 September 2021.

Bendahara	: Ahmad Fawaid Al Mubdiu
<b>Departemen</b>	
Pendidikan	: Rio Triono
Keamanan	: Achmad Tri Wahyudi
Perlengkapan	: Agung Prasetyo
Media & Publikasi	: Tanzili Rif'at
Kebersihan & Kesehatan	: Fatikh Aminullah Abdur Rouf
Public Relation	: IrkhamAuladi
Kreativitas	: Ahmad Rubangi
Kewirausahaan	: Handoyo Alam Tri Mulyo.

Susunan Pengurus Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Masa  
Khidmat 2021-2022

Pengasuh : K.H. , Mohammad Roqib, M.Ag.

Notri Y. Muthmainnah, S.Ag.

Penasehat : Eva Mar'atun Niswah S.H.I.,

Eka Safitri, M.Pd.I

Konsultan : Khusnul Abdiyah, M.Pd.

Iis Sugiarti, S.Pd.I

**Badan Pengurus Harian**

Lurah : Lili Rahayu Usfatun Khasanah, S.E

Sekretaris : Syafiratul Aulia

Bendahara : Ummi Nur Khasanah, S.Pd.

**Departemen**

Pendidikan : Nailiyatul Izzah

Keamanan : Itsna Zulfaturrahma

Media Publikasi : Amara Fitriani

Olahraga dan Kesehatan : Santi Kurniasih, S.Pd.

Kebersihan & Perlengkapan : Nurfauziatin

Kreativitas : Annisa Auwla Rahma

Kewirausahaan : Nisrina Tuhfatul Azizah

Public Relation : Dwi Rizkiana Nur Azmi.

### 3. Keadaan dan Aktivitas Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah

Sesuai dengan namanya, santri yang menetap di Pesma An Najah adalah mereka yang berstatus mahasiswa dari berbagai kampus yang ada di Purwokerto diantaranya IAIN Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman, BSI, Universitas Amikom, dan sebagainya. Pada tahun 2021, jumlah keseluruhan santri dengan jumlah 231 santri putri dan 102 santri putra.<sup>70</sup>

Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari untuk santri-santrinya. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan madrasah diniyyah, kegiatan sosial, dan kegiatan lainnya, dimana kegiatan tersebut dikelola oleh pengurus Pesma An Najah, baik pengurus santri putra dengan pengurus santri putri saling berkoordinasi dalam mengelola kegiatan. Serta tidak luput dari peran penting pengasuh

Dalam aktifitas kegiatan pembelajaran madrasah diniyyah, dikategorikan dalam 5 tingkatan kelas yaitu *I'dad*, Kelas 1-4. Santri baru dikategorikan dalam kelas berdasarkan hasil ujian yang dicapainya. *I'dad* merupakan kategori kelas untuk santri baru pemula yang *natabenanya* belum begitu paham tentang pelajaran yang ada di pesantren seperti menulis pegon jawa, dll.

Berikut jadwal kegiatan keseharian santri pada hari senin-jumat:

- 1) 04.00-05.00 Persiapan salat subuh dan pelaksanaannya
- 2) 05.00-06.00 Kegiatan Madrasah Diniyah
- 3) 06.00- 15.00 Santri dibebaskan dari kegiatan wajib pesantren
- 4) 15.00-16.00 Salat asar
- 5) 16.00-17.00 Kegiatan Madrasah Diniyah
- 6) 17.00-18.00 Istirahat, persiapan salat maghrib berjamaah dan pelaksanaannya
- 7) 18.00-19.00 Kegiatan Madrasah Diniyah
- 8) 19.00-19.30 Salat Isya
- 9) 19.30-21.00 Kegiatan Madrasah Diniyah
- 10) 21.00-22.00 Pendampingan pembelajaran BTA/PPI untuk santri yang belum lulus.

---

<sup>70</sup> Hasil Dokumentasi sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pesantren Mahasiswa An Najah pada 01 September 2021.

Pada hari sabtu dan minggu, ada beberapa jadwal kegiatan yang berbeda dengan hari biasanya, yaitu kegiatan ba'da subuh diisi pengajian umum yang diampu langsung oleh Dr.K.H Moh. Roqib, M.Ag, sehingga seluruh santri berkumpul di Masjid An Najah. Materi yang disampaikan oleh beliau diantaranya akhlak tasawuf dan aqidah. setelah kegiatan pengajian ba'da subuh, seluruh santri melaksanakan *ro'an*. Jadwal berbeda lainnya saat ba'da ashar. Pada hari sabtu, ba'da ashar diisi dengan olahraga, sedangkan pada hari minggu, santri mengikuti kegiatan Organisasi Santri Mahasiswa (OSMA)

Pesma An Najah Purwokerto juga memiliki program untuk mengembangkan minat, bakat, serta kemampuan santrinya dalam beberapa bidang seperti bidang kepenulisan, enterpreuner, program tersebut kemudian diimplementasikan dalam beberapa jenis kegiatan diantaranya:<sup>71</sup>

1) Kegiatan organisasi santri mahasiswa (Osma)

Organisasi Santri Mahasiswa merupakan organisasi yang dibentuk sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat santri. Ada beberapa macam OSMA, diantaranya: komunitas pondok pena, NH PERKASYA (Nurul Huda pertahanan dua kalimat syahadat), OSMA AN Najah Kreatif, Luthfunnajah, AArJEC. Semua santri diwajibkan memilih salah satu dari 5 OSMA tersebut.

Dalam komunitas Pondok Pena, santri dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam bidang kepenulisan. Kegiatan yang diadakan komunitas ini diantaranya pembuatan *press release*, pelatihan jurnalistik, *pitutur abah*, pembelajaran esai, dan puisi.

OSMA AN NAJAH Kreatif merupakan organisasi yang berfokus pada tutor-tutor yang mengajar di TPQ yang ada di sekitar pesantren. AArJEC atau An Najah Aravic Javanese English Community, sesuai dengan namanya, kegiatan yang dilakukan yaitu

---

<sup>71</sup> Hasil dokumentasi program intrakulikuler Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto tanggal 01 September 2021

mempelajari lebih banyak mengenai tiga bahasa yaitu arab, inggris dan jawa.

Osma AEC yaitu organisasi yang bergerak dalam bidang kewirausahaan. Kegiatan yang dilakukan yaitu pembekalan materi, praktik membuat hampers dan bisnis lainnya, serta budidaya anggrek. Untuk OSMA NH Perkasya merupakan organisasi yang fokus dalam bidang olahraga dan seni bela diri. Kemudian, ada Luthfunnajah yang merupakan organisasi dalam bidang hadroh dan kesenian lainnya.

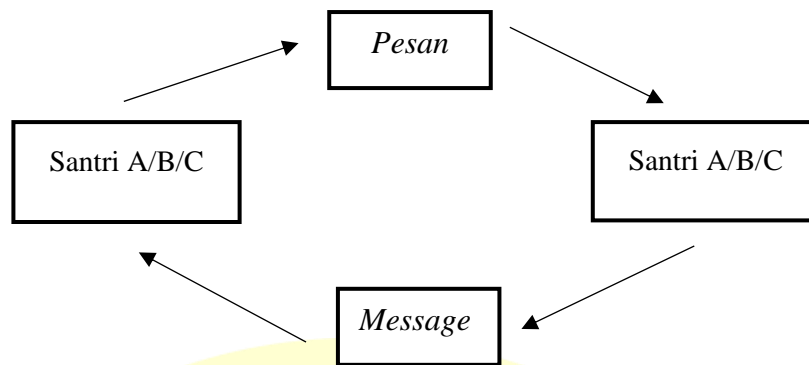
- 2) Kegiatan peringatan hari besar islam.
- 3) Kajian Ilmiah Ramadan..

#### **B. Pola Komunikasi Santri dengan Santri**

Komunikasi yang terjalin baik antara santri putra dengan santri putri, santri putra dengan santri putra, dan santri putri dengan santri putri memiliki pola komunikasi yang sama. Mereka dapat berkomunikasi dengan satu sama lain dan proses komunikasinya bersifat dinamis. Hal tersebut sesuai dengan dengan teori tentang pola komunikasi sirkular yang dikemukakan oleh Charles E. Osgood dan Wilbur Schramm pada tahun 1954. Disebut sebagai komunikasi yang dinamis karena pesan transmit melalui *encoding* dan *decoding*, proses komunikasi berlangsung terus menerus dikarenakan adanya *feedback*, serta komunikan dan komunikator sebagai pelaku utama dan masing-masing memiliki peran ganda.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015) hlm, 153



Gambar.3. Modifikasi Pola Komunikasi Sirkular Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pada proses komunikasi ini, santri A yang berperan menjadi komunikator menyandi suatu pesan lalu menyampaikannya kepada santri B yang berperan sebagai komunikan, kemudian santri B akan melakukan proses decoding. Pada saat itu, santri A menjadi encoder dan santri B menjadi decoder. Karena proses ini bersifat dialogis, maka ketika santri B memberikan *feedbacknya*, ia kini menjadi encoder, dan santri A sebagai decoder.

Sederhananya, selama komunikasi berlangsung antara santri A dan santri B itu, akan terjadi penggantian fungsi secara bergiliran sebagai encoder dan decoder. Jika santri A sedang berbicara, ia menjadi encoder; dan santri B yang sedang mendengarkan menjadi decoder. Ketika santri B memberikan tanggapan dan berbicara kepada santri A, maka santri B kini menjadi encoder dan santri A menjadi decoder. Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator.

Dalam proses komunikasi ini, menunjukkan bahwa santri menikmati proses komunikasinya, meskipun terdapat perbedaan perilaku komunikasi. Temuan ini sejalan dengan teori *genderlect style* yang dikemukakan oleh Deborah Tanen. Teori tersebut berbicara tentang komunikasi dan gender. Menurut teori *genderlect style* ada perbedaan komunikasi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam bagaimana mereka menyampaikan pesan. Perbedaan yang ada bertujuan untuk menunjukkan bahwa komunikasi yang

dilakukan oleh santri perempuan dan santri laki-laki sama-sama valid, serta agar keduanya dapat beradaptasi dengan perbedaan tersebut.<sup>73</sup>

Berikut detail perilaku komunikasi dalam pola komunikasi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah:

### 1. Pola Komunikasi Santri Putra dengan Santri Putra

Komunikasi yang terjalin sesama santri putra merupakan aktivitas intens yang selalu dilakukan. Ada berbagai macam jenis komunikasi yang dilakukan oleh sesama santri dalam kesehariannya. Komunikasi interpersonal terjadi ketika sesama santri berinteraksi dengan santri lainnya. Kemudian ada komunikasi organisasi yang dilakukan oleh santri saat sedang melaksanakan kegiatan Organisasi Santri Mahasiswa (OSMA) seperti rapat kepengurusan, rapat kepanitiaan, dan diskusi kelompok.

Hubungan pertemanan santri putra dengan kawan satu komplek tidak terlalu akrab. Interaksi yang terjadi bersifat pragmatis, seperti disampaikan oleh Rachmadani Rasyid

“kalau di komplek, tidak terlalu banyak ngobrol, kalau ngobrol seringnya bahas tugas, tentang pelajaran, tentang topik umum, tapi jarang banget cerita masalah pribadinya, sering bercandaan juga, kadang usil muka tidur kita foto, dikerjain biar bangun, kadang juga setelah ngaji pada main *game online*”<sup>74</sup>

Perbincangan dengan kawan satu komplek kerap dilakukan saat menjelang tidur dengan hanya mengobrol apa yang sedang dibutuhkan pada saat itu atau dengan berbagi kisah seperlunya seperti tentang membicarakan pertandingan olahraga, *games online*, membicarakan topik umum di luar dirinya, dan melempar beberapa humor. Seperti yang dikatakan oleh Rachmadani Rasyid

“bercandanya macam-macam kaya usil ke santri yang lagi tidur, ngatain fisik gitu kaya ‘bau’, ‘kriting’ sindiran, ya yang kaya gitu sudah biasa terjadi di komplek, santri lama ke santri baru, ya ketawa

---

<sup>73</sup> Deborah Tannen, 1991. *You Just Don't Understand, Women and men in conversation*, dalam Sangra Juliano, P. Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin dan Feminim. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Vol V No.1. 2005. (Universitas Komputer Indonesia: Bandung, 2005) hlm 21

<sup>74</sup> Kutipan wawancara dengan santri putra, Rachmadani Rasyid pada tanggal 28 Oktober 2021



saja kita. Beda cerita kalau yang ngatain santri baru ke santri lama, yang ada malah ribut..”<sup>75</sup>

Humor menjadi salah satu aspek penting yang digunakan dalam berkomunikasi. Ada perbedaan dalam humor yang disampaikan oleh laki-laki dan perempuan. Humor yang disampaikan oleh laki-laki cenderung sarkas, dan negatif, salah satunya dengan mengolok-olok lawan bicaranya. Menurut Tannen, olok-olok merupakan salah satu upaya laki-laki menunjukkan status diri terhadap orang lain. Dalam pandangan dunia maskulin, dengan mengolok-olok orang lain, bertujuan untuk menetapkan posisi dirinya, *score point*, serta mendemostrasikan bahwa statusnya lebih tinggi dari orang ia rendahkan, serta upaya untuk mengakrabkan diri.<sup>76</sup>

Segala jenis olok-olok kerap digunakan dalam komunikasi laki-laki terutama dalam relasi antara santri lama kepada santri baru, tujuannya untuk mempererat hubungan, meskipun dalam praktiknya, hal tersebut dapat membuat korban merasa malu atau bahkan diremehkan, sedangkan bagi pelaku, hal tersebut menjadi hiburan dan santri yang mendengarnya sering ikut tertawa.

Dalam teori *genderlect style* yang dikemukakan oleh Tannen, menyebutkan bahwa adanya perbedaan budaya linguistik diantara laki-laki dan perempuan, sehingga perbedaan tersebut mempengaruhi struktur kontak verbal laki-laki dan perempuan. *Report talk* merupakan gaya komunikasi yang kerap kali digunakan oleh laki-laki, cenderung apa adanya.<sup>77</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi dan pernyataan dari Hafis saat wawancara berlangsung, ia mengatakan bahwa ketika ia berkomunikasi ia akan fokus pada apa yang ia bicarakan dan *to the point*.

“Iya langsung *to the point*. Misalkan ada santri yang sakit, maka saya sampaikan ke departemen kesehatan. Saya ceritakan sesuai dengan apa yang saya lihat dan saya tau. Ada lagi misal ketika ada yang

---

<sup>75</sup> Kutipan wawancara dengan santri putra, Rachmadani Rasyid pada tanggal 28 Oktober 2021

<sup>76</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm.300

<sup>77</sup> Zaenal Mukarom, *Teori Teori Komunikasi*, (Bandung, Universitas Islam Gunung Djati, 2020) hlm 241

bercerita ke saya terkait ketidak hadirannya santri ketika ro'an. Maka saya ambil tindakan dan mengkomunikasikannya ke departemen kebersihan dan kerapian. Saya beri tahu departemen tersebut sesuai faktanya agar mereka cepat tanggap.”<sup>78</sup>

Dalam teori *genderlect style*, Tannen menyebutkan laki-laki lebih sedikit berbicara pada ranah privat, jumlah kata rata-rata yang dikomunikasikannya sekitar 7000 kata. Tetapi, jika laki-laki sudah berada di ranah publik, ia akan lebih banyak berbicara. Hal tersebut dikarenakan laki-laki menyampaikan informasi dengan penjelasan yang rinci dan panjang bertujuan untuk menarik perhatian dan mempertahankan hubungan. Dari sinilah laki-laki memiliki gaya *report talk* yang bertujuan untuk menciptakan atensi.<sup>79</sup>

Laki-laki pada umumnya kerap terlibat dalam “pembicaraan laporan” atau yang biasa disebut dengan *report talk*. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tannen dalam teori *genderlect style*, ia menyebutkan *report talk* berpusat pada informasi yang faktual dan apa adanya, bukan berpusat pada perasaan dan upaya memelihara hubungan dengan orang lain.

Yang dimaksud apa adanya adalah, laki-laki ketika menceritakan peristiwa yang terjadi secara faktual dan fokus pada intinya. Begitu pula saat laki-laki melakukan *story telling*. Mereka dalam menyampaikannya berfokus pada kejadian terbaru, tindakan, informatif, dan keefektifan serta efisien dalam berbicara.<sup>80</sup>

*Report talk* dalam kehidupan santri laki-laki dapat terjadi di berbagai macam bentuk interaksi, terutama pada saat forum kompleks yang diadakan setiap hari sabtu malam untuk membahas kegiatan apa yang akan dilakukan untuk kedepannya, atau sekadar evaluasi kondisi kompleks selama satu minggu.

---

<sup>78</sup> Kutipan wawancara dengan santri putra, Hafis Panditio pada tanggal 28 Agustus 2021

<sup>79</sup> Deborah tannen dalam Nisa Kemala, Pola Komunikasi Interpersonal Siswa di Madrasah (Studi Etnografi Komunikasi di Komunitas MAN Insan Cendekia Serpong). *Skripsi*. (Tangerang, Universitas Multimedia Nusantara, 2019) hlm 21

<sup>80</sup> Zaenal Mukarom, *Teori Teori Komunikasi*, (Bandung, Universitas Islam Gunung Djati, 2020) hlm 241

Perbedaan gaya komunikasi lainnya yang terlihat antara santri laki-laki dan santri perempuan yaitu terjadi pada saat mendengarkan. Saat mendengarkan, santri laki-laki lebih banyak diam dan sedikit dalam bereaksi.

Sama halnya yang dilakukan oleh santri putra ketika ia mendengarkan, ia jarang melakukan kontak mata selama lawan bicaranya sedang berbicara. Biasanya ia akan menatapnya sekilas dan kemudian mengalihkan pandangannya pada hal lain. Bukan karena ia tidak memperhartikannya, namun sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tannen, laki-laki dalam hal mendengarkan, ia berusaha mengaburkan kesan itu sebagai upaya menjaga statusnya.<sup>81</sup>

## **2. Pola Komunikasi Santri Putri dengan Santri Putri**

Dalam komunikasi santri laki-laki dengan santri perempuan, dimana berbagai macam aktivitasnya dilakukan secara terpisah, menyebabkan perempuan terbiasa dan merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan sesamanya, ditambah dengan adanya aturan berbicara yang secara eksplisit diberlakukan untuk mereka, seperti tidak meninggikan suara, tidak saling mengolok, dan tidak berbicara kasar.

Topik percakapan yang dilakukan oleh sesama santri putri, berbeda dengan santri putra. Topik yang sering dibicarakan diantaranya seputar masalah pribadi, perasaan, emosi, kepedulian terhadap orang lain, dan keluarga. Seperti yang dinyatakan oleh Husnul *“lebih sering curhat masalah pribadi biasanya sama temen kamar. Kalau sama pengurus ya masalah santri dan pesantren, ya kadang ngobrol biasa”*<sup>82</sup>

Dari apa yang dijelaskan oleh Husnul, topik percakapan bisa sangat luas, mulai dari topik yang sangat personal hingga pada topik yang biasa saja. Artinya, dari luasnya topik tersebut, mereka saling berbagi informasi tentang diri mereka.

---

<sup>81</sup> Zaenal Mukarom, *Teori Teori Komunikasi*, (Bandung, Universitas Islam Gunung Djati, 2020) hlm 241

<sup>82</sup> Kutipan wawancara dengan santri putri, Husnul Abdiyah pada tanggal 28 Agustus 2021

Bagi perempuan, mengobrol dengan sesamanya, tidak harus membicarakan hal-hal yang mengandung unsur penting. Merespon percakapan dengan baik bagi perempuan merupakan salah satu upaya untuk menunjukkan bukti kepeduliannya terhadap lawan bicara. Sehingga tidak heran jika, perempuan cenderung intensif dalam mencari teman berbicara ketika mereka sedang dalam masalah, dan memerlukan masukan dalam mengambil keputusan, atau hanya sekedar mencurahkan isi hati.<sup>83</sup>

Akan tetapi, meskipun perempuan gemar berkomunikasi dengan sesamanya, mereka harus berkomunikasi sesuai dengan aturan yang telah diterapkan di pesantren dan sesuai dengan apa yang disampaikan dalam kitab-kitab yang diajarkan saat madrasah diniyah, khususnya tentang akhlak. Etika berkomunikasi yang secara tersirat harus diterapkan oleh santri putri diantaranya tidak boleh meninggikan suara, tidak boleh berbicara dengan lantang dan harus bersikap sopan.

Dalam kitab *Akhlak li al-Banat* yang dipaparkan dalam buku Psikologi Komunikasi Antar Gender disebutkan bahwa sopan santun yang harus diterapkan oleh perempuan dapat dilakukan dengan tidak berbohong dalam berbicara, tertawa terbahak-bahakn dengan suara yang keras, memaki, mengolok-olok, menyombongkan diri, dan tidak meniru ucapan serta gerakan yang dilakukan oleh laki-laki.<sup>84</sup>

Percakapan bagi perempuan merupakan suatu kebiasaan dengan tujuan komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, melainkan untuk memelihara hubungan, sehingga setiap ada kesempatan untuk berkomunikasi, akan ia lakukan. Kesempatan saat mereka berkumpul atau hanya sedang berdua, atau mencuri kesempatan saat ustadz/ustadz/kiai menyampaikan materi pengajian, mereka akan terlibat dalam percakapan, meskipun yang diperbincangkan tidak begitu penting.

---

<sup>83</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm.269

<sup>84</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm.352

Sehingga, jumlah kata rata-rata yang dikomunikasikan oleh perempuan sebanyak 20.000 kata. Melihat kecenderungan tersebut, maka wajar jika perempuan memiliki gaya *rapport talk*. Begitu juga dengan *telling story* yang dilakukan oleh perempuan bertujuan memperkuat hubungan dengan sesamanya.<sup>85</sup>

Tannen mengungkapkan bahwa percakapan perempuan terlibat dalam *rapport talk* yang cenderung simpatik dan ekspresif. Seringkali mereka mengawali percakapan dengan mengungkapkan apa yang sedang mereka rasakan dan mengungkapkan emosinya.<sup>86</sup>

Begitu juga komunikasi yang terjadi di kalangan santri perempuan. *rapport talk* yang dilakukannya bukan berarti mereka tidak menyampaikan informasi yang benar dan faktual, melainkan dalam menyampaikan informasi tersebut, diselingi dengan apa yang mereka rasakan ketika menerima informasi dan menyampaikannya ke santri lainnya.

Dalam forum rapat kepengurusan organisasi di pesantren yang peserta rapatnya hanya terdiri dari santri perempuan, mereka tampak aktif dalam menyuarakan pendapat, gagasan, serta idenya. Tidak ada pembungkaman yang terjadi dalam forum, yang ada hanya kesempatan yang sama untuk aktif dalam rapat, baik dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan ide dan gagasannya.

Saat melakukan perbincangan, perempuan kerap kali memberikan respon minimal atau sering disebut sebagai saluran balik kepada lawan bicaranya. Menurut Coates, adanya saluran balik yang diselipkan ditengah percakapan bermaksud untuk menunjukkan bahwa komunikasi mendengar, memperhatikan, dan memperlihatkan dukungan kepada komunikator. Bukan sebagai upaya untuk menginterupsi komunikator ketika sedang berbicara.

---

<sup>85</sup>Nisa Kemala, Pola Komunikasi Interpersonal Siswa di Madrasah (Studi Etnografi Komunikasi di Komunitas MAN Insan Cendekia Serpong). *Skripsi*. (Tangerang, Universitas Multimedia Nusantara, 2019) hlm 20

<sup>86</sup>Zaenal Mukarom, Teori-Teori Komunikasi. (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2020) hlm 241

Saluran balik kerap lebih banyak digunakan oleh perempuan dibandingkan laki-laki<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan madrasah diniyah berlangsung, terlihat santri perempuan menggumamkan kata “oh, yaa, hmm” berkali-kali dan berulang, sepanjang ustadz/ustadzah menyampaikan materi. Selain kata tersebut, dapat juga ditunjukkan dengan komunikasi non verbal lainnya seperti anggukan kepala, menggelengkan kepala, tatapan mata, bahkan senyuman. Interupsi yang dilakukan oleh santri putri bukan bertujuan untuk mengendalikan atau bahkan menentang lawan bicaranya, melainkan bisa untuk mendukung apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya atau untuk menegaskan.

Saluran balik yang disampaikan oleh santri perempuan tidak hanya saat mereka mendengarkan penjelasan materi dari Ustadz dan Kiai, melainkan juga sedang berkomunikasi dengan santri putri lainnya.

### **3. Pola Komunikasi Santri Putra dengan Santri Putri**

Sebagaimana diketahui, di pesantren pada umumnya relasi antara santri laki-laki dengan santri perempuan dibatasi dengan berbagai aturan, ruang, serta waktu pertemuan. Aktivitas-aktivitas di pesantren secara umum, memisahkan keduanya, begitu pula pertemuan diantara mereka harus memperoleh izin dari pengurus dan menjelaskan keperluannya secara gamblang. Meskipun begitu, di Pesantren Mahasiswa An Najah, baik santri laki-laki ataupun santri perempuan, kesempatan untuk berkomunikasi dan bersua diantara mereka tidak terlalu ketat dan terbatas. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi, asalkan masih memperhatikan adab dan aturan yang berlaku di pesantren.

Hubungan pertemenan mereka tidak begitu dekat dan akrab. Sehingga, ketika komunikasi berlangsung, konteks komunikasi yang diperbincangkan

---

<sup>87</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm.271

diantara keduanya hanya seputar apa yang sedang dibutuhkan saat itu. Seperti yang dikatakan oleh Maryamah:

“sebenarnya komunikasi tidak terbatas banget, masih di tahap wajar, karena kita kan pesantren mahasiswa. Apalagi kita sering ada kepanitian bareng. jadi untuk komunikasi ya biasa seperti ada keperluan, dan ada yang dibahas dengan tatap muka, ya kita bahas bareng. Mudah. Ga terlalu ada sekat. Sesuai keperluan. Benar-benar, kita lagi keperluan apa, ya memang sekiranya kita harus ketemu, ya ketemu, selebihnya *nggak*”<sup>88</sup>

Pernyataan yang senada juga diberikan oleh Hafis Panditio, ia menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin dengan santri putri hanya jika ada urusan tentang pesantren.

“Kalau ke putri lebih ke masalah santrian, yang berurusan dengan santri. Karena kita dekat dengan santri putri itu karena tuntutan organisasi yang ada. Entah itu di kepengurusan ataupun organisasi yang ada di pesantren. Malah kalau di kelas, hampir ga pernah ngobrol langsung sama santri putri. Cuma dalam hal ini karena kita sudah diajarkan sesuai dengan syariat yang ada ya sudah seharusnya kita bersikap sesuai adab yang ada di pesantren.”<sup>89</sup>

Komunikasi yang terbatas antara santri putra dan santri putri dikarenakan adanya peraturan pesantren yang harus ditaati oleh mereka. Salah satunya peraturan yang mengatur dengan jelas bahwa ada larangan agar tidak *berkhalwat* dengan lawan jenis. Peraturan tersebut bukan bermaksud untuk mengekang keduanya, namun dianggap sebagai salah satu upaya untuk menjauhkan keduanya dari segala jenis fitnah.

Sehingga, mereka lebih sering berkomunikasi secara aktif ketika berada dalam kegiatan yang diselenggarakan OSMA, forum rapat, baik rapat kepanitian kegiatan ataupun rapat kepengurusan, dan ro'an.

Berdasarkan pengamatan, santri laki-laki dan santri perempuan ketika sedang menghadiri pertemuan formal seperti pengajian umum. Ketika ada kesempatan yang diberikan oleh ustadz untuk bertanya dan berdiskusi, santri laki-laki lebih berbicara terlebih dahulu. Berbeda dengan santri

---

<sup>88</sup> Kutipan wawancara dengan santri putri, Maryamah pada tanggal 23 November 2021

<sup>89</sup> Kutipan wawancara dengan santri putra, Hafis Panditio pada tanggal 28 Agustus 2021

perempuan, yang akan berbicara ketika sudah dipersilahkan atau ditunjuk, atau ketika tema diskusi benar-benar menarik dan disukai oleh mereka. Meskipun, kesempatan untuk berbicara dan aktif di dalam kelas diberikan setara, baik untuk santri laki-laki ataupun santri perempuan. Pengalaman santri Husnul Abtidiyah

“Kalau mata kajiannya suka, ya saya tanya. Jarang ada diskusi saling menyanggah. Paling hanya tanya jawab, itu juga satu atau dua santri. Kalau mata kajiannya kurang menarik, saya tetap memperhatikan tetapi tidak bertanya.”<sup>90</sup>

Meskipun dalam forum-forum yang ada, tidak membatasi santri perempuan untuk berbicara, dan diantara mereka memiliki kesempatan yang sama, akan tetapi mereka tidak melupakan adanya peraturan tentang kesopanan dalam berbicara, membatasi santri putri untuk berbicara di momen tertentu. Dari peraturan tersebut, implikasinya terjadi pada santri perempuan ketika berada dalam percakapan dengan santri laki-laki, ia akan berbicara seperlunya dan lebih memilih diam.

Masing-masing gender akan berkontribusi dalam percakapan lebih sedikit ketika situasi yang mereka alami kurang nyaman bagi dirinya. Aturan terkait kesopanan, sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain, merupakan faktor lain yang turut berkontribusi pada banyaknya percakapan itu dilakukan oleh masing-masing gender.

Berbeda pada saat pertemuan non formal seperti rapat kepanitiaan ataupun rapat kepengurusan organisasi santri mahasiswa. Baik laki-laki ataupun perempuan kerap berinisiatif membuka percakapan tergantung siapa yang berkuasa dan memiliki kepentingan pada moment tersebut. Kegiatan yang diselenggarakan oleh masing-masing OSMA memang bersama, akan tetapi tetap ada jarak diantara keduanya.

Santri yang inisiatif menjadi sumber dapat menyandi dan sasaran dapat menyandi balik pesan. Berdasarkan pengalaman yang dimilikinya

---

<sup>90</sup> Kutipan wawancara dengan santri putri, Husnul Abdiyah pada tanggal 28 Agustus 2021



masing-masing. Baik santri laki-laki maupun santri perempuan memiliki pengalaman serta persepektif yang sama baik dalam organisasi tersebut.

Dalam komunikasi sirkular, Schramm menjelaskan bahwa bila encoder dan decoder memiliki wilayah yang sama besaar, maka komunikasi yang berjalan akan semakin lancar, yang artinya, semakin besar wilayah tersebut, semakin miriplah bidang pengalaman (*field of experience*) yang dimiliki oleh kedua pihak yang berkomunikasi. Bila kedua lingkaran itu tidak berrtemu, artinya bila tidak ada pengalaman bersama, maka komunikasi tidak mungkin berlangsung. Bila wilayah yang berimpit itu kecil, artinya bila pengalaman sumber dan pengalaman sasaran sangat jauh berbeffa, maka sangat sulit untuk menyamakan makna dari seseorang kepada orang lain.<sup>91</sup>

Perbedaan komunikasi antara santri laki-laki dengan santri perempuan juga terlihat dalam *listening* atau mendengarkan lawan bicara. Ketika mendengarkan lawan bicaranya, ada respon yang diberikan oleh santri putri yaitu dengan menunjukkan sikap antusiasnya seperti sering menganggukan kepala, dengan berkata “ya, hmm, oh”, dan menatap lawan bicaranya. Sedangkan untuk respon yang diberikan oleh santri putra ketika santri putri sedang berbicara dengannya, kerap kali menunjukkan sikap yang biasa saja, mengatakan “oh, ya hmm” lebih sedikit dibandingkan perempuan, atau bahkan tidak mengatakannya, jarang melakukan kontak mata, cenderung acuh dan berfokus pada selain lawan bicara. Respon yang diberikan oleh santri putri cenderung berulang selama percakapan berlangsung, baik saat awal hingga akhir percakapan. Sedangkan pada santri laki-laki, umumnya akan memberikan respon saat percakapan selesai atau ketika lawan bicaranya berhenti.

Dalam komunikasi non verbal, kontak vmata yang dilakukan oleh keduanya, dapat diartikan memiliki dua fungsi yaitu pengatur yang bertujuan untuk memberi tahu orang lain apakah akan tetap melanjutkan

---

<sup>91</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015) hlm, 153

komunikai atau menghindarinya. Fungsi lainnya yaitu fungsi ekspresif untuk memberi tahu lawan bicara tentang reaksi dan perasaan terhadapnya.<sup>92</sup>

Dari pemaparan tersebut, respon yang diberikan untuk lawan bicaranya, menunjukkan bahwa ia memperhatikan, mendengarkan, dan adanya minat terhadap apa yang dibicarakan dan pembicaranya. Komunikasi non verbal sering digunakan dalam merespon, yang dapat ditunjukkan dengan kontak mata, gesture tubuh, dan ekspresi muka. Namun, jika tidak tertarik dengan apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya, akan terdapat kurang respon yang ditandai dengan menguap, tidak fokus dan mengalihkan pandangan.

Perbedaan perilaku yang ditunjukkan dalam merespon berasal dari *stereotype* gender, dimana perempuan telah disosialisasikan kerap menggunakan percakapan gaya feminim dan laki-laki menggunakan komunikasi maskulin. Percakapan feminim salah satunya membicarakan terkait respon. Seorang feminim akan kerap kali memberikan kontak mata, mengangguk, dan berbagai jenis respon lainnya ketika merespon lawan bicaranya dan memperhatikan apa yang dibicarakan, *afiliative*, melibatkan emosi dan empati.<sup>93</sup>

Pada pola komunikasi sirkular, konten komunikasi dapat bersifat formal dan non formal. Konten formal terjadi saat santri sedang melaksanakan kegiatan resmi yang diselenggarakan oleh pesantren. Kemudian, untuk konten komunikasi non formal terjadi pada pergaulan santri dan aktivitas kesehariannya. Komunikasi tersebut bisa melalui saluran komunikasi yaitu *handphone* dan mereka berkomunikasi secara tidak langsung. Sebagai sesama santri, merupakan suatu hal yang lumrah untuk saling bergurau dan saling berbicara, berbagi cerita dan keluhan.

---

<sup>92</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 373

<sup>93</sup> Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018) hlm. 239

Selain di forum pengajian ataupun rapat, santri laki-laki dan santri perempuan dapat berkomunikasi dengan satu sama lain yaitu pada saat kegiatan ro'an. Kegiatan ro'an merupakan salah satu kegiatan wajib di pesantren pada saat kegiatan tersebut, santri dapat berkomunikasi dengan non formal. Pada kegiatan ro'an, santri tidak banyak berbicara, bicaranya seperlunya, kemudian mengerjakan apa yang diperintahkan Kiai.

### C. Pola Komunikasi Santri dengan Ustadz dan Ustadzah

Kehadiran Ustadz dan Ustadzah hanya saat pembelajaran kegiatan madrasah diniyah berlangsung menyebabkan interaksi yang terjalin hanya pada saat mereka memberikan materi. Seperti metode pengajaran di pesantren pada umumnya, sebagian besar ustadz menerapkan metode *bandongan*. Metode *bandongan* merupakan metode mengajar dimana mereka membaca dan menerjemahkan isi kitabnya, kemudian santri menyimak, menuliskan arti tersebut dengan menggunakan makna pegon, kemudian, mereka menjelaskannya.

Sistem pembelajaran madrasah diniyah, untuk beberapa mata pelajaran ada yang digabung menjadi satu atau pun dipisah. Ketika ada penggabungan santri putra dan santri putri dalam suatu tempat pengajian, maka ada kain satir yang berfungsi sebagai pembatas. Hal ini disampaikan oleh Maryamah

“ya tujuannya hanya untuk membatasi jarak antara laki-laki dan perempuan. Biar ga lirik-lirikan, fokus sama apa yang diajarkan oleh ustadz. justru dengan adanya satir jadi memperlancar komunikasi, tidak mengganggu sama sekali, *toh* ustadnya kan berada ditengah, suara beliau keras. Kalau misal kita ingin berkomunikasi ya bisa membesarkan volume”<sup>94</sup>

Kain satir yang ada sudah biasa di jumpai di pesantren-pesantren pada umumnya. Adanya kain satir berfungsi hanya untuk pembatas anatar santri putra dengan santri putri. Mereka menganggap kain satir bukan suatu penghalang maupun hambatan untuk memahami pengajian yang disampaikan oleh ustadz dan bukan hambatan untuk berkomunikasi dengan

---

<sup>94</sup> Kutipan wawancara dengan santri putri, Maryamah pada tanggal 23 November 2021

satu lain. Ustadz akan berada di tengah agak condong ke arah santri laki-laki, dan tidak bisa melihat semua santri perempuan. Meskipun begitu, santri menganggap bukan suatu hambatan, karena mereka masih bisa mendengarkan dengan jelas penjelasan pengajian yang disampaikan oleh Ustadznya.

Saat menerapkan metode *bandongan*, terdapat pola komunikasi linear. Pola komunikasi linear terdapat beberapa unsur penting yaitu *information source, transmitter, receiver, destination*, serta *noise*. Pola ini akan berjalan lebih lancar jika *information source* telah mempersiapkan diri sebelum menyampaikan pesan. Berikut detail penjelasan terkait unsur penting dalam pola komunikasi linear:

#### 1. *Information source*

Ustadz dan ustadzah yang berperan sebagai *information source* memiliki berbagai macam jenis informasi, yang kemudian menyandi informasi dan diolahnya sehingga menciptakan pesan yang dapat disampaikan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Pesan yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah cenderung berfokus pada isi materi yang disampaikan saat mengajar. Tidak hanya materi yang diajarkan, para ustadz dan ustadzah ini menyelipkan beberapa pesan-pesan moral untuk santri-santrinya selama proses pembelajaran. Pesan yang biasanya disampaikan berkaitan dengan moral dan masa depan santrinya. Seperti yang dinyatakan oleh Umar Toha

“Saya disini kebetulan hanya sebagai gurunya, selalu memberi pesan-pesan moral, khususnya moderasi. Agama kan sangat multi interpretasi tergantung orangnya. Santri sebagai *agen of change* didalam moderasi beragama. Itu, yang disampaikan di sela-sela kita memberikan pembelajaran terhadap materi yang bersangkutan. Sebenarnya, pesan yang utama ya bagaimana kita bisa sukses, menghantarkan nasehat agar santri bisa sukses, dan berperilaku layaknya seorang santri”<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Kutipan wawancara dengan Ustadz Moh. Umar Toha, salah satu Ustadz di Pesantren Mahasiswa An Najah pada tanggal 11 November 2021

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa konteks komunikasi yang disampaikan oleh Ustadz dan Ustadzah kepada santrinya berupa materi, arahan, serta motivasi. Arahan terdapat dalam pesan yang disampaikan. Motivasi dari Ustadz dan Ustadzah bertujuan untuk membangkitkan semangat santri dalam menjalani hidup dan berperilaku sesuai moral yang ada.

## 2. Saluran Komunikasi

Penggunaan saluran komunikasi dalam menyampaikan pesan sangatlah penting agar pesan dapat diteruskan dengan baik. Ada beberapa macam saluran komunikasi yang dapat digunakan. Saat ustadz dan ustadzah menyampaikan materinya ada dua jenis komunikasi yaitu komunikasi langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Jika komunikasi langsung, dan bertempat di masjid dan mushola, akan disediakan penguat suara atau mikrofon agar suara ustadz dapat terdengar dengan jelas oleh semua santri.

Berbeda lagi jika ustadz dan ustadzah berhalangan hadir di kelas dan mengganti metode pengajiannya dengan *online*. Maka, disitu terdapat komunikasi tidak langsung. Saluran komunikasi yang dapat digunakan berupa *handphone* dan internet.

## 3. Noise

Dalam proses komunikasi, tidak menutup kemungkinan akan ada gangguan selama prosesnya berlangsung. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver, yang menjadi sorotan dalam pola komunikasi linear yaitu gangguan dalam menyampaikan pesan. Gangguan atau *noise* merupakan rangsangan tambahan yang tidak dikehendaki, sehingga mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan.<sup>96</sup> Jenis-jenis gangguan diantaranya gangguan psikologis, antropologis, sosiologis, semantik, mekanis, dan ekologis.

---

<sup>96</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015) hlm, 149

Dalam praktik keseharian komunikasi antar santri dengan ustadz dan ustadzahnya, tidak semua jenis gangguan komunikasi dialami oleh mereka. Gangguan komunikasi yang kerap kali dialami oleh santri selama proses pembelajaran yaitu *physical distraction*. *Physical distraction* merupakan gangguan yang berasal dari lingkungan sekitar saat proses komunikasi berlangsung, salah satu contohnya yaitu adanya sumber suara yang tidak dikehendaki dan menimbulkan kebisingan.<sup>97</sup> Hal tersebut dialami oleh beberapa santri, yang kemudian dijelaskan oleh Rachmadani Rasyid:

“Gangguan atau hambatannya itu kalau lagi tidak kondusif, misalnya kalau sekalinya sudah bercanda itu bakal keterusan dan ketika guru atau ustadznya sedang berbicara itu tidak terdengar karena masih ada suara ketawa-ketawa atau ngobrol dari temen-temen yang belajarnya sudah tidak kondusif.”<sup>98</sup>

Tidak hanya *physical distraction*, Maryamah salah satu santri di An Najah juga menjelaskan beberapa gangguan yang dialaminya saat proses pembelajaran berlangsung, diantaranya gangguan psikologis dan semantik. Gangguan psikologi dalam proses komunikasi meliputi gangguan yang dapat merasuki perasaan, pikiran, serta emosi seseorang sehingga mengganggu penerimaan pesan yang akurat. Gangguan psikologis salah satunya yaitu melamun. Sedangkan untuk gangguan semantik meliputi penggunaan bahasa dalam penyampaian materi yang sukar dimengerti.<sup>99</sup>

“Kalau gangguan ya macam-macam, namanya juga santri. kadang waktu ustadz menyampaikan, beliau memang menyampaikan sesuai ala kadarnya, sesuai dengan bahasa yang biasa untuk mengajarkan. Mungkin beberapa untuk *nyampe* ke kita kadang lama memahaminya. Untuk yang mendengarkan dengan seksama

---

<sup>97</sup> Desak Putu Yuli Kurniati. *Model Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. (Denpasar: Universitas Udayana, 2016) hlm 30

<sup>98</sup> Kutipan wawancara dengan santri putra, Rachmadani Raasyid, pada tanggal 28 Oktober 2021

<sup>99</sup> Desak Putu Yuli Kurniati. *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. (Denpasar: Universitas Udayana, 2016) hlm 29.

ya mereka mengerti, kadang juga ya kita melamun, ngobrol, atau bahkan ditinggal tidur.”<sup>100</sup>

Tidak adanya timbal balik yang diberikan santri kepada ustadz atau ustadzahnya juga termasuk gangguan dalam proses komunikasi. Beberapa pengirim pesan akan merasa proses komunikasi yang berlangsung sia-sia jika tidak ada timbal balik atau respon yang diberikan oleh penerima pesan.<sup>101</sup> Gangguan tersebut dapat diamati oleh Ustadzah, yaitu santri melamun dan ketidakaktifnya santri selama proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh salah satu ustadzah dan konsulen, Iis Sugiarti:

“gangguannya misal ketika kami menyampaikan materi. Kemudian, mencoba berinteraksi dengan santri, menanyakan apakah santri dapat memahaminya, tetapi mereka diam saja. Jadi ya itu yang memang sebagian besar pembelajaran disini satu arah. Karena memang bukan active learning. Apa yang kita pelajari ya sama. Bagaimana mengatasi itu sebagai tantangan agar bagaimana santri bisa tertarik dengan materi yang disampaikan berulang-ulang.”<sup>102</sup>

Dari berbagai macam gangguan yang dialami selama proses komunikasi berlangsung. Ada beberapa cara ustadz dan ustadzah dalam mengatasi gangguan tersebut, diantaranya dengan menegur, meskipun ada beberapa dari mereka memilih untuk mengabaikannya.

“untuk mengatasi gangguan itu ya memang ada beberapa ustadz yang menyindir, menegur, dan ada yang ya sudah, ada yang beliau tau terus kadang disindir juga sambil bercanda-bercanda”<sup>103</sup>

Menurut Iis Sugiarti, justru gangguan-gangguan komunikasi itu yang harus mengatasi adalah santri yang menyebabkan gangguan tersebut. Gangguan yang dimaksud disini yaitu tidak adanya *feedback* selama proses pembelajaran dan ketidakaktifan santri. Membuat santri aktif di kelas masih menjadi salah satu tantangan yang memang harus

---

<sup>100</sup> Kutipan wawancara dengan santri putri, Maryamah pada tanggal; 23 November 2021

<sup>101</sup> Desak Putu Yuli Kurniati. *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. (Denpasar: Universitas Udayana. 2016) hlm 31.

<sup>102</sup> Kutipan wawancara dengan Ustadzah Iis Sugiarti pada tanggal 28 Agustus 2021

<sup>103</sup> Kutipan wawancara dengan santri putri, Maryamah pada tanggal, 23 November 2021

dihadapi bersama. Namun, menurutnya yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan adalah daya nalar kritis santri.

“Karena mereka sudah mahasiswa, sebenarnya yang perlu ditingkatkan ya nalar kritis dalam diskusi. Yaitu gimana mereka dapat interest dengan suatu yang kita bahas. kekurangannya memang dalam ranah kajian santri kita kurang baca.”<sup>104</sup>

Dari berbagai macam hasil wawancara yang telah dipaparkan, dapat menjelaskan tentang bagaimana *noise* atau gangguan tidak pernah luput dan selalu ada dalam saluran bersama pesan tersebut yang diterima oleh penerima. Sehingga, sangat diperlukan untuk mengatasi gangguan tersebut agar pesan yang disampaikan dapat diproses oleh *receiver*, kemudian diteruskan dan dapat diterima dengan baik oleh *destination*.

Pola komunikasi linear akan terus berlangsung jika tidak ada forum diskusi pada saat itu, serta pola komunikasi linear tidak berlaku pada saat mata pelajaran yang mengharuskan santri untuk mempraktikannya seperti tajwid, tayamum, dan sholat jenazah.

#### **D. Pola Komunikasi Santri dengan Kiai**

Proses Komunikasi yang terjadi antara santri putra maupun santri putri dengan kiai tidak jauh berbeda. Ketika berinteraksi dengan santrinya, kiai dapat menerapkan berbagai macam jenis komunikasi dan polanya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Banyak moment yang dapat dimanfaatkan oleh Kiai untuk dapat berkomunikasi dengan santri, diantaranya ketika sholat dan setelah sholat berjama'ah, jadwal madrasah diniyah dan setelahnya, saat pengajian setelah sholat subuh, dan saat ro'an berlangsung. Hal tersebut disampaikan oleh Moh. Roqib, pengasuh serta pendiri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

“Jadi saya komunikasi dengan santri itu ketika jama'ah, setelah jama'ah, saat dan setelah ngaji, atau waktu sendiri setelah rapat, saat ro'an. Setelah ngaji ada yang perlu dikoordinasikan dengan pengurus, ya saya koordinasikan, baik santri putra ataupun santri putri.”<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Kutipan wawancara dengan konsulen serta salah satu ustadzah Pesantren Mahasiswa An Najah, Ustadzah Iis Sugiarti pada tanggal 28 Agustus 2021

<sup>105</sup> Kutipan wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah, Dr. K.H. Moh. Roqib, M. Ag., pada tanggal 12 Desember 2021



Dengan begitu, komunikasi yang dilakukan pada masing-masing kegiatan memiliki polanya tersendiri. Dalam penelitian ini, terdapat dua pola komunikasi yang tergambar dalam komunikasi kyai dengan santrinya. Pola komunikasi tersebut diantaranya pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

#### 1. Pola Komunikasi Linear.

Dalam pola komunikasi linear, ada beberapa unsur komunikasi yang harus terpenuhi sehingga proses komunikasi dapat berlangsung, diantaranya yaitu *information source*, *transmitter*, pesan, *receiver*, dan *destination*.

Kiai memiliki peran sebagai sumber informasi. Sumber informasi tersebut berupa pengetahuan yang dimilikinya, kemudian diolah menjadi pesan verbal yang diucapkan melalui mekanisme suara dan ditransmisikan melalui saluran komunikasi berupa udara. Santri yang saat itu mendengarkan apa yang dijelaskan oleh Kiai, pendengaran mereka berperan sebagai *receiver* yang memiliki fungsi untuk menangkap sinyal serta merekonstruksi pesan agar dapat diterima dengan baik oleh sasaran atau *destination*. Sasarannya adalah santri tersebut.

##### a) *Information source*.

*Information source* merupakan sumber informasi yang akan menyampaikan informasi tersebut kepada penerima informasi. dalam pola komunikasi linear antara kiai dengan santri, kiai berperan sebagai *information source*.

Kiai yang memiliki peran sebagai pengasuh dan pemimpin Pesantren Mahasiswa An Najah. Ketika Kiai menjalankan perannya sebagai pemimpin pesantren, aktifitas komunikasinya kerap kali menyampaikan pesan yang berisi instruksi atau perintah secara langsung. Salah satu contoh perintah yang langsung diberikan oleh santrinya yaitu saat kegiatan ro'an berlangsung pada hari sabtu dan minggu. Hal tersebut disampaikan oleh Iis Sugiarti selaku konsultan dan Ustadzah Pesantren Mahasiswa An Najah.

“Abah sering memberikan perintah langsung kepada santrinya, terutama pada saat kegiatan ro’an terprogram. “nanti yang putri bantu *imbal-imbalan genteng ya, bantu ngangkut pasir, dll*, dan itu dilakukan secara bersama santri putra dan santri putri”<sup>106</sup>

Perintah yang diberikan oleh Kiai terutama pada saat ro’an bertujuan agar santri lebih tertata dan seluruh tempat dapat dibersihkan dengan baik dan pembagian tugas yang merata untuk santri putra dan santri putri.

Selain itu, perintah yang disampaikan tidak hanya disampaikan menggunakan komunikasi verbal. Penggunaan komunikasi non verbal juga dilakukan oleh Kiai untuk memerintah santrinya saat kegiatan ro’an.

Hal ini disampaikan juga oleh Hafis Panditio

“Karakteristik abah kalau ro’an langsung turun ke lapangan. Ada sewaktu-waktu komunikasinya gak secara langsung. Kadang abah memberikan contoh seperti mengambil sampah yang berserakan, menyapu, dan banyak lagi, ketika ada santri yang lihat, santri bisa langsung mencontohnya. Dan itu ga memandang jabatan, asal ada santri yang ada disitu.”<sup>107</sup>

Kemudian, ketika Kiai berperan sebagai pengasuh, maka pesan yang sering disampaikan oleh beliau tidak hanya berupa perintah, melainkan juga pesan berisi nasehat dan motivasi. Kiai sering menyampaikan dan mengulanginya kepada santri ketika membicarakan tentang ilmu dan ibadah. Seperti pernyataan yang diberikan oleh Moh. Roqib “*ya tentang ilmu, ibadah itu sering saya sampaikan. Orang hidup itu harus senantiasa berproses dalam menuju yang terbaik. Dan itu melalui ilmu dan diniati ibadah dan berakhlak mulia.*”<sup>108</sup>

Pesan yang berisi motivasi juga sering disampaikan oleh Kiai. Beliau kerap memberikan motivasi kepada santrinya tentang meluruskan niat pesantren yang baik agar ilmu yang dipelajari dapat diterima dengan mudah.

---

<sup>106</sup> Kutipan wawancara dengan Ustadzah Iis Sugiarti pada tanggal 28 Agustus 2021

<sup>107</sup> Kutipan Wawancara dengan santri putra, Hafis Panditio pada tanggal 28 Agustus 2021

<sup>108</sup> Kutipan wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah, Dr. K. H. Moh. Roqib, M. Ag., pada tanggal 12 Desember 2021

“motivasi yang sering ya agar santri-santri disini mondok dengan niat yang benar, bukan karena terpaksa menuntaskan kewajiban kampus. Kalau niatnya ikhlas belajar insyaallah ilmunya gampang dipahami. Jangan lupa, kalian ditunggu di masyarakat, kita harus jadi kebanggaan orangtua. Dengan motivasi begitu yang di ulang-ulang. Beberapa santri ada yang jadi rajin dan nurut”<sup>109</sup>

Berdasarkan keterangan yang didapatkan saat wawancara, dapat diketahui bahwa pesan dalam konteks komunikasi oleh kiai berupa perintah, nasehat, dan motivasi.

#### b) Arah Aliran Komunikasi

Ada dua aliran komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi dari bawah ke atas atau *upward communication* dan komunikasi dari atas ke bawah atau *downward communication*. *Upward communication* merupakan penyampaian pesan yang dikirim dari hierarki yang rendah menuju ke tingkat hierarki yang lebih tinggi. *Downward communication* merupakan arus pengiriman pesan dari seorang yang memiliki hierarki lebih tinggi kepada seseorang dibawahnya.<sup>110</sup>

*Upward Communication* jika secara umum, terjadi saat bawahan menyampaikan pesan untuk atasannya. Arah aliran komunikasi ini dapat mencakup beberapa hal diantaranya hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan termasuk segala sesuatu yang terjadi didalamnya seperti pencapaian dan masalah, serta berbagai pendapat atau saran yang diperlukan.<sup>111</sup>

*Upward communication* ini terjadi antara santri dan kiai, ketika santri terutama pengurus menyampaikan ide atau gagasan, biasanya terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Di arah komunikasi ini,

---

<sup>109</sup> Kutipan wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah, Dr. K. H. Moh. Roqib, M. Ag., pada tanggal 12 Desember 2021

<sup>110</sup> Ibnu Mubarak, Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan dalam Meningkatkan Program Tahfidzul Qur'an, Skripsi. (Salatiga: UIN Salatiga, 2020) hlmn 67. Diakses melalui <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8843/1/Ibnu%20Mubaroq%20KPI%2015.pdf> pada 12 Mei 2021 pukul 27.04 WIB Ilona V Situmeang. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Obyektif dan Perspektif Subyektif*. (Yogyakarta: Ekulibria, 2016)hlm 21.

<sup>111</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Gramedia, 2004) hlm 63

biasanya akan bersifat dialogis antara kiai dan santri. akan tetapi, tidak semua santri dapat menyampaikan pendapatnya langsung kepada kiai melainkan pengurus yang akan menyampaikannya pada saat forum rapat bersama. Seperti yang disampaikan oleh Lili Rahayu selaku Lurah Putri di Pesantren Mahasiswa An Najah menyatakan bahwa jika santri ada usulan atau yang ingin disampaikan ke kiai bisa melalui pengurus.

“santri lainnya jarang banget ada yang mengusulkan pendapat, ada beberapa, ya usulan itu pengurus tampung. Jika layak ya kami sampaikan ke Abah. Abah itu sangat terbuka. Ketika Abah menyuruh saya untuk memutuskan sesuatu, atau merumuskan sesuatu, maka saya lakukan kemudian saya usulkan ke Abah, bisa secara pribadi atau saat forum rapat semua pengurus. Biasanya saran tentang kegiatan yang akan dilaksanakan sama laporan ada kejadian apa saja di pesantren. Tetapi ketika Abah kemudian mengusulkan “gimana kalau begini”, kami akan lebih banyak *sami'na wa a'thona*. Karena menurut kami, solusi dari Abah lebih baik daripada kami.”<sup>112</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa isi pesan yang biasanya disampaikan berupa ide atau pendapat terkait kegiatan yang akan dilaksanakan serta keseharian yang ada di pesantren. Hambatan yang paling umum dijumpai pada *upward communication* berupa rasa segan santri dalam menyampaikan usulannya serta mempertahankan argumennya ketika kiai tidak setuju dengan usulan tersebut.

Sedangkan arah aliran komunikasi dari atas ke bawah atau *downward communication* sering digunakan oleh pelaku komunikasi yang berada di hierarki tingkat atas (supervisi) menyampaikan pesan yang berisi perintah, instruksi, tujuan, petunjuk, atau memorandum untuk anggota yang berada di hierarki bawahnya (subordinate)<sup>113</sup>

Pada pesantren, *downward communication* terjadi ketika kiai berkomunikasi dengan santrinya, menyampaikan pesan yang dapat

---

<sup>112</sup> Kutipan Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah, Lili Rahayu pada tanggal 28 Agustus 2021.

<sup>113</sup> Iluna V Situmeang. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Obyektif dan Perspektif Subyektif*. (Yogyakarta: Ekuilibria, 2016) hlm 21.

berupa masukan penting. Masukan-masukan tersebut dapat berupa arahan, perintah, larangan, instruksi, dll. Pengumuman penting yang disampaikan oleh Kiai setelah sholat jama'ah dan dzikir bersama, merupakan salah satu contoh dari *downward communication*.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh salah satu santri putra, Hafis Panditio menyatakan bahwa kiai sering memberikan instruksi langsung untuk santrinya terutama ketika kegiatan ro'an.

“Biasanya abah menyampaikan perintah apa yang harus dilakukan santri itu setelah pengajian ba'da subuh hari minggu. Seringnya tentang ro'an. Jadi sebelum ro'an, setelah pengajian subuh, Abah kasih pengumuman apa saja yang perlu di bersihkan. Tidak hanya itu, ketika ro'an berlangsung Abah keliling komplek, Abah secara langsung memberikan instruksi misal “ini harusnya kaya gini”. Tapi kalau misal ada informasi dadakan dari Abah untuk santrinya, Abah akan menyampaikan melalui pengurus, dari pengurus baru ke santri.”<sup>114</sup>

Pengurus menjadi tangan kanan kiai untuk menyampaikan pesannya kepada santri jika pesan itu bersifat dadakan atau tidak sempat disampaikan saat waktu-waktu tertentu seperti setelah pengajian. *Downward communication* ini masuk dalam pola komunikasi linear, ia merupakan komunikasi satu arah dan tidak menyediakan adanya umpan balik.<sup>115</sup>

*Upward communication* dan *downward communication* keduanya sangat penting dalam proses komunikasi. Dengan adanya *downward communication* dapat menjaga keseimbangan dan mempertahankan hubungan. Santri yang menerima pesan dari kiai baik melalui pengurus ataupun langsung dari kiai dapat melaksanakannya. Kemudian, santri dapat menyampaikan usulannya kepada kiai, meskipun harus melalui pengurus.

c) Saluran Komunikasi.

---

<sup>114</sup> Kutipan Wawancara dengan santri Putra, Hafis Panditio pada tanggal 28 Agustus 2021

<sup>115</sup> Iluna V Situmeang. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Obyektif dan Perspektif Subyektif*. (Yogyakarta: Ekuilibria, 2016) hlm 21.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, Kiai melakukan komunikasi dengan santri secara langsung dan secara tidak langsung. Pada pengajian atau kegiatan yang dilaksanakan di pesantren kiai akan melakukan komunikasi secara langsung dan bertatap muka. kecuali, ketika Kiai sedang tidak berada di Pesantren, maka segala jenis komunikasi beralih menggunakan media online. Seperti yang dikatakan oleh Moh. Roqib, Kiai Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto “jika saya sedang pergi dinas keluar, maka menggunakan online, jadi kalau ngaji ya ngaji online, kalau ada yang perlu dikomunikasikan oleh pengurus ya komunikasikan”<sup>116</sup>

Kiai juga rutin keliling kompleks pesantren saat kegiatan ro'an berlangsung ataupun hanya untuk mengecek aktivitas santri. ketika ro'an, kiai akan langsung mengkoordinir, memantau, dan memberikan perintah agar kegiatan bersih-bersih tersebut benar-benar telaksana dengan rapih dan menyeluruh.

d) *Noise*.

*Noise of communication* dapat diartikan sebagai hambatan atau gangguan pada saat proses komunikasi berlangsung, sehingga mengganggu kelancaran peralihan pesan dari komunikator kepada komunikan. *Noise* dapat berasal dari kesalahan komunikator, komunikan, pesan, atau media yang digunakan yang akhirnya berakibat pada makna pesan yang disampaikan. Ada beberapa jenis hambatan komunikasi diantaranya hambatan psikologis, hambatan sosio kultural, dan hambatan mekanis.<sup>117</sup>

Tidak semua hambatan komunikasi tersebut terjadi saat proses komunikasi kiai dan santri berlangsung, salah satunya hambatan psikologi. Hal tersebut disampaikan oleh Dr. K. H. Moh Roqib, M.Ag, Kiai Pesantren Mahasiswa An Najah menyatakan bahwa yang menjadi

---

<sup>116</sup> Kutipan wawancara dengan pengasuh, Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., pada tanggal 12 Desember 2021

<sup>117</sup> Siti Rahma Harahap. Hambatan-Hambatan Komunikasi. Jurnal Al Manaj Vol.01 No 01. ISSN: 27752062. (STAIN Mandailing Natal, 2021) hlm 58-59

hambatan ketika komunikasi berlangsung salah satunya yaitu motivasi santri mengaji.

“kalau hambatan ya semua proses dalam kehidupan manusia ya jelas ada hambatannya. Yang saya alami biasanya, bagi santri yang tidak sepenuh hati untuk mondok, karena totalitas seseorang untuk belajar itu dibutuhkan. Tatkala dia tidak total, tidak siap untuk mondok, terpaksa mondok, menerima informasi dari siapapun, jadi kurang total dalam meresponnya. Bukan karena tidak paham, karena bawaan dia tidak total untuk belajar, jadi susah.”<sup>118</sup>

Dalam hambatan psikologis terdapat kepentingan, prasangka, stereotip, dan motivasi. Prasangka berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap orang atau kelompok lainnya. Prasangka menjadi hambatan ketika akan mencapai tujuan komunikasi, karena adanya prasangka melibatkan emosi yang membuat pikiran tidak objektif dan tidak rasional, sehingga berpengaruh juga pada tingkah lakunya.<sup>119</sup> Selain prasangka, motivasi yang dimiliki oleh komunikator berpengaruh pada efektivitas komunikasi. Motivasi melingkupi semua dorongan serta alasan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.<sup>120</sup>

Semakin sama motivasi santri dengan pesan yang disampaikan oleh kiai maka semakin mudah pesan tersebut diterima, begitu pula sebaliknya. Santri akan mengabaikan pesan dan memilih abai terhadap pesan yang disampaikan oleh kiai jika tidak sesuai dengan motivasinya, atau santri merasa terpaksa.

Jika begitu, salah satu hal yang dilakukan oleh kiai untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mengulang pesan motivasi dengan sabar dan berulang agar dapat mempengaruhi motivasi santri.

“ya komunikasinya kita ulang-ulang. Pesan moral yang sama saya berkali menyampaikan . Misalnya kita harus rajin untuk belajar. Jangan lupa, kalian ditunggu di masyarakat, kita harus menjadi kebanggan jadi orangtua, diantara itu kemudian ada yang jadi rajin,

---

<sup>118</sup> Kutipan wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Dr. K.H. Moh Roqib, M. Ag., pada tanggal 12 Desember 2021.

<sup>119</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003. Hlm:51.

<sup>120</sup> Siti Rahma Harahap. Hambatan-Hambatan Komunikasi. jurnal Al ManajVol.01 No 01. ISSN: 27752062. (STAIN Mandailing Natal, 2021) hlm 58

Jadi di ulang-ulang, apa yang disampaikan ya di ulang-ulang sehingga, menjadi bagian dari komitmen bersama.”<sup>121</sup>

Cara yang dilakukan kiai dalam mengatasi hambatan psikologi yaitu dengan mengetahui kondisi psikologi santrinya, mengulang pesan moral yang dapat menyamakan motivasi santri-santrinya dan bersikap empatik.

Dengan begitu, berikut beberapa aktivitas komunikasi yang terdapat pola komunikasi linear yaitu:

a. Setelah Shalat Jama'ah

Setelah shalat berjama'ah dan berdzikir selesai, Kiai akan mendoakan santrinya yang sedang sakit atau keluarga santri yang sedang sakit atau meninggal. Tidak jarang juga ketika ada keluarga santri yang meninggal, mereka akan melaksanakan shalat ghoib.

Selain kegiatan doa bersama, momen setelah shalat berjama'ah sering digunakan kiai untuk menyampaikan pengumuman yang dapat berisi informasi, perintah, ataupun arahan yang perlu dilakukan santri.

b. Ceramah

Kiai biasanya akan memberikan sepatah kata ketika membuka suatu acara yang dilaksanakan oleh santrinya. Dalam ceramahnya, beliau menyampaikan pesan moral yang bertujuan untuk mempengaruhi santrinya. Menurut informan santri putri, Sinta Nur Rohmah menyatakan bahwa pesan moral yang kerap disampaikan Kiai mengenai adab seorang santri dan menghormati ustadz.

“Abah biasanya menyampaikan tentang perilaku santri misal sebagai santri harus seperti apa, posisinya bagaimana, perilaku-perilaku santri yang harus dilakukan agar bisa dipraktikan ketika sudah di rumah. Lebih menjiwai jadi santri. Sering juga Abah menyampaikan tentang adab menghormati ustadz, ustadzah, adab di kelas, bersikap *ta'dzim*”<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Kutipan wawancara dengan pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Dr. K.H. Moh Roqib, M. Ag., pada tanggal 12 Desember 2021

<sup>122</sup> Kutipan wawancara dengan santri putri, Sinta Nur Rohmah pada tanggal 23 November 2021.



Pesan moral yang disampaikan juga bertujuan untuk memotivasi santri agar memiliki akhlakul karimah dan melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyampaikan pesan moral tersebut, beberapa kali kiai menyelipkan candaan baik ketika awal ceramah, ditengah-tengah, ataupun sebelum penutupan. Hal tersebut dinyatakan oleh Rachmadani Rasyid, salah satu santri putra

“Abah ketika ceramah sesuai waktu yang dijadwalkan. Pesannya jelas, sering diselingi *guyonan juga*. Ya mungkin biar santrinya *ga bosan*”<sup>123</sup>

Humor menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi. Humor yang dilontarkan oleh Kiai bertujuan untuk mencairkan suasana, menarik perhatian santrinya sehingga santri akan fokus pada yang disampaikan oleh Kiai dan memahaminya dengan baik.

#### c. Pengajian

Dalam hal pengajian baik yang diselenggarakan dalam kelas ataupun pengajian umum yang dilaksanakan di masjid dan dihadiri oleh seluruh santri. Metode dalam mengajar yang digunakannya menggunakan metode pada umumnya dimana Kiai membacakan, menerjemahkan, menjelaskan kitab, kemudian santri bertugas untuk mendengarkan dan menulis apa yang diterjemahkan, atau yang biasanya disebut dengan *bandongan*.

Menurut informan Rachmadani Rasyid, Kiai memilah bahasa yang dengan mudah dipahami oleh santrinya dan bahasa-bahasa yang ringan ketika menjelaskan dari isi kitab tersebut.

“jadwal ngaji semua santri sama abah itu kan hari sabtu sama ahad pagi. Disitu abah jelasin kitab-kitab kuning salah satunya *ta’lim muta’alim*. Beliau jelasinnya dengan bahasa yang mudah dipahami gitu sama santrinya. Pakai bahasa indonesia juga biar semua santri paham maksudnya. Memang pas mengartikan

---

<sup>123</sup> Kutipan wawancara dengan santri putra, Rachmadani Rosyid pada tanggal 28 Oktober 2021.

pakai bahasa jawa tapi saat menjelaskan pakai bahasa indonesia.”<sup>124</sup>

Penggunaan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua santri akan mempermudah santri dalam mencerna makna dari kitab tersebut serta dapat meminimalisir kesalahpahaman karena dapat menjadi gangguan dalam komunikasi. Biasa disebut dengan *semantic problem*. Faktor semantik ini menyangkut tentang bahasa yang digunakan oleh pengirim pesan. Bahasa disini sebagai alat untuk menyalurkan pemikirannya kepada komunikan. Dengan begitu, jika ada kesalahan pengucapan dapat menimbulkan *misunderstanding*.<sup>125</sup>

Adanya gangguan semantik disebabkan karena penggunaan kata-kata yang digunakan memakai jargon bahasa asing dengan berlebihan sehingga sulit dipahami oleh komunikan. Serta, bahasa yang digunakan oleh komunikator berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh komunikan. Jika hal tersebut terjadi maka akan menimbulkan *missunderstanding* atau bahkan pesan tidak dapat diterima dengan benar.<sup>126</sup> Akan tetapi realita yang ada di pesantren, berdasarkan keterangan yang didapat dari pernyataan tersebut, Kiai dalam menjelaskan makna kitab, menggunakan bahasa yang universal yang dapat dimengerti oleh santrinya yaitu bahasa indonesia. Meskipun, jika mengartikan isi kitab, beliau menggunakan bahasa jawa.

Pola komunikasi linear dalam pengajian akan terus berlangsung jika santri berperan sebagai komunikan yang pasif. Pola tersebut akan berubah jika Kiai mengadakan forum diskusi atau tanya jawab dengan santri.

## 2. Pola Komunikasi Sirkular.

---

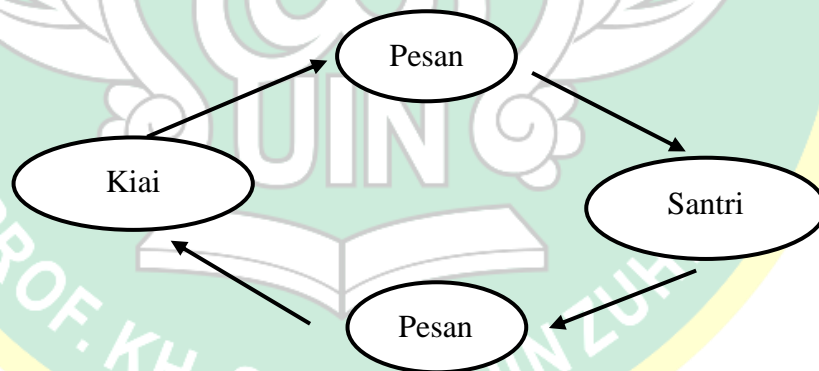
<sup>124</sup> Kutipan wawancara dengan santri putra, Rachmadani Rasyid pada tanggal 28 Oktober 2021

<sup>125</sup> Desak Putu Yuli Kurniati. *Modul Komunikasi Verval dan Non Verbal*. (Denpasar: Universitas Udayana, 2016) hlm. 29

<sup>126</sup> Onong Uchajana Effendy. *Dinamika Komunikasi*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hlm 11

Meskipun banyak kesempatan yang dapat digunakan santri untuk berkomunikasi dengan kiai, tidak semua santri dapat berkomunikasi langsung dengan beliau. Jika ada yang ingin disampaikan oleh Kiai, selain mengumumkannya langsung di forum, maka kiai akan berpesan kepada pengurus, yang kemudian pengurus akan menyampaikannya kepada santri.. Seperti yang dikatakan oleh Ramadani Rasyid: *“kalau sama pak kyai itu sowan pas pertama kali dateng. Selebihnya nggak pernah lagi.”*<sup>127</sup>

Proses komunikasi sirkular dapat digambarkan sebagai berikut: selama komunikasi berlangsung antara kiai dan santri, akan terjadi penggantian fungsi secara bergiliran sebagai *encoder* dan *decoder*. Jika Kiai sedang berbicara, ia menjadi *encoder*; dan santri yang sedang mendengarkan berperan sebagai *decoder*. Ketika santri memberikan tanggapan dan berbicara kepada kiai, maka santri kini menjadi *encoder* dan kiai menjadi *decoder*. Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator.



Gmbr.4. Modifikasi Pola Komunikasi Sirkular Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Komunikasi secara sirkular berlangsung ketika santri sowan, saat Kiai berdiskusi dalam kelas dengan santrinya dan ketika rapat dengan pengurus.

a. Sorogan

<sup>127</sup> Kutipan Wawancara dengan santri putra, Rachmadani Rasyid pada tanggal 28 Oktober 2021

Sorogan merupakan salah satu metode mengajar yang diterapkan oleh Kiai untuk santrinya. Suatu metode yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pesantren terutama pesantren-pesantren salafiyah. Pada metode sorogan, santri menghadap Kiai dengan membawa kitab yang telah dipelajarinya, kemudian santri membacakan kitab tersebut beserta dengan makna *pegon*. Selagi santri membaca, Kiai memperhatikannya, jika terdapat kekeliruan, beliau dapat langsung membenarkan. Metode sorogan kitab, hanya ada di kelas 3 dan 4.

b. Sowan

Sowan berasal dari bahasa Jawa yang berarti menghadap kepada orang yang dihormati. Sowan sudah menjadi suatu tradisi yang ada di pesantren, dimana ketika sowan, santri dapat berkomunikasi dengan kiai dan mengutarakan tujuannya. Aspek yang perlu ditekankan dalam proses komunikasi antara kiai dan santri saat sowan yaitu santri harus mempertimbangkan waktu saat berkunjung ke *ndalem*. Kepentingan santri saat sowan beragam, diantaranya saat santri baru datang ke pesantren dan ketika santri akan pulang menuju rumahnya.<sup>128</sup>

Jadwal sowan telah ditentukan oleh pengurus, sehingga santri dalam mengunjungi *ndalem* tidak semena-mena, dan terjadwal. Jika sowan terkait libur semester, maka santri yang sowan hanya perwakilannya saja. Seperti yang dikatakan oleh Sinta.

“sowan bareng-bareng, misal kita ada jatah pulang, nanti ada perwakilan yang bilang, cuma kalau izin pulang individu, bisa sendirian, asal sudah izin pengurus untuk sowan. Nanti sama Abah setelah diizinkan sambil diberi nasihat”

Nasihat yang paling sering diberikan oleh kiai ketika santrinya izin meninggalkan pesantren yaitu agar santrinya kembali ke pesantren sesuai jadwal yang ditentukan serta agar santrinya berperilaku sesuai adab yang telah diajarkan di pesantren.

---

<sup>128</sup> Ali Nurudin, Tradisi Komunikasi di Pesantren. Jurnal KARSA, Vol.23. No.2. (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2015), hlm 284.

Baik santri laki-laki ataupun perempuan dapat langsung sowan dengan Kiai, jika memang kiai sedang berada di *ndalem*. Jika kiai berhalangan, maka akan digantikan oleh bu Nyai atau mereka memanggilnya dengan sebutan Umi karena sosok Umi yang selalu berada di pesantren.

### c. Rapat Pengurus

Kiai hanya menghadiri rapat-rapat besar yang diselenggarakan oleh pengurus pondok. Selain itu, ketika ada rapat-rapat yang dinilai dapat dijalankan sendiri tanpa adanya pengawas dari kiai, maka kiai hanya akan mendengarkan laporan dari hasil rapat tersebut. Seperti halnya yang dikatakan oleh Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., selaku pengasuh, *“Saya biasanya mendampingi rapat besar, rapat itu bisa dilaksanakan sebelum atau setelah saya pulang dari kampus. Atau setelah ngaji ba’da isya. Kalau rapat teknis bisa dilakukan pengurus.”*<sup>129</sup>

Menurut pernyataan Hafis Panditio, selama rapat dengan kiai, maka rapat itu akan berlangsung dialogis.

*“Abah itu memiliki sisi yang terbuka, ide dan masukan dari kita bisa diajukan baik saat rapat ataupun diluar rapat. Saat rapat, Abah yang membuka rapat, kemudian menyampaikan tujuan rapat bisa dari kita atau abah. Biasanya Abah menanyakan ada usulan dari kita atau ga, jika ada, maka kita akan menyampaikannya. Ketika misal abah bilang “kenapa ga kayak gini” maka saya akan menguatkan argumen saya karena kan itu usulan saya. Jika Abah tetap tidak setuju atau menemukan jalan tengah, kita masih tetap “sami’na wa atho’na, gak bisa semena-mena”*<sup>130</sup>

Dengan begitu, pada saat rapat ada proses komunikasi sirkular dimana saat diskusi kiai dan santri, keduanya memberikan tanggapan satu sama lain. Baik santri laki-laki ataupun santri perempuan, keduanya memiliki kesempatan berbicara yang sama sehingga santri tidak sungkan dalam memberikan usulannya kepada kiai, dan kiai menerima dengan terbuka apa yang disampaikan oleh santrinya. Jika tidak sepakat dan

---

<sup>129</sup> Kutipan wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., pada tanggal 12 Desember 2021

<sup>130</sup> Kutipan wawancara dengan santri putra, Hafis Panditio pada tanggal 28 Agustus 2021

dirasa kurang tepat, maka akan sama-sama mencari jalan tengahnya. Proses komunikasi ini akan berakhir ketika keputusan final sudah ditentukan dan tidak ada diskusi lagi.

Bahasa yang digunakan oleh kiai saat rapat, menurut informan, Nailil mengatakan *“saat rapat, abah pakai bahasa indonesia, karena waktu rapat juga terbatas, abah berbicara langsung pada intinya, meskipun gitu, kadang diselingi gurauan”*<sup>131</sup>

Meskipun rapat pengurus lebih banyak dihadiri oleh Kiai dibanding Umi. Umi tetap memantau dan turun tangan apabila terkait keuangan. Beliau langsung membimbing pengurus. Pesan dalam pola komunikasi sirkular dapat disampaikan secara formal ataupun non formal. Saat rapat berlangsung, memang pesan dan suasananya formal, tetapi gaya komunikasi kiai dalam memimpin rapat membuat rapat terkesan santai tetapi tetap serius.

d. Ro'an

Ro'an di pesantren dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu. Pada hari sabtu, ro'an hanya membersihkan komplek santri masing-masing. Sedangkan pada hari minggu, ro'an yang dilakukan membersihkan komplek serta lingkungan sekitar pesantren. Kiai didampingi Umi, secara langsung turun tangan untuk mengkoordinir jalannya ro'an. Saat ro'an berlangsung, memang tidak banyak percakapan terjadi diantara kiai dan santri. namun ada kalanya kiai akan memerintahkan beberapa hal dan ketika santri tidak paham, ia akan menanyakannya. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hafis Panditio

*“abah juga sering pakai komunikasi yang tidak satu arah Ketika menyuruh santrinya menaruh barang ditempat, namun ada kendala ditempat itu, dan santrinya memindahkan barang itu ke tempat lain, yang kemudian setelah di dipindahkan baru abah mengecek. Jika memang pantas maka dibiarkan, jika kurang pantas maka diganti lagi sesuai perintah Abah.”*<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Kutipan wawancara dengan santri putri, Nailil pada tanggal 28 Oktober 2021

<sup>132</sup> Kutipan wawancara dengan santri putra, Hafis Panditio pada tanggal 28 Agustus 2021

Hal itu dilakukan oleh kiai, baik ke santri putra dan santri putri, jika urusan komunikasi kiai mengaku tidak ada perbedaan dalam perlakuannya. Selain dalam hal komunikasi, kiai juga menerapkannya pada pembagian peran santri ketika di pesantren. Pada umumnya, tradisi di pesantren, peran gender perempuan lebih dominan dalam peran domestik, sedangkan laki-laki dominan pada peran di wilayah publik. Namun, berbeda dengan Pesantren Mahasiswa An Najah, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran di pesantren sesuai dengan porsinya. Pembagian peran yang ada berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing santri. Hal tersebut terlihat pada saat baik santri putra maupun santri putri melaksanakan ro'an bersama serta aktivitas lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hafiz Panditio

“Kesetaraan peran disini sesuai dengan porsinya. Kalau masalah tenaga ya memang larinya ke putra, kaya misal ngecor, angkat batu yang besar ya laki-laki kalau putri ya yang kecil-kecil. Yang jadi keunikan disini, wanita itu ga selemah itu. Misal angkat-angkat bahan bangunan, seperti paving, batu, mereka masih bisa. Ini dilakukan untuk pembelajaran kedepannya. Kita juga sering tukeran *gender role*. Misal kalau sedang masak besar. Biasanya laki-laki juga ikutan masak, seperti masak beras, atau potong-potong bahan makanan.”<sup>133</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Iis Sugiarti, peran santri yang ada di pesantren dibagi berdasarkan kemampuan santrinya.

“Kita bisa alih peran dalam ranah konteks sosial. Seperti disini dalam konteks ro'an, *gotongi gendeng, nganuni pasir*, itu kan identik dengan pekerjaan laki-laki, nyabuti genteng, bawa arko, paving, macul, bersihin molen, imbal-imbalan. Dalam konstruk masyarakat kita itu kan memang pekerjaan yang hanya dilakukan oleh cowo, tetapi di pesantren ini, kita bareng-bareng. Ro'an terprorgam, biasanya perintah langsung dari abah. “nanti yang putri bantu *imba;-imbalan genteng ya, bantu ngangkut pasir, dll*, dan itu dilakukan secara bersama. Jadi ya ga masalah perempuan itu potensi yang lebih multitasking semuanya bisa dipegang. Kecuali ngecor lah cowo.”<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Kutipan wawancara dengan santri putra, Hafiz Panditio pada tanggal 28 Agustus 2021

<sup>134</sup> Kutipan wawancara dengan Ustadzah Iis Sugiarti pada tanggal 28 Agustus 2021

Dari berbagai keterangan yang diperoleh, pembagian tugas saat ro'an menunjukkan bahwa kiai membagi tugas untuk santrinya tidak hanya berdasarkan pada gender, melainkan sesuai kemampuan santrinya. Peran-peran sosial tersebut dibuktikan bisa ditukarkan diantara keduanya, meskipun beberapa peran masih terlihat asing saat ada di masyarakat sekitar.

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi sirkular dapat disampaikan secara formal dan formal. Komunikasi formal berlangsung ketika kegiatan rapat, sedangkan komunikasi non formal terjadi saat ro'an dan komunikasi sehari-hari seperti kiai bertanya kepada santrinya, atau saat santri berkonsultasi setelah kiai mengajar di masjid, ataupun di kelas.

Komunikasi efektif diterapkan dalam setiap Kiai berkomunikasi dengan santrinya. Komunikasi efektif merupakan proses komunikasi menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan tepat sehingga informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh penerima informasi. Adapun indikator dalam komunikasi efektif salah satunya yaitu pesan atau informasi yang disampaikan.<sup>135</sup> Pesan efektif yang disampaikan oleh Kiai memiliki ciri-ciri diantaranya Kiai menggunakan istilah yang diartikan "sama" dengan yang diartikan oleh santrinya. Jika istilah yang digunakan merupakan istilah yang samar, maka santri akan merasa bingung bahkan salah paham.

Dalam konteks komunikasi, antara santri laki-laki dan perempuan saat berkomunikasi dengan kiai perbedaan yang paling menonjol terlihat pada komunikasi non verbal seperti kontak mata dan proxemik. Santri laki-laki masih beberapa kali melakukan kontak mata dengan Kiai, berbeda dengan santri perempuan. Meskipun perempuan biasanya selalu melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, tetapi jika sedang berkomunikasi dengan kiai, mereka sama sekali tidak menatap mata kiai dan memilah untuk menundukan kepalanya tanda ia mendengarkan dan memperhatikan omongan kiai.

---

<sup>135</sup> Hoirun Nisa, Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Universum Vol.10., No.10, ( Unisma: Universitas, 2016) hlmn 51



Hal tersebut dikarenakan, adab yang diajarkan di pesantren, jika santri berani melakukan kontak mata dengan ustadz/ustadzah/kiai/nyai, maka ia akan dinilai tidak sopan. Seperti yang dikatakan oleh Sinta

“kontak mata kalau sesama santri masih wajar asal tidak berlebihan dan bertujuan lain. Tapi balik lagi, kita kan santri, disini diajarkan adab, kalau lagi komunikasi sama Abah atau ustadz ya kita nunduk. Bukannya tidak memperhatikan, kalau menatap malah tidak sopan.”<sup>136</sup>

Secara umum, dapat dikatakan bahwa fungsi dan arti kontak mata bukan suatu hal yang universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh nilai, norma dan budaya sekitar.<sup>137</sup> Di lingkungan pesantren, jika lawan bicaranya lebih disegani atau dihormati, menatap ketika berbicara itu tidak sopan. Dengan menundukan kepala itu dimaksudkan menghormati, mendengarkan, dan memperhatikan lawan bicaranya.

Selain kontak mata, ada proxemik. Proxemik merupakan jarak yang digunakan seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat dan posisi ia berada. Santri laki-laki ketika ia berkomunikasi dengan Kiai pada situasi non formal, jarak diantara keduanya bisa lebih dekat dibandingkan dengan jarak santri perempuan dengan Kiai. Begitu juga ketika sorogan kitab saat di kelas. Berbeda lagi, ketika sedang sowan. Baik santri laki-laki maupun perempuan, ketika sedang sowan di *ndalem*, Kiai/ Umi akan duduk di kursi dan santrinya akan duduk di lantai dan menundukan kepala.

Pemahaman terkait gender memang secara tersurat tidak ada dalam kurikulum madrasah diniyah. Melainkan, pembelajaran terkait gender dimasukkan dalam kegiatan dengan membagikan peran-peran yang menjunjung tinggi kesetaraan gender.

Pembagian peran yang ada tidak hanya berpaku pada kegiatan ro'an dan domestik, juga pada aktifitas di ruang publik, serta kepemimpinan berdasarkan pada kemampuan dan kapasitas santri, tidak hanya berdasarkan

---

<sup>136</sup> Kutipan wawancara dengan santri putri, Sinta Nur Rohmah pada tanggal 23 November 2021.

<sup>137</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 378

pada jenis kelamin ataupun stereotype yang melekat pada salah satu gender. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Iis Sugiarti

“Misal suatu kegiatan, antara laki-laki dan perempuan yang maju depan forum, bisa laki-laki atau perempuan. Disesuaikan dengan kebutuhan. Mereka punya kesempatan yang sama dalam berbagai hal. Dalam ranah kepemimpinan juga. Tidak harus laki-laki yang menjadi ketua, kita bebas. Maksudnya dalam artian, dia memiliki kapasitas yang baik saat diberi tanggungjawab.”<sup>138</sup>

Pemahaman dan penerapan terkait kesetaraan gender menjadi salah satu bahasan yang diajarkan untuk santri-santrinya. Konsep kesetaraan gender termasuk salah satu *hidden curriculum* yang ada di pesantren. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Moh Roqib

“Ya banyak, melalui tafsir, hadits, *fiqh* juga bisa. semua ada kaitannya. Sejarah juga ada. Itu namanya *hidden kurikulum* jadi di tulisan memang nggak ada. Tetapi dalam menyampaikan selalu ada. Begitu juga dalam pembagian peran berdasarkan kemampuan bukan hanya berdasarkan jenis kelamin. Jadi kualitas hidup seseorang itu, tidak diukur dari jenis kelaminnya tetapi dari kualitas dan amalnya.”<sup>139</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran yang dimiliki oleh masing-masing santri laki-laki maupun perempuan, berdasarkan pada sisi kemampuan yang mereka miliki, bukan hanya berdasarkan jenis kelamin. Jika ia memang mampu dan bertanggung jawab, maka tidak masalah mengemban peran tersebut.

Kesetaraan gender yang diterapkan dalam salah satu *hidden curriculum*, merupakan kesempatan dan peluang dalam berbagai macam bidang antara santri laki-laki dan santri perempuan. Adanya perbedaan gender yang dimiliki oleh mereka, tidak menjadi penyebab perlakuan yang hanya menguntungkan salah satu pihak. Begitu juga dengan hak dan kewajiban mereka. Kesetaraan bukan berarti harus sama dalam berbagai aspek, karena ada beberapa hal yang

---

<sup>138</sup> Kutipan wawancara dengan Ustadzah Iis Sugiarti pada tanggal 28 Agustus 2021

<sup>139</sup> Kutipan wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Dr. K. H. Moh. Roqib, M. Ag., pada tanggal 12 Desember 2021

perlu diperhatikan terutama hal-hal yang berhubungan dengan kondisi biologis.<sup>140</sup>

Perbedaan gender itu yang menyebabkan adanya beberapa peraturan yang berbeda antara santri laki-laki dan santri perempuan. Perbedaan peraturan diantaranya, jam pulang santri laki-laki batas maksimalnya yaitu sebelum adzan maghrib. Sedangkan untuk santri perempuan, batas maksimal jam pulang yaitu jam 4. Perbedaan tersebut dikarenakan, selama perjalanan pulang santri laki-laki dianggap dapat menjaga diri dan keselamatan selama perjalanan.

Selain itu, ada pembatasan akses terjadi pada komunikasi santri dengan Umi. Pasalnya, di lingkungan pesantren Umi tidak mengampu mata pengajian yang ada di madrasah diniyah. Umi memegang kendali penuh jika menyangkut keuangan pesantren. Sehingga santri yang sering berkomunikasi dengan Umi yaitu pengurus-pengurus pesantren terutama bendahara. Selain itu, kesempatan komunikasi dengan Umi, jika Abah berhalangan hadir menemui santri yang hendak sowan, maka Umi menggantikan Abah. Selain itu, dapat berkomunikasi dengan Umi pada saat Umi mendampingi Abah keliling pondok untuk mengkoordinir langsung kegiatan ro'an.

Sedangkan Kiai dominan dalam mengambil keputusan karena ia memegang kendali di posisi yang strategis. Ia berperan sebagai pengasuh, ustadz, pengurus pondok serta yayasan, mengajar dan mendidik santri secara keseluruhan, dan sebagai tokoh masyarakat.

---

<sup>140</sup> Iksan Kamil Sahri dan Lailatul Hidayah, Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah atas *Single sex classroom* di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya. *Jurnal of Nahdlatul Ulama Studies*. Vol. 1, No.1. ISSN: 67-105. (Surabaya, STAI Al Fithrah Surabaya, 2020) Hlm 73

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di Pesantren Mahasiswa An Najah tentang pola komunikasi dalam perspektif gender, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pada proses komunikasi yang terjadi antara santri laki-laki dengan santri laki-laki, santri laki-laki dengan santri perempuan, dan santri perempuan dengan santri perempuan, tergambar suatu pola komunikasi yaitu pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi sirkular bersifat dinamis, santri yang sedang berinteraksi dapat saling bertukar peran menjadi encoder dan decoder, dan saling memberikan *feedback*.

Selama proses komunikasi berlangsung, terdapat perilaku-perilaku komunikasi yang berbeda antara santri putra dan santri putri, yaitu diantaranya; *report talk* yang dilakukan oleh santri putra dan *raport talk* yang dilakukan oleh santri putri, santri putra yang lebih aktif berbicara di ranah publik dan santri putri yang lebih aktif berbicara di ranah privat (*private speaking*), dan *listening*. Santri putri ketika mendengarkan lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal seperti menganggukan atau menggelengkan kepala, kontak mata, dan *gesture* lainnya. Sedangkan santri putra ketika mendengarkan lebih banyak diam dan sedikit melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya.

Komunikasi yang terjalin antara Ustadz/Ustadzah dengan santri pada saat kegiatan madrasah diniyah. Ketika metode *bandongan*, tergambar suatu pola komunikasi yaitu pola komunikasi linear. Ustadz/ustadzah menjadi sumber informasi yang mengirimkan pesan secara langsung kepada santrinya. Informasi tersebut berupa materi yang disampaikan dengan diselingi pesan-pesan persuasif untuk mempengaruhi dan mengajak santrinya agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan di pesantren.

Ada dua pola komunikasi yang tergambar selama proses komunikasi kiai dengan santrinya, yaitu pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi linear terdapat di beberapa kegiatan diantaranya: pengumuman setelah sholat jama'ah, pengajian, dan ceramah. Kiai berperan sebagai pusat informasi yang mengirimkan berbagai jenis informasi kepada santrinya. Pola komunikasi sirkular terjadi pada saat sorogan, rapat kepengurusan, sowan, ro'an, dan kegiatan non formal lainnya.

Tidak ada perbedaan yang mencolok antara santri putra dengan santri putri ketika berkomunikasi dengan Kiai. Keduanya, dapat bertemu dan berkomunikasi dengan kiai jika memang ada keperluan yang jelas dan sudah melalui izin pengurus. Perbedaan diantara keduanya terdapat pada kontak mata dan proxemik.

Komunikasi santri dengan Umi sangat terbatas kecuali pengurus karena Umi tidak mengajar. Santri dapat berkomunikasi dengan Umi jika Umi menggantikan Abah menemui santrinya yang sowan dan ketika Umi mendampingi Abah keliling pesantren untuk mengkoordinir kegiatan ro'an.

## **B. Saran**

Dari hasil pengamatan dan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap pola komunikasi santri dalam perspektif gender di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yang sekiranya dapat digunakan untuk bahan pertimbangan, antara lain:

1. Bagi pengajar, baik kiai, ustadz, dan ustadzah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, ketika proses pembelajaran madrasah diniyah berlangsung, agar menerapkan komunikasi dua arah. Meskipun sering memberikan kesempatan santrinya untuk bertanya, menerapkan komunikasi dua arah juga bisa dengan membangun forum diskusi di kelas dengan membahas kitab yang sedang diajarkannya. Hal tersebut dapat bertujuan agar santri semakin memahami apa makna dari kitab, bersikap kritis, dan mengeluarkan pendapat. Selain itu, untuk pengajar, dapat mengetahui sejauh mana pemahaman santri dan evaluasi diri apa yang perlu diperbaiki ketika ia mengajar.

2. *Hidden curriculum* mengenai kesetaraan gender yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri seperti pembagian peran santri, juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran santri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: Stainpress,
- Amansyah, Ali. 2016. *Pengantar Komunikasi Perubahan Sosial*. Sleman: DeepPublish
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakih, Mansour. 2020. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press
- Febrian, Anggi. 2020. Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo, *Skripsi*. Palopo: IAIN Palopo.
- Harahap, Siti Rahma. “Hambatan-Hambatan Komunikasi.” *Jurnal Al Manaj*. Vol.01. No 01. ISSN: 27752062.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020)
- Hartono, Rudi. 2016. “Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.” *Jurnal dakwah dan komunikasi*. Vol.1, No.1, ISSN: 2527-5704. Diakses melalui <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh>
- Hasibuan, Muhammad Akhyar Hasibuan. 2019. “Komunikasi Sirkular (*Circular Theory*).” *Jurnal Network Media*. Vol.2. No.1. ISSN: 2569-6446.
- Hidayat, Dasrum. 2017. *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*. Yogyakarta:: Graha Ilmu.

- Kemala, Nisa. 2019. "Pola Komunikasi Interpersonal Siswa di Madrasah (Studi Etnografi Komunikasi di Komunitas MAN Insan Cendekia Serpong)." *Skripsi*. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara
- Kurniati, Desak Putu Yuli. 2016. *Model Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Laksono, Puji. 2017. "Konstruksi Gender di Pesantren." *Jurnal*. Vol.6, No.1. Mojokerto: Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto.
- Muafiah, Evi. 2018. "Realitas Segregasi Gender." *Jurnal Sosia*. Vol.2, No.2. ISSN: 2527-5704.
- Mubarok, Ibnu. 2020. "Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan dalam Meningkatkan Program Tahfidzul Qur'an." *Skripsi*. Salatiga: UIN Salatiga. Diakses melalui
- Mukarom, Zaenal. 2020. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Mulyana, Deddy, 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015) hlm, 149
- Nabila, Arin. 2020. Nilai-Nilai Gender dalam Komunikasi di Pesantren Siswa Al-Ma'soem, *Skripsi*. Bandung: Universitas Padjajaran. Diakses melalui <https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/34851>
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik –Kualitatif*. Bandung: Tarsito,
- Nisa, Hoirun. 2016. "Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Universum*. Vol. 10. No.10
- Nurhayati, Yayah dan Eti Nurhayati. 2018. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya



Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhakki Haki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sleman: DeepPublish

Prakasa, Sangra Juliano. 2005. "Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi dalam Budaya Maskulin dan Feminim." *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Vol. V. No. 1. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Sanusi, Yogi Anwar dan Darajat Wibawa. 2019. "Pola Komunikasi Kyai dengan Santri Alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya." *Jurnal Komunikasi* . Vol. 5. No.2. ISSN: 155-168. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Situmeang, Iluna V. 2016. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Obyektif dan Perspektif Subyektif*. Yogyakarta: Ekuilibria.

Siyoto, Sandu dan M.Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing

Solichin, Mohammad Muchlis. 2012. "Kemandirin Pesantren di Era Reformasi." *Jurnal Nuansa*, Vol.9. No. 1.

Sugiyono, 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia

**Data Ustadz dan Ustadzah Pesantren Mahasiswa An Najah  
Purwokerto Kabupaten Banyumas.**

No	Nama Ustadz/ Ustadzah	Mata Pelajaran yang diampu
1.	K.H., Mohammad Roqib, M.Ag.	Pengajian umum Akhlak Tasawuf. Tasawuf. Aqidah
2.	Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S.Ag.	
3.	Dr. H. Ansori, M.Ag	Tafsir <i>Ayat Al-Akhkam</i>
4.	Dr. Atabik, M.Ag	Fiqh
5.	Dr. H. Suwito, M.Ag.	Tasawuf
6.	Dr. H. Ridwan, M.Ag.	Annahdiah
7.	Dr. Hartono, M.Si.	Filsafat
8.	Dr. Haryadi, M.A, Ph.D	<i>Reading Text English</i>
9.	Dr. Musta'in, M.Hum.	Tajwid
10.	Dr. Munawwir, M.S.I	Ulumul Hadits, Ulumul Qur'an
11.	Ulul Huda, S.Pd.I, M.Si	Hadits
12.	Mahful, S.Ag	Nahwu
13.	Eva Mar'atun Niswah S.H.I., M.H.I,	<i>Reading Text English</i>
14.	Sulaiman, S.Pd.I.	Tartil
15.	Jamaludin. M.A	Sharaf
16.	Moh. Toha Umar, M.A.	Usul Fiqh
17.	Arif Hidayat, S.Pd, M.Hum	Kepenulisan
18.	M. Nur Halim, M.Pd.	Akhlak dan Aqidah
19.	M. Soleh, M.Pd.I	Fiqh dan Akhlak
20.	Muhammad Ash-Shiddiqy, M.E.	Tafsir
21.	Mahful, S.Ag	Nahwu
22.	Ahmad Sahnan, S. Ud., M.Pd.I	Sharaf
23.	Hasanudin, B.Sc., M.Sy	Fiqh Tarjamaah
24.	Agus Setiawan, M. H.I.	Seni Tilawah
25.	Abdal Chaqil Halimi, M. Pd.I	Nahwu
26.	Eka Safitri, M. Pd. I	Nahwu dan Sharaf
27.	Syifaun Nada S.Sy., M.H.	<i>Mustholah U. Hadits</i>
28.	Dimas Indianto, M.Pd.I	Kepenulisan

## **Pedoman Wawancara**

### **“Pola Komunikasi santri dalam perspektif gender di Pesantren Mahasiswa An-Najah**

#### **A. Santri**

1. Kapan masuk Pesantren?
2. Bagaimana anda berkomunikasi dengan santri lainnya?
3. Bisakah berkomunikasi langsung dengan pengasuh pondok, ustadz/ustadzah?
4. Gaya komunikasi seperti apa yang anda gunakan?
5. Apakah anda aktif saat pembelajaran di kelas maupun dalam forum pengajian?
6. Adakah perbedaan peraturan untuk santri putra dan santi putri?
7. Apa yang anda ketahui tentang gender?
8. Adakah sikap khusus yang harus dimiliki laki-laki dan sikap khusus yang dimiliki oleh perempuan terutama dalam berkomunikasi?
9. Adakah materi pondok pesantren mengenai gender yang disampaikan?

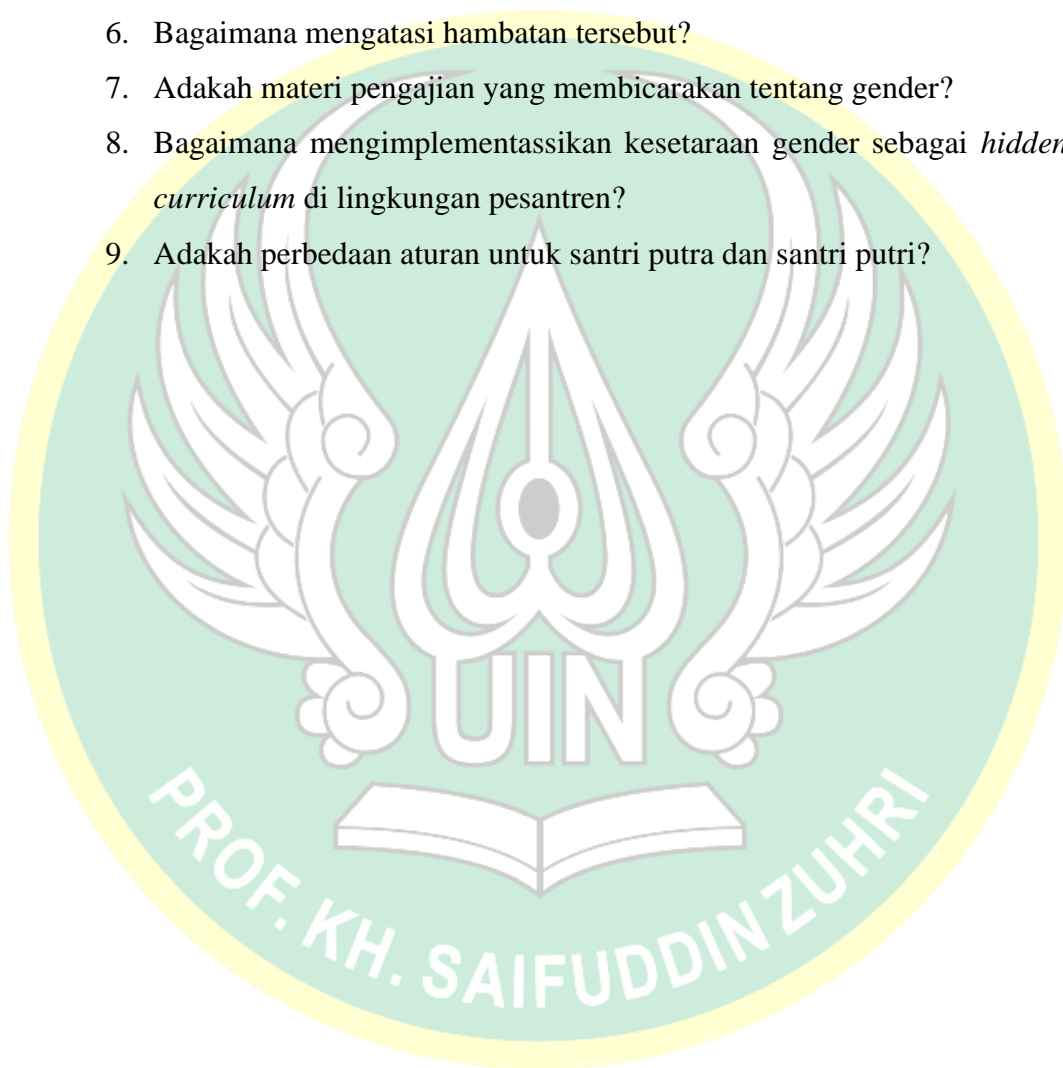
#### **B. Ustadz/ustadzah**

1. Bagaimana Anda menjalin komunikasi dengan santri?
2. Bagaimana metode atau cara khusus dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan mudah di pahami?
3. Pesan apa saja yang sering disampaikan untuk santri?
4. Apa saja gangguan komunikasi yang sering dialami?
5. Bagaimana mengatasi hambatan tersebut?
6. Adakah perlakuan yang berbeda saat berkomunikasi dengan santri laki-laki dan santri perempuan?
7. Apa pendapat anda mengenai gender?

#### **C. Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah**

1. Bagaimana Anda menjalin komunikasi dengan santri?

2. Apakah ada perbedaan dalam berkomunikasi dengan santri putra dan santri putri?
3. Bagaimana metode atau cara khusus dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan mudah di pahami?
4. Pesan apa saja yang sering disampaikan untuk santri?
5. Apa saja gangguan komunikasi yang sering dialami?
6. Bagaimana mengatasi hambatan tersebut?
7. Adakah materi pengajian yang membicarakan tentang gender?
8. Bagaimana mengimplementasikan kesetaraan gender sebagai *hidden curriculum* di lingkungan pesantren?
9. Adakah perbedaan aturan untuk santri putra dan santri putri?



## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Nama : Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag.,

Tempat : Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Waktu : 12 Desember 2021 pukul 13.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda menjalin komunikasi dengan santri?	Komunikasi langsung ketika jama'ah, setelah jama'ah ada yang perlu di informasikan kaitannya dengan ro'an, kerja bakti, saya sampaikan secara langsung, pengajian. saya komunikasi dengan santri itu ketika jama'ah, setelah jama'ah, saat dan setelah ngaji, atau waktu sendiri setelah rapat, saat ro'an. Nah jika saya sedang pergi dinas keluar maka menggunakan online, jadi kalau ngaji ya ngaji online, kalau ada yang perlu dikomunikasikan ya sama komunikasikan.
2.	Apakah ada perbedaan dalam berkomunikasi dengan santri putra dan santri putri?	Kalau komunikasi ya sama saja, tidak ada perbedaan. Jadi komunikasi yang dilakukan di pesantren itu menjunjung tinggi kehormatan manusia, sudah saya sampaikan berkali-kali terkait hal itu. tidak ada peran-peran dan sebagainya yang membedakan disebabkan menurunkan derajat perempuan itu nggak ada. Sama sekali tidak ada. Bahkan yang kita beri bantuan studi untuk s2 selama ini banyak perempuan daripada laki-laki. Mana yang rajin, maka dia akan diprioritaskan.
3.	Bagaimana metode atau cara khusus dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan mudah di pahami?	Komunikasi efektif, sejak awal membangun komunikasi efektif, afektif, interaktif, dialogis sifatnya.
4.	Pesan apa saja yang sering disampaikan untuk santri?	Ya tentang ilmu, ibadah itu sering saya sampaikan. Orang hidup itu harus senantiasa berproses dalam menuju yang terbaik. Dan itu melalui ilmu dan diniati ibadah dan berakhlak mulia. Kualitas hidup seseorang itu, tidak diukur dari jenis kelaminnya tetapi dari kualitas dan amalnya
5.	Apa saja gangguan komunikasi yang sering dialami?	alau gangguan, hambatan ya semua proses dalam kehidupan manusia ya jelas ada hambatannya. Yang saya alami biasanya, bagi santri yang tidak sepenuh hati untuk mondok, itu bukan hanya hambatan komunikasi saja tapi

		hambatan yang lainnya, karena totalitas seseorang untuk belajar itu dibutuhkan. Tatkala dia tidak total, tidak siap untuk mondok, atau ga minat mondok, terpaksa mondok, menerima informasi dari siapapun, jadi kurang total dalam meresponnya. Misalnya dalam hal menulis, minimal satu halaman untuk sehari, bisa jadi nulisnya 1minggu. Bukan karena nggak paham, karena bawaan dia tidak total untuk belajar, jadi susah.
6.	Bagaimana mengatasi hambatan tersebut?	ya komunikasinya kita ulang-ulang. Misalnya kita harus rajin untuk belajar. Jangan lupa, kalian ditunggu di masyarakat, kita harus menjadi kebanggan jadi orangtua, diantara itu kemudian ada yang jadi rajin, asalnya di rumah suka memberontak di rumah, jadi nurut. Jadi di ulang-ulang, apa yang disampaikan ya di ulang-ulang sehingga, menjadi bagian dari komitmen bersama. Bukan nggak ada yang rajin, tetapi yang tidak rajin bisa ikut terkondisikan. Tergantung yang bersangkutan, sudah terkondisikan atau terus ataukah berhenti. Sangat bergantung oleh yang bersangkutan.
7.	Adakah materi pengajian yang membicarakan tentang gender?	kalau materi khusus ya pernah ada kaitannya <i>fiqh nissa</i> , bagaimana santri putri mengerti dirinya, hubungan suami istri, ada materi yang digunakan, ada keseimbangan dalam keluarga. Itu saya ulang-ulang.
8.	Bagaimana mengimplementasikan kesetaraan gender sebagai <i>hidden curriculum</i> di lingkungan pesantren?	Dengan pembagian peran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada laki-lakinya, ada perempuannya, sini organisasinya banyak sekali. Di organisasi juga perannya sesuai kemampuan. Kalau dari peran serta malah banyak perempuan. Karena banyak anggota perempuan,
9.	Adakah perbedaan aturan untuk santri putra dan santri putri?	Aada, putri nggak bisa ronda. Yang ronda laki-laki. Yang ronda perempuan malah ga ada yang tidur. Kalau pulang, ya demikian. Perempuan ada batas maksimalnya jam 4/5 kalau yang putra bisa menjelang maghrib, ada perbedaan jam. Ya karena menjaga keselamatan, selama perjalanan. Kalau laki-laki selama perjalanan malam masih aman, kalau perempuan dirasa bahaya dan kurang aman.

Narasumber : Ustadz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Nama : Ust. Moh. Umar Toha

Tempat : Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Waktu : 11 November 2021 pukul 17.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda menjalin komunikasi dengan santri?	Mereka bisa memposisikan santri orang yang sedang menuntut ilmu, dimana komunikasi ini dibentuk oleh pembelajaran yang sudah mengakar yaitu seorang santri menghormati murid, menghormati guru, menghormati ustadz, kyai. Komunikasi ketika saya mengajar di pesantren sini. kebetulan waktunya hanya seminggu sekali, maka komunikasinya hanya seminggu sekali.
2.	Bagaimana metode atau cara khusus dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan mudah di pahami?	Pertama kompetensi, kemampuan, bagi seorang guru dalam menyampaikan. Sebaik apapun materi tetapi kurnag bisa membahasakan paling mudah dipahami, akan menjadi sulit. Walaupun itu ajaran yang bagus, apabila dibarengi dengan kompetensi ya karena memang pernah, pernah mengalami jadi santri, jadi akan memudahkan seorang penyampai agar cepat sampai kepada yang dituju atau audien
3.	Pesan apa saja yang sering disampaikan untuk santri?	Selalu memberi pesan moral, khususnya moderasi. Agama kan sangat multi interpretasi tergantung orangnya. Sedangkan, agama ini sebenarnya ada ka'idah, biar agama bisa istiqomah jangan dilakukan secara ekstrim, dan jangan disembarangkan. Tapi ditengah-tengah. Itu, yaag kemudian menjadi dasar modernasi, santri sebagai agen of change, didalam moderasi beragama, yaitu yang disampaikan di sela-sela kita memberikan pembelajaran terhadap materi yang bersangkutan. Sebenarnya, pesann yang utama ya bagaimana kita bisasukses, menghantarkan nasehat agar santri bisa sukses
4.	Apa saja gangguan komunikasi yang sering dialami?	Gangguan dan hambatan dalam menyampaikan nyaris tidak ada. Yang namanya komunikasi, itu kan hubungan dia dengan lingkungan. Ketika ada ketidakcocokan makalangsung menegur dan lain sebagainya, bagusnya seperi tu seperti dalam ta'lim
5.	Adakah perlakuan yang berbeda saat berkomunikasi dengan santri laki-laki dan santri perempuan?	Tidak ada. Sama saja.

Narasumber : Ustadz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Nama : Ustd. Iis Sugiarti

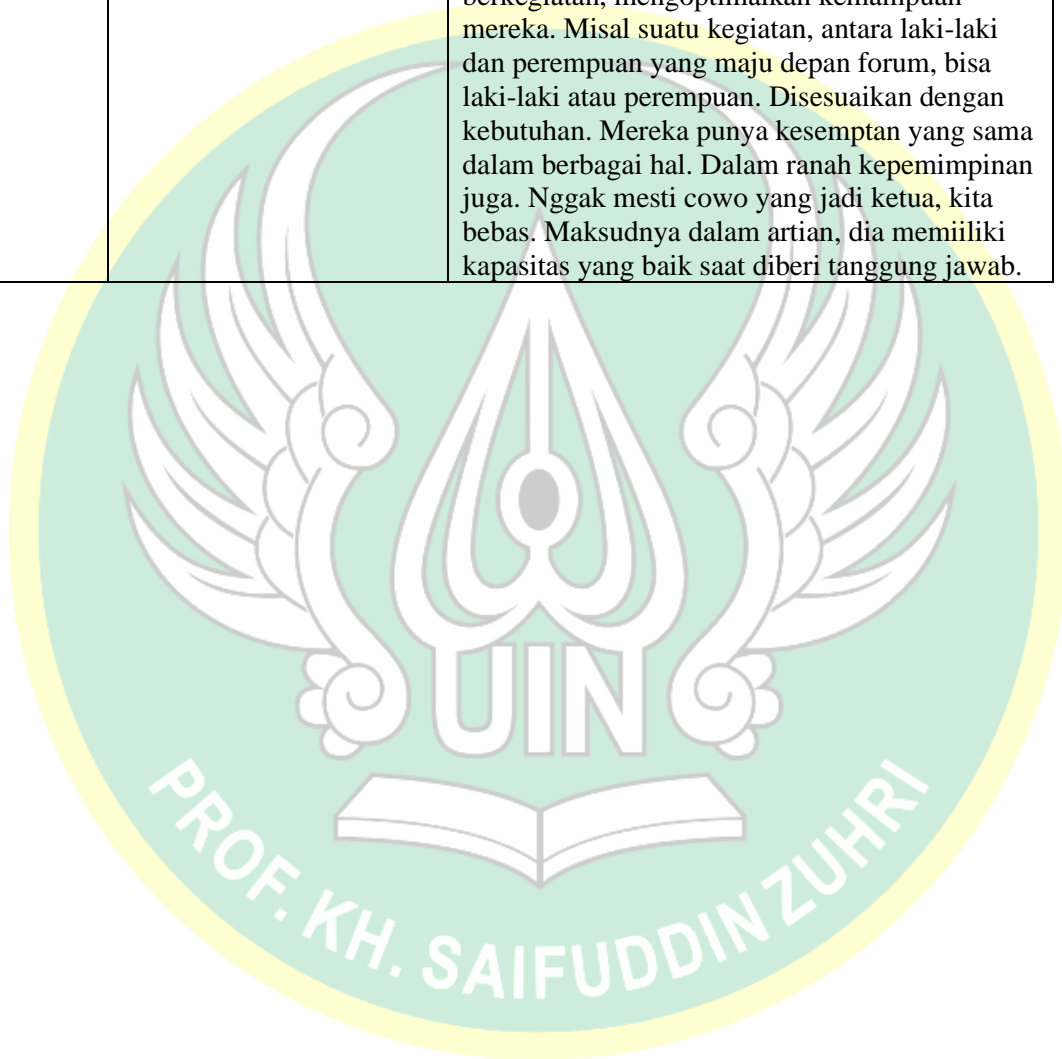
Tempat : Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Waktu : 28 Agustus 2021 pukul 13.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban.
1.	Bagaimana Anda menjalin komunikasi dengan santri?	Komunikasi saat pelajaran di kelas. sebagian besara dosen iain kesini ya hanya dalam rangka memngajar. Bukan dalam rangka membimbing keseharian.
2.	Bagaimana metode atau cara khusus dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan mudah di pahami?	Komunikasi yang efektif saja si.
3.	Apa saja gangguan komunikasi yang sering dialami?	gangguan misal ketika menyampaikan materi, mencoba berinteraksi, gimana paham bla bla bla, tetapi mereka kadang diem aja. Jadi ya itu yang memang sebagian besar pembelajaran disini satu arah, tetapi juga kadang membuka diskusi di satuu sisi. Karena memang bukan active learning. Apa yang kita pelajari ya sama. Bagaimana mengatasi itu sebagai tantangan agar bagaimana santri bisa tertarik denga materi yang disampaikan berulang-ulang.”
4.	Bagaimana mengatasi hambatan tersebut?	Karena mereka sudah mahasiswa, sebenarnya yang perlu ditingkatkan ya nalar kritis dalam diskusi. Yaitu gimana mereka dapat interest dengan suatu yang kita bhas. Kekurangannya memang dalam ranah kajian kita kurang baca.
5.	Adakah perlakuan yang berbeda saat berkomunikasi dengan santri laki-laki dan santri perempuan?	Tidak ada. Paling hanya jarak yang berbeda. Karena kan kita di pesantren ya harus sesuai adab dan aturan Tetapi dalam komunikasi kita mempertimbangkan kita berkomunikasi dengan siapa, sebagai apa, kita harus bisa menempatkan diri. Dan semua itu rata. Itu harus dimiliki laki-laki dan perempuan etika itu. Bukan malah “perempuan harus begini” “laki-laki harus begitu” nggak. Semuanya sama. Punya kesempatan untuk berkomunikasi tetapi tau etika tersebut.
6.	Apa pendapat anda mengenai gender?	Gender itukan suatu peran atau tanggungjawab sosial antara laki-laki dan perempuan yang merupakan konstruksi sosial atau yang dibentuk oleh suatu kelompok masyarakat itu. Jadi bukan berdasarkan biologis. Kodratnya melahirkan dll.



	<p>Sama seperti laki-laki. Tetapi dalam ranah gender, kita punya peran yang sama. Mungkin ada hadis yang sering digunakan dalam mengatakan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Itu kan kita disini ga mengatakan berbasis kesetaraan gender, tetapi implementasinya memang berusaha antara perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama dalam ranah sosial, berkegiatan, mengoptimalkan kemampuan mereka. Misal suatu kegiatan, antara laki-laki dan perempuan yang maju depan forum, bisa laki-laki atau perempuan. Disesuaikan dengan kebutuhan. Mereka punya kesempatan yang sama dalam berbagai hal. Dalam ranah kepemimpinan juga. Nggak mesti cowo yang jadi ketua, kita bebas. Maksudnya dalam artian, dia memiliki kapasitas yang baik saat diberi tanggung jawab.</p>
--	--



Narasumber : Santri Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Nama : Hafis Panditio

Tempat : Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Waktu : 28 Agustus 2021 pukul 12.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda berkomunikasi dengan santri putra?	Yang jelas kalau sesama laki-laki kita akan lebih terbuka, dalam artian dalam hal bercanda. Kita membedakannya. Kita lihat posisinya.
2.	Bagaimana anda berkomunikasi dengan santri putri?	Kalau ke putri lebih ke masalah santrian si yang berurusan dengan santri. Karena kita dekat dengan santri putri pun itu karena tuntutan organisasi yang ada. Entah itu dikepengurusan ataupun organisasi yang ada di pesantren. untuk hal lain, ya gak ada. dalam hal ini karena kita seharusnya diajarkan sesuai dengan syariat yang ada ya kita bersikap sesuai adab yang ada. paling membedakan ya hal-hal bercandaan dan curhat kita beda disini
3.	Bagaimana komunikasi dengan pengasuh?	Abah komunikasinya merata. Ketika ro'an bisa komunikasi langsung. Karakteristik abah kalau ro'an langsung turun ke lapangan. Ada sewaktu-waktu komunikasinya gak secara langsung. Kadang abah memberikan contoh a.k.a komunikasi non verbal sehingga santri bisa mencontohnya.
4.	Bagaimana komunikasi dengan ustadz/ustadzah?	Hanya saat pembelajaran madrasah diniyah. Selain itu ya nggak.
	Adakah perbedaan peraturan untuk santri putra dan santi putri?	mulai dari jam malam. Diaturan itu jam 5, mungkin masa tenggangnya itu sampe maghrib. Kalau putra agak diringannkan tapi akan ada ketegasann lainnya. Gak bisa ambil jam malam lainnya. Kalau itu keterusan, ya kita tindak. Di putri jam malam segitu ya segitu, paten. Kalau diputra kita menyesuaikan, karena kalau putri berkeliaran malam-malam itu udah nggak enak dilihat warga. Beda dengan putra, kalau berkeliaran malam itu masih wajar. " yaudah orang laki-laki ya mau nakal ya situ".
5.	Apa yang anda ketahui tentang gender?	"kalau dari segi agama, itu udah sunatulloh. Dalam artian, di an-naba ayat 8. Allah menciptakan seseorang itu berpasang-pasangan. Ada laki-laki dan perempuan. Kemudian, di Al-Qur'an pun kesetaraan yang dimaksudkan disini padda konsep kesetaraan kita samakan dengan konsep keadilan. Adil itu ga harus sama. Gender

		<p>juga diagama disebutkan secara tidak lingsung, porsi laki—laki sama perempuan itu dibedakan. Kalau kita liatnya satu ayat. Ada ayat yang memberatkan laki-laki. Hakikat kesetaraan itu bukan berarti sama. Sama kalau kita terapkan di pesantren. Ada yang memang khusus diterapkan untuk laki-laki dan ada juga yang memang khusus diterapkan oleh perempuan. Sesuai porsinya masing-masing meskipun gak harus dalam artian tertulis.</p>
6.	<p>Adakah sikap khusus yang harus dimiliki laki-laki dan sikap khusus yang dimiliki oleh perempuan terutama dalam berkomunikasi?</p>	<p>Kita ini dipesantren mahasiswa. Aturan yang ada kita anggap semua yang disini udah dewasa. Meskipun nggak ada aturan yang tertulis mereka sudah tau bagaimana caranya berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Kayak santri putra tau kalau komunikasi dengan santri putri gak boleh deket-dekatan, pegangan tangan, kita tau kalau berkomunikasi dengan putri bisa menjadi syahwat dan sebagainya. Kita tau batasannya.</p>
7.	<p>Adakah materi pondok pesantren mengenai gender yang disampaikan?</p>	<p>Materi secara tertulis tidak ada. Tetapi, langsung praktik. Kesetaraan disini sesuai dengan porsinya. Kalau masalah tenaga ya memang larinya ke putra, kaya misal ngecor, angkat batu yang besar ya laki-laki kalau putri ya yang kecil-kecil. Yang jadi keunikan disini, wanita itu ga selemah itu. Misal angkat-angkat bahan bangunan, kya paving, batu, mereka masih bisa. Ini dilakukan untuk pembelajaran kedepannya. Kita juga sering tukeran <i>gender role</i>. Misal kalau sedang masak besar. Biasanya laki-laki juga ikut masak, seperti masak beras, atau potong-potong bahan makanan.</p>

Narasumber : Santri Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Nama : Maryamah

Tempat : Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Waktu : 28 Oktober 2021 pukul 13.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda berkomunikasi dengan santri putra?	sebenarnya ga terbatas, karena kita kan pesantren mahasiswa. Apalagi kita sering ada kepanitian bareng. Untuk komunikasi ya biasa seperti ada keperluan, dan ada yang dibahas dengan tatap muka, ya kita bahas bareng. Mudah. Sesuai keperluan. Benar-benar, kita lagi keperluan apa, ya memang sekiranya kita harus ketemu, ya ketemu, selebihnya nggak.
2.	Bagaimana anda berkomunikasi dengan santri putri?	Kalau saya sendiri si banyak ya mungkin lebih banyak ngobrolin tentang pondoknya itu. Tentang orang-orang disitu, pengurusnya, ngaji, ustadz, dll pasti dibahas
3.	Bagaimana komunikasi dengan pengasuh?	saya lumayan sering, karena udah lama jadi udah lumayan kenal, sering waktu ahad, karena pastinya abah keliling komplek, biasanya manggil saya, iitu komunikasi langsung.
4.	Bagaimana komunikasi dengan ustadz/ustadzah?	Komunikasi sama ustadz juga paling kan di kelas.. Kitab ya kitab, dijelaskan terjemah juga pakai bahasa indonesia. Kadang juga memberikan contoh-contoh yang nyata.
5.	Gangguan yang dialami saat pembelajaran di kelas?	Kalau gangguan ya macem-macem, namanya santri kan. Kadang waktu ustadz menyampaikan, beliau memang menyampaikan sesuai ala kadarnya, sesuai dengan biasa mengajarkan. Mungkin untuk nyampe ke kitanya yang kadang lama, kadang yang mendengarkan ya mereka mengerti, kadang yang ditiggal tidur, atau ngobrol, ya kurang mengerti. Memang ada beberapa ustadz yang menyindir, dan ada yang yaudah, beliau tau, kadang disindir sambil becanda-becanda.
6.	Adakah perbedaan peraturan untuk santri putra dan santri putri?	kalau perbedaan iya, sebenarnya itu, satupesantren itusama. Kemudian di perdetail, tetap ada bedanya antara santri putra dan santri putri kan. Santri putri kan memang lebih ketat, dibandingkan santri putra. Untuk hukumann juga beda. Ya namanya putri nggak bisa dilepas sedikit,

		<p>untuk keluar kaya gini, selain kulaih juga kita harus laporan, ada datanya, keluarkemana sama siapa, sampai jam berapa, keperluannya apa. Mungkin kalau putra ga sedetail itu. Ya bagaimana layaknya pesnatren lah ya, ga boleh boncengan sama laki-laki, ketauan ngobrol sama laki-laki, nanti ada teguran bisa sampai SP. Kuliah sore kan udah ada, jadi sebelum maghrib, jam 5an udah harus di pondok. Terus untuk jam malam lagi kumpul kelompok, jangan lebih dari jam 10.</p>
7.	Adakah sifat perempuan yang harus dimiliki?	<p>Aadalah, kitakan ngaji juga, ada adab-adab yang dipelajari. Balik lagi si ke orangnya, udah mahasiswa, masa ga paham posisi kita siapa dan dimana, apalagi kalau kita udah dateng ke majelis ta'lim, ke masjid untuk jamaah, ngaji, harus dikondisikan suaranya, kalau ada ustadz, ya jangan ngobrol, kalau diharuskan ngobrol sama temannya ya pela-pelan, bahasa yang kurang sopan ya harus diminimalisir</p>
8.	Apa yang anda ketahui tentang gender?	<p>kesetaraan gender kan dimana mana dibahas. Banyaklah yang bilang, perempuan itu tertindas, ga mau kalah, menurut syaa si sama ya.. memang kita kan punya keistimewaan masing-masing tapi kita juga tidak bisa menyalahkan satu sama lain. Maksudnya porsi kamu sebagai laki-laki itu apa, kamu sebagai perempuan itu apa. Harusnya kalian paham dengan diri sendiri, ga usah men judge satu sama lain, tidak perlu. Sudah bukan sesuatu hal yang harus dipermasalahkan. Kalau kamu paham kamu harus bersikap apa ya kamu lakukan. Selebihnya ga perlu dilebih-lebihkan.</p>
9.	Adakah materi pondok pesantren mengenai gender yang disampaikan?	<p>kalau dikelas ada, di ngajinya ustadz munawir, suka perbandingannya biasanya bahas laki-laki dan perempuan,.</p>

Narasumber : Santri Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Nama : Husnul Abdiyah

Tempat : Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Waktu : 28 Agustus 2021 pukul 10.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda berkomunikasi dengan santri putra?	Kalau ke santri putra kan harus jaga jarak. Meskipun tidak begitu menekankan. Ga ada aturan “tidak boleh berkomunikasi atau berbicara atau berinteraksi dengan santri putra. Tapi ya sepatutnya. Adabnya. Tau batasan. Kalau ngobrol dengan lawan jenis paling kalau lagi rapat kegiatan, bahas kepentingan terkait santri dan pondok
2.	Bagaimana anda berkomunikasi dengan santri putri?	curhat masalah pribadi biasanya sama temen kamar. Kalau sama pengurus ya masalah santri.
3.	Bagaimana komunikasi dengan pengasuh?	waktu sowan kalau mau pulang. Bisa sama abah atau sama umi, pengajian dan ro’an. ya ngaji juga. Ini lebih ke secara umum si se arah. Santrinya menerima. Cuma ya beberapa kali dari beberapa ustadz ada yang menawarkan, ada yang ingin ditanyakan. Tapi kalau untuk strategi active learning, itu nggak ada
4.	Bagaimana komunikasi dengan ustadz/ustadzah?	Hanya saat kelas madrasah diniyah berlangsung.
5.	Apa yang anda ketahui tentang gender?	perbedaan menurut jenis kelamin. Kesetaraan gender dalam hal? Kalau misal kaitannya tentang menuntut ilmu ya setuju. Nggak perlu mendiskriminasi perempuan untuk tidak berilmu tinggi. Dalam hal ilmu saya setuju, kepemimpinan juga setuju. disinjuga diterapkan. Jadi perempuan juga ikut terjun di dunia yang hanya untuk laki-laki katanya. Tetapi kalau dalam hal laki-laki pelindung perempuan. Lagian saya juga menyadari perempuan butuh seorang pemimpin
6.	Adakah materi pondok pesantren mengenai gender yang disampaikan?	Kalau di pembelajaran keseharian si ada beberapa tahun ini nggak ada. kalau setiap ada kajian liburan atau momen tertentu, misal saat kajian intensif ramadan, itu biasanya ya mengangkat diskusi ilmiah tentang gender, ngaji kitabnya juga, sex education.
7.	Ada perilaku atau aturan untuk santri putri ketika berkomunikasi?	Gak boleh ngomong keras-keras emang nggak boleh. Kalau terkait berbicara, kan perempuan yang suka berbicara. Ada sebagian pendapat yang mengatakan kalau suara perempuan itu aurat, tetapi disini ya nggak ekstrim banget kaya gitu si. Cuma ya memang ada aturan dari keamanan, untuk perempuan sering diingatkan suaranya untuk dikecilkan ketika ngobrol.

Narasumber : Santri Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Nama : Rachmadani Rasyid

Tempat : IAIN Purwokerto

Waktu : 28 Oktober 2021 pukul 13.30 WIB

No.	Pertanyaan.	Jawaban.
1.	Bagaimana anda berkomunikasi dengan santri putra?	seringnya bahas tugas, bahas tentang pelajaran, sering bercandaan juga, kadang usil muka tidur kita foto, dikerjain biar bangun. Becandanya seribng saling mengolok-olok gitu. juga. Nah kadang yang jadi permasalahan, kan saya dari jakarta, belum biasa dan belum tau sama bahasa jawa. Kadang ada temen saya yang pakai bahasa jawa atau ngapak dan nggak bisa pakai bahasa indonesia, jadi saya ngomong apa, dia jawabnya bimbang.
2.	Bagaimana anda berkomunikasi dengan santri putri?	dibatasi si, jarang banget komunikasi sama santri putri, mulai dari ketemu, bisa ketika ada aacara-aara tertentu yang bareng-bareng baru bisa sama di OSMA.”
3.	Bagaimana komunikasi dengan pengasuh?	Pernah, tapi ga sering, kalau sama pak kiai itu sowan pas pertama kali dateng. Selebihnya nggak pernah lagi, paling ro’an kadang ikut bersih-bersih sambil moniitoring. Saat pengajian hari minggu, biasanya komunikasi satu arah si, jadi beliau yang ngomong, kita <i>ngapsahi</i> , mengartikan kitab pakai pegon jawa
4.	Bagaimana komunikasi dengan ustadz/ustadzah?	Hanya kegiatan mengaji, selain itu nggak pernah. kalau di kelas ngajar, ustadznya yang berbicara penuh, ustadznya full berbicara penuh, hanya di akhir pembelajaran menanyakan apa ada yang perlu ditanyakan. Kalau nggak ada ya sudah. Seringnya tidak ada.
5.	Gangguan yang dialami saat pembelajaran di kelas?	Santri lain yang gakondusif, berisik, suara ustadz kalah keras.
6.	Adakah materi pondok pesantren mengenai gender yang disampaikan?	ada itu tentang haid. Sebagai laki-laki kita harus tau semua hal terkait haid. Harus tau kondisi biologi cewe ketika lagi dalam kondisi haid, hamil, dll. Biarpun cowo kalian harus tau, apa yang terjadi pada perempuan. Yang mengajar si ustadz

## DOKUMENTASI



*Gambar 1. dokumentasi wawancara dengan Santri Putri, Husnul Abdiyah di Kantor Pengurus Pesma An Najah*



*Gambar 2. dokumentasi wawancara dengan Dr. K.H. Moh Roqib M.Ag, pengasuh Pesma An Najah Purwokerto*



*Gambar 3 .dokumentasi wawancara dengan Santri Putra, Hafis Panditio di Kantor Pengurus Pesma An Najah*





*Gambar 4. dokumentasi wawancara dengan Santri Putri, Maryamah di IAIN Purwokerto*



*Gambar 5 .dokumentasi wawancara dengan Ustadzah, Iis Sugiarti di Kantor Pengurus Pesma An Najah.*



*Gambar 6 .dokumentasi wawancara dengan Santri Putri, Lili Rahayu di Kantor Pengurus Pesma An Najah*



*Gambar 7. dokumentasi wawancara dengan Santri Putri, Maryamah di IAIN Purwokerto*



*Gambar 8 dan 9. Kegiatan madrasah diniyah ba'da ashar*



*Gambar 10. Kegiatan madrasah diniyah ba'da ashar*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Aulia Insan Nur Utami  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 23 Oktober 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Ledug Kidul, RT 04 RW 02, Kecamatan  
Kembaran  
Nama Ayah : Sukendar  
Nama Ibu : Suparti

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Ledug
2. SMP : SMP N 7 Purwokerto
3. SMA : MA N 2 Banyumas
4. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri

### C. Riwayat Organisasi.

Pemimpin Umum Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) OBSESI 2019/2020  
*Fellowship for Diversity Coverage in The Middle of Corona Young People, 2020.*